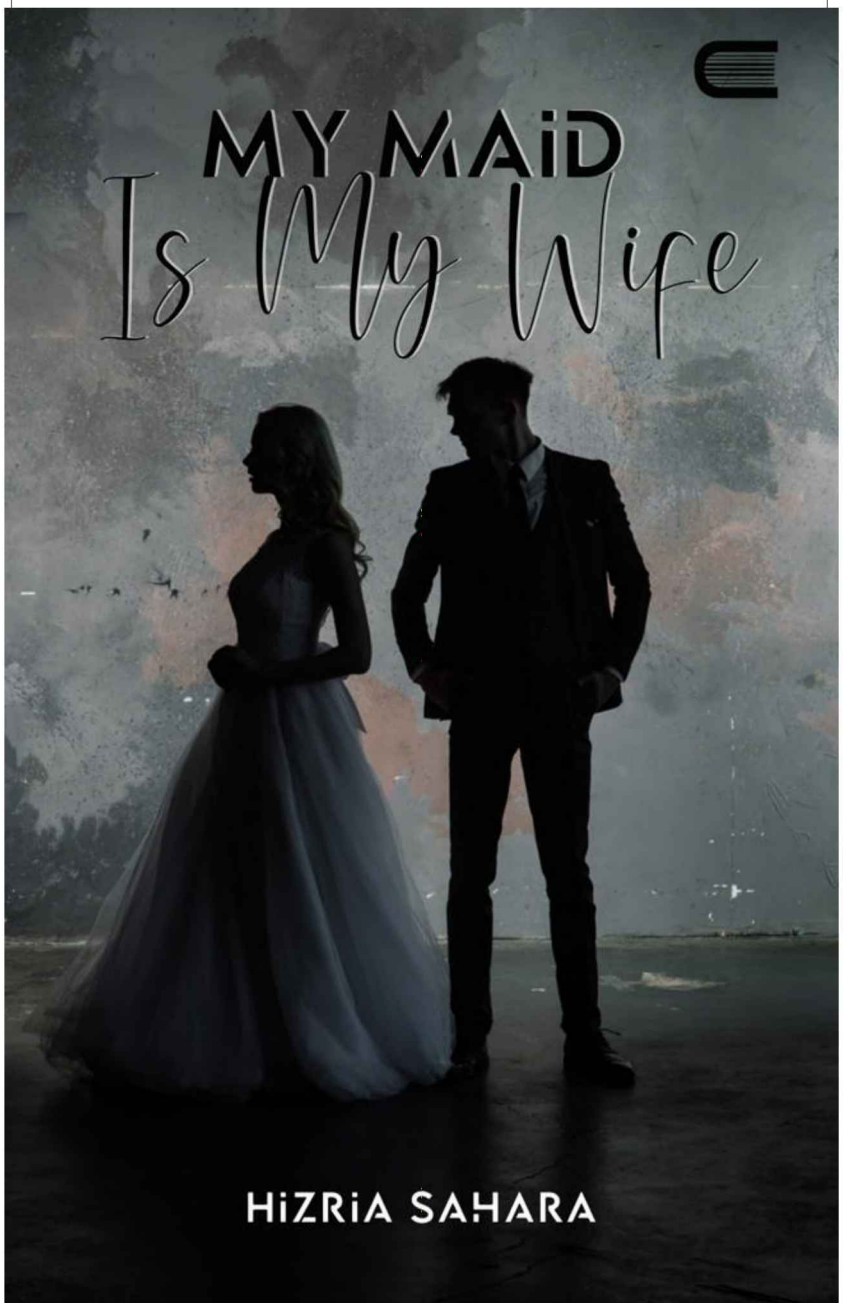
MY MAID
Is My Wife
HIZRIA SAHARA

My Maid is My Wife

Copyright © 2020

By Hizria Sahara

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Hizria Sahara
Wattpad. @HizriaSahara
Instagram. @Sahara_0906
Facebook. Kayla Sahara
Email. hizriakayla@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.com
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2020
197 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1

Senandung riang terdengar dari bibir kecil seorang gadis yang sedang membersihkan ruang tidur. Sesekali ia memutarkan dirinya, sehingga seragam pembantu yang ia kenakan mengembang. Lezzi Amora tersenyum senang, saat ia di pindah tugaskan oleh Mark yang merupakan tuan muda pertamanya, ke rumah Lexi tuan muda kedua di keluarga Vehilly. Rumah Lexi tak seperti Mansion milik Mark yang besar, sehingga ia tidak akan terlalu lelah bila harus membersihkan rumah ini seorang diri, Apa lagi Lezzi sangat hafal sikap Lexi. Lexi terkenal ramah dan sabar. Tidak seperti Mark yang arogan, posesif, dan tegas.

Tap! Tap! Tap!

Suara langkah kaki terdengar dari luar kamar, Lezzi yang semula menari-nari dengan bersenandung, seketika terdiam saat suara langkah kaki itu semakin mendekat. Sebaik-baiknya Lexi, Lezzi tak ingin memanfaatkan kebaikan tuannya, bersikap konyol sepertinya cukup keterlaluan. Walau pun sebenarnya Lexi tak mempermasalahkan itu.

Krek!

Pintu terbuka menampilkan empu pemilik kamar. Lezzi yang berniat ingin menyapa kepada tuannya, di urungkan

saat melihat mimik wajah Lexi yang tidak bersahabat sama sekali. Wajahnya tampak pucat, pakaiannya tak serapi tadi pagi, rambutnya terlihat acak-acakan. Lexi membaringkan tubuhnya di ranjang tidurnya, mengabaikan keberadaan Lezzi yang masih setia memperhatikan gerak geriknya.

Lezzi memutuskan untuk keluar kamar, tapi tertahan saat Lexi memanggilnya. Lezzi menoleh, tangan Lexi melambai memanggil Lezzi.

"Lezzi ambilkan obat untukku, kepalaku pusing!" perintah Lexi dengan mata masih terpejam. Lezzi mengangguk patuh, dan meninggalkan Lexi sendirian di ruang tidurnya. Tak lama kemudian, ia kembali dengan obat serta minuman. Tak lupa ia membawakan makanan, takut-takut tuannya belum makan.

"Tuan, ayo, bangun. Minum obatnya dulu," ujar Lezzi lembut. Lexi membuka matanya perlahan. Di tatapannya Lezzi yang kini berdiri di hadapannya, dengan pandangan tertunduk ke bawah enggan menatap sang majikan.

"Tolong rawat aku Lezzi, kali ini aku tidak bisa mengurus diriku sendiri..," lirih Lexi. Lezzi mengangkat kepalanya, menatap tuannya yang tak berdaya. Lexi menepuk sampingnya, menyuruh Lezzi untuk duduk di sampingnya. Lezzi pun menurut.

"Tuan sakit!" seru Lezzi, saat tak sengaja tangannya bersentuhan dengan lengan Lexi. "Badan Tuan panas, saya akan panggilkan dokter." Lezzi hendak keluar untuk menghubungi dokter, tapi Lexi lebih dulu menarik tangannya.

"Aku tidak apa, aku hanya butuh minum obat dan istirahat sebentar," kata Lexi. Lezzi menurut. Ia berdiri menuju dapur, mengambil kompresan untuk Lexi.

Dengan telaten, Lezzi merawat Lexi. Menyuapinya, memberi obat, hingga mengompres, menjaga sang majikan sampai tertidur, sampai tak ia sadari, ia tertidur di sana, dengan duduk di bawah dan kepala terkelungkup di sisi ranjang Lexi. Sesekali ia terbangun mendengar gumaman lirih Lexi yang sama sekali tak dapat ia mengerti. Tapi intinya, ia tahu, Lexi sedang merasa sedih dan kecewa dengan Moza, yang tak lain adalah kakak ipar Lexi sendiri.

Lezzi meletakan telapak tangannya di dahi Lexi. Memeriksa demamnya. "Demamnya sudah turun," gumam Lezzi. Di tatap wajah pria tampan yang sedang terbaring lemah di hadapannya.

Ia sendiri tahu bila Lexi sangat mencintai Moza. Tak jarang baginya mendengar igauan Lexi setiap malam. Lezzi yang setia membangunkan Lexi bila mimpi buruk itu menyerangnya. Lezzi sendiri menyayangkan bila Moza lebih memilih Mark, tapi kembali, kenyamanan dan cinta hanya

mereka yang merasakan. Mungkin orang lain bisa menilai buruk tentang Mark. Tapi di mata Moza, Mark lah yang tepat ia cintai.

"Moza, Moza." Mimpi buruk itu kembali mengganggu tidur nyenyak Lexi. Lezzi yang sigap segera membangunkan Lexi. Ia tak tega bila harus melihat kesedihan Lexi. Tuan mudanya, tidak seperti dulu lagi, ia lebih banyak diam, tak ada sapaan serta senyuman ramahnya.

"Tuan," panggil Lezzi seraya mengguncang lengan Lexi. "Tuan, bangun!" panggil Lezzi lagi, ia menepuk tangan Lexi keras, berharap dengan cara ini Lexi bisa bangun dari mimpi buruknya.

Tanpa terduga. Lexi yang masih terpengaruh dalam mimpi buruknya menarik tangan Lezzi kuat, sehingga Lezzi menindih Lexi. Ia tampak gugup dan risi. Ia mencoba melepaskan pelukan Lexi. Namun, pelukan itu begitu erat. Lezzi yang awalnya berusaha keras untuk melepaskan kini terdiam, saat ucapan Lexi membuatnya terpaku seketika.

"Biarkan seperti ini, aku butuh pelukanmu, aku lelah harus berpura-pura baik-baik saja. Hanya denganmu aku bisa terbuka," lirih Lexi. Lezzi sendiri tidak tahu, apa Lexi masih dalam dunia mimpinya, atau benar-benar sadar. Yang jelas, saat ini kenyamanan timbul dalam hatinya. Ia biarkan Lexi memeluknya.

Mungkin dengan begini tuan akan merasa tenang. batinnya.

Hingga pelukan itu mengendur dan masing-masing tangan Lexi luruh. Lezzi baru bangun seraya membenarkan seragamnya, di lihatnya Lexi yang kembali tidur dengan damai. Ia tersenyum kecil, jantungnya kembali normal. Sedari tadi jantungnya berdetak cepat, pelukan Lexi berpengaruh besar bagi jantungnya, dan itu sangat membuatnya tak nyaman.

Setelah memastikan suhu tubuh Lexi kembali normal. Lezzi memutuskan keluar dari ruang kamar tuannya.

****

Keesokan paginya. Lexi bangun ketika sinar sang surya menerobos masuk dari balik tirai jendelanya, Lalu mengubah posisi tidur menjadi duduk, ia sendirian tubuhnya di kepala ranjang.

Semalam, dalam dunia mimpinya, ia kembali bermimpi tentang Moza. Mimpi yang berulang terus menerus setiap malamnya. Tapi pelukan seseorang seakan merenggut mimpi buruk itu dan tergantikan dengan mimpi indah bagi Lexi. Pelukan itu terasa nyaman dan menenangkan, ia tak tahu siapa wanita yang telah memeluknya, itu seperti nyata.

Dilihat sekeliling ruangan. Hanya ada dia sendiri. Saat dia menoleh pada nakas di samping ranjang, terdapat bungkusan obat dan segelas air sisa semalam. Lezzi lupa membereskannya ternyata. Pikiran Lexi langsung tertuju dengan Lezzi. Ya, memang siapa lagi kalau bukan Lezzi, gadis satu-satunya di rumah ini hanya Lezzi.

"Apa semalam yang memelukku Lezzi?" Lexi menghela nafas panjang, apa ia berbuat sesuatu kepada asisten rumah tangganya itu? Pikirnya. Lexi segera bangun dari duduknya berniat membersihkan diri, setelah itu ia akan menanyakan langsung kepada Lezzi.

Beberapa saat kemudian, Lexi selesai dengan rutinitas mandinya, setelah itu berpakaian setelan kerja, lalu keluar dari kamarnya. Dia harus mencari Lezzi dan menanyakan tentang sikapnya semalam.

Ruang makan tampak sepi, begitu juga dengan dapur. Lexi melangkahkan kakinya menuju taman belakang. Biasanya, setelah menyiapkan sarapan pagi untuk Lexi, Lezzi akan menyiram tanaman di taman belakang. Itulah yang ia tahu seputar kebiasaan Lezzi. Dan benar saja, di sana Lezzi sedang menyirami tumbuhan yang tertata rapi seraya bersenandung. Selama ada Lezzi, taman belakang terurus dengan baik, beda halnya sebelum Lezzi datang. Lexi bukan pria yang begitu suka mengurus hal semacam itu.

Lexi menghampiri Lezzi yang tampak tak menyadari kedatangannya. Ia masih asyik dengan pekerjaannya.

"Seharusnya kau menjadi penyanyi, Lezzi," ujar Lexi yang tentunya membuat Lezzi terkejut, sontak Lezzi berbalik ke arahnya dengan selang yang masih ia pegang. Tentu saja hal itu membuat Lexi tersiram air. Lezzi yang menyadari kesalahannya, langsung menjatuhkan selangnya. Kepalanya tertunduk karena takut.

"Ma-maaf, Tuan, Sa-ya tidak se-sengaja," ucapnya terbata-bata. Lexi menatap dirinya yang sanga basah, Ia harus mengganti pakaian lagi. Lexi menghela nafas panjang. Ditatapnya Lezzi yang berdiri tepat di hadapannya.

"Kamu membuatku basah lagi, Lezzi," ujar Lexi tenang, tapi membuat tubuh Lezzi tegang.

Basah? Apa sebelumnya aku pernah membuat dia basah? – batin Lezzi.

"Maaf, Tuan. saya tidak sengaja. Tuan datang tiba-tiba." Lexi tersenyum melihat wajah polos Lezzi. Ia mendekat ke arah Lezzi, tapi Lezzi mundur dua langkah, tanpa ia sadari. Ia menginjak batu membuat dirinya tak seimbang sehingga ia limbung dan terjatuh.

Lexi yang berniat ingin menolongnya dengan menjulurkan tangannya, harus ikut-ikutan terjatuh, di kala

Lezzi menarik tangannya. Membuat mereka sama-sama terjatuh dengan posisi Lezzi berada di bawahnya.

Tatapan mereka bertemu, saling menatap tak berniat untuk bangun. Tatapan itu seakan saling mengikat, membawa mereka masuk ke dalam perasaan yang sulit di artikan. hingga akhirnya sesi tatap-tatapan itu harus berakhir saat suara deringan ponsel Lexi memecahkan segala pikiran mereka.

Tersadar dirinya telah menindih asisten rumah tangganya. Lexi segera bangun, di bantunya Lezzi untuk berdiri.

"Maaf," ujar Lexi dan berlalu seraya menjawab panggilan teleponnya. Lezzi menatap kepergian Lexi. Ia menyentuh dadanya, jantungnya kembali tak terkendali.

Debaran ini, jantungku merasa tak sehat bila di dekat Tuan Lexi. Sepertinya, aku harus memeriksakan ini. – Batinnya

***

Part 2

Malam harinya. Sesekali Lezzi menguap lebar, matanya sudah perih karena kantuk yang menyerang. Ia kembali melihat jam dinding. Sudah pukul dua dini hari, tapi Lexi belum juga pulang. Memang sebenarnya ini bukanlah pekerjaannya. Mengingat ia hanya seorang Pelayan di rumah ini. Tapi apa jadinya bila Lexi pulang tapi tak ada yang membukakan pintu. Rumah Lexi tak seperti Mansion Mark yang memiliki penjaga di mana-mana. Lexi yang biasa hidup sederhana hanya memiliki satu asisten rumah tangga yaitu Lezzi. Oleh karena itu Lezzi harus menunggu majikannya pulang, bisa saja Lezzi tidak mengunci pintu rumahnya. Tapi ia takut bila rumah dua lantai milik Lexi ini di rampok. Hanya berjaga-jaga tak masalah, kan?

Deruan mobil terdengar dari luar rumah. Lezzi segera berlari ke depan pintu utama untuk membukakan pintu, menyambut tuannya dengan wajah berseri.

Akhirnya aku bisa tidur. - batin Lezzi

Tapi apa yang ia harapkan tak sesuai dengan kenyataan, ternyata Lexi pulang dalam keadaan mabuk. Dan ia tidak sendiri. Ia bersama seorang wanita yang berpakaian serba kekurangan bahan. Lezzi mendengus kesal.

Apa pengaruh cinta begitu besar? Sehingga mengubah orang baik menjadi buruk, cinta sangat mengerikan, aku tidak ingin jatuh cinta. - batin Lezzi seraya bergidik ngeri.

Pasalnya baru kali ini ia melihat tuannya pulang dalam keadaan mabuk. Lebih parahnya lagi ia bersama dengan wanita yang Lezzi yakini bukanlah wanita baik-baik. Lezzi menghampiri Lexi dan wanita seksi itu. Membantu memapah Lexi yang meracau tak jelas.

"Terima kasih telah membantu Tuan Lexi pulang. Saya akan membawa ke kamarnya," ujar Lezzi sopan, tapi secara tidak langsung mengusir. Wanita itu menatap Lezzi geram.

"Kamu mengusirku?!" tanyanya sinis. Lezzi mengangkat kedua alisnya. wanita ini sangat peka. "Memangnya kamu siapa? Kamu hanya pembantu di sini, jadi jangan sok berkuasa. Aku adalah kekasihnya." Lezzi tersenyum mendengar penuturan wanita berambut blonde itu.

"Dengar, Nona. Sepertinya anda salah kira, Tuan Lexi sudah memiliki kekasih. Dan tentunya bukan anda," kilah Lezzi. Bisa di bilang Lezzi lancang berkata begitu, tetapi Lezzi hanya tak ingin membiarkan tuannya masuk dalam kandang singa betina itu.

"Lezzi, dengar, biarkan dia bersamaku," ujar Lexi dalam keadaan mabuk berat. Lexi segera merangkul wanita itu menuju kamarnya. Dan setelah itu. Lezzi tak tahu apa yang di

lakukan dengan mereka berdua. Lezzi menghela nafas panjang. Membiarkan tuannya melangkah ke jalan yang salah. Ia kembali menutup pintunya. Dan berjalan menuju kamarnya. Ia tak ingin memikirkan apa pun. Ia hanya ingin beristirahat. Meredam amarahnya dan tubuhnya yang sudah merasa lelah.

****

Keesokan paginya.

Lezzi menyiapkan sarapan di meja makan. Omelet keju, roti bakar, sereal dan susu, cukup bagi Lexi. Lexi tak membutuhkan makanan banyak untuk sarapannya. Lezzi bersenandung riang seperti biasanya.

Tak lama sepasang kekasih datang seraya berangkulan. Lezzi menghentikan aktivitasnya. Menatap tak percaya bahwa kali ini Lexi benar-benar sadar, dan ia benar-benar dekat dengan wanita itu.

Apakah tuan telah termakan dengan hasutan iblis? Batin Lezzi seraya menggelengkan kepalanya pelan.

"Ada apa, Lezzi?" tanya Lexi seraya menarik kursi dan mempersilahkan wanita itu duduk. Dengan angkuhnya, wanita itu bergelayut manja pada Lexi.

"Tidak apa, Tuan. Silakan nikmati sarapan anda," ujar Lezzi lalu berpamitan.

"Sayang, apa seperti ini sarapanmu? Atau dia tidak bisa menyiapkan sarapan yang lain?"

"Memangnya ada apa, Jeni?" tanya Lexi kepada wanita yang di panggil Jeni.

"Aku tidak suka susu, apa tak ada orange jus?" tanya Jeni.

Lexi segera memanggil Lezzi memerintahnya menyiapkan jus untuk Jeni. Dengan cepat Lezzi segera membuatkan orange jus untuk wanita barbar itu. Tidak berapa lama ia telah selesai dan menyediakan jus itu di hadapan Jeni. Jeni tersenyum sinis ke arah Lezzi.

"Sepertinya dia tidak suka denganku." Dengan menyeringai, Jeni melirik Lezzi.

"Lezzi, apa benar seperti itu?" Lezzi menggeleng cepat.

"Tidak, itu tidak benar, Tuan."

"Tapi semalam dia mengusirku. Kamu dengar sendirikan?" timpal Jeni. Lexi menatap Lezzi tajam.

"Lezzi aku harap kamu tidak melupakan statusmu di rumah ini. Dan jangan ikut campur dengan urusan pribadiku," ucap Lexi tegas. Lezzi mengangguk singkat, lalu pergi setelah berpamitan.

Ia langkahkan kakinya menuju taman belakang. Di hentakan kakinya kasar. Tidak bisa di percaya. Apa menurut Lexi, Moza mirip dengan wanita sinting itu? Dari mananya? Moza sangat ramah, penyabar, dan juga baik. Tidak seperti

Jeni, mereka sangat terbanding terbalik. Lalu dari mana Lexi bisa melihat persamaan mereka. Lezzi menggelengkan kepalanya tak percaya. Tuannya sangat bodoh dalam memilih wanita.

Lezzi kembali melanjutkan pekerjaannya. Tak lama dari itu, Lexi datang seraya memainkan kunci mobilnya.

"Lezzi!" Lezzi menoleh. Kemudian menatap Lexi menunggu kelanjutan ucapan tuannya. "Aku tak akan pulang, jadi jangan menungguku," ujar Lexi. Lezzi hendak bertanya, tapi dia mengingat ucapan Lexi tadi. Seakan tahu apa yang Lezzi pikirkan Lexi tersenyum tipis.

"Aku ingin berlibur bersama Jeni. Tak lama hanya tiga hari," lanjut Lexi. Lezzi mengangguk mengerti dan kembali melanjutkan kegiatan menyiram tanaman.

Kepergian Lexi dan wanita bermuka dua itu, akan di manfaatkan Lezzi untuk sedikit menikmati hidupnya. Walau hanya tiga hari.

****

Empat hari kemudian

Seperti biasanya Lezzi kembali menunggu kepulangan Lexi. Sampai sekarang, Lexi belum juga pulang, seharusnya kemarin Lexi sudah kembali. Lezzi melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan malam.

"Tuan cepatlah pulang," gumamnya.

Tak lama ketukan pintu terdengar dengan kasar. Lezzi segera berlari. Namun, saat di depan pintu, ia tampak ragu membuka pintu itu, pasalnya, ia tak mendengar suara mobil Lexi. Tapi ketukan itu semakin kencang, membuat Lezzi terpaksa membuka pintu. Tampak Lexi dengan keadaan mabuk, pakaiannya begitu berantakan. Rambutnya tak seperti biasanya yang tertata rapi. Dan kini Lexi tak bersama Jeni, ia sendiri.

Di mana wanita kelebihan muka itu?

"Tuan." Lezzi segera memapah Lexi dan menutup pintu kembali. di bawanya Lexi ke dalam kamar tamu yang letaknya cukup dekat. Ia rebahkan Lexi di ranjang. Kemudian melepaskan sepatu Lexi perlahan, berharap kegiatannya tak mengganggu tuannya. Ia lepaskan jam tangan serta dasi yang masih terikat. Setelah itu, Lezzi berniat untuk pergi, dia juga ingin segera istirahat. Namun, tangannya tertarik ke belakang, sehingga membuatnya terjatuh di pelukan Lexi. Lezzi begitu terkejut. Ia mencoba melepaskan pelukan Lexi yang begitu erat, ia meronta, tapi usahanya tak membuahkan hasil. Ia kelelahan, berharap tuannya segera tidur, agar ia bisa bangun dan segera pergi. Tapi, lagi dan lagi harapan tak sesuai kenyataan.

Lexi membalik tubuh mereka sehingga posisinya saat ini Lezzi-lah yang berada di bawah Lexi. Lezzi berontak, namun cekalan tangan Lexi semakin erat, Lexi memaksakan dirinya mencium bibir mungil Lezzi, Lezzi menggelengkan kepalanya. Berharap bisa menghindar, tapi Lexi semakin menjadi.

"Malam ini, kamu milikku Moza," ujar Lexi, Lezzi seketika terdiam. Lexi masih mengharapkan Moza. Lezzi kembali memberontak saat tangan Lexi melancarkan aksinya. Tapi kekuatan Lezzi bukanlah tandingan Lexi. Dan pada malam itu, mereka menyatu, Lezzi menangis meratapi hidupnya. Kesucian yang selama ini ia jaga, terenggut dengan Lexi yang tak lain majikannya sendiri. Dan lebih parahnya. Tuan melakukannya bukan karena dasar suka, tapi karena mabuk, dan membayangkan dirinya adalah Moza. Wanita yang Lexi cintai.

Setelah puas menyalurkan hasratnya, Lexi tertidur. Beda halnya dengan Lezzi yang masih menangis menyesali nasibnya. Lezzi berjalan tertatih menuju kamar mandi. Langkahnya terhenti kala melihat bayangan dirinya di cermin. Lezzi merasa malu melihat keadaannya saat ini. Di lemparnya lampu tidur di nakas ke cermin. Seketika cermin itu pecah berkeping-keping.

Lezzi luruh, tangisnya kembali pecah, kali ini lebih keras, dia menggosok tubuhnya, berharap jejak Lexi hilang. Namun,

dia tidak bisa mengembalikan kesuciannya. Lezzi sudah putus asa menatap kepingan cermin. Pikirannya kosong, semangat hidupnya telah hilang. Lezzi mengambil kepingan kaca itu, dengan nafas yang memburu, Lezzi menggoreskan kaca itu pada pergelangan tangannya. Daras segar mengucur. Lezzi tersenyum miris, air mata terus mengalir membasahi pipinya. Sampai pada akhirnya Lezzi kehilangan kesadarannya.

****

Keesokan Paginya.

Mark dan Moza berkunjung ke rumah Lexi, sudah lama bagi Mark tidak melihat keadaan Adik sematawayangnya itu, selama ini dia terlalu sibuk dengan urusan bisnisnya di Indonesia, membuat kedua saudara itu jarang bertemu.

Mark dan Moza menghentikan mobil di pelataran rumah Lexi yang cukup Luas. Mitchell yang masih bayi di gendong dengan Moza. Rumah tampak sepi.

"Apa mereka ada di rumah?" tanya Moza pada Mark.

"Entahlah, kita masuk saja dulu." Mereka pun masuk, mencari-cari keberadaan penghuni rumah. Di lihatnya setiap ruangan, dan terakhir adalah kamar tamu. Mereka tampak ragu, tapi rasa penasaran semakin besar, apa lagi saat mereka melihat ada sedikit celah, dan pintu terbuka. Mark yakin adiknya pulang larut malam, sehingga dia tidur di kamar

tamu, ia pun membuka pintu kamar itu, berniat membangunkannya. Dan alangkah terkejutnya mereka. Saat melihat kamar sangat berantakan.

"Mark, Lezzi!" seru Moza. Dia menunjuk Lezzi yang sudah tergeletak di lantai dengan tangan yang berdarah.

"Mark, dengar! Tolong bawa Lezzi ke mobil, aku akan membawanya ke rumah sakit, tolong jaga Michell dan bangunkan adikmu itu. Pastikan dia masih bernyawa saat aku pulang, aku butuh penjelasannya," kata Moza panjang lebar. Mark bergegas membawa Lezzi ke mobil. Moza segera menekan pedal gas dan berlalu pergi.

Tinggallah Mark dan Michell. "Kita harus menginterogasi pamanmu, Nak." Bayi satu tahun itu hanya tersenyum lebar, menampilkan giginya yang baru tumbuh.

Mark bergegas masuk, emosinya mulai memuncak kala dia melihat Lexi masih di dalam dunia mimpinya.

"Bangun keparat!" teriak Mark. Dia menendang Lexi hingga pria itu terjungkal ke lantai.

"Mark! Apa-apaan kau ini?!" tanya Lexi memasang wajah kesal.

"Kau apa kan Lezzi?" tanya Mark to the point.

Lexi segera bangun, dia melihat di lantai penuh darah. "Lezzi? Di mana dia?"

"Dasar bajingan! Aku tidak mau tau kamu harus menikah dengan Lezzi."

"Apa?"

"Kau mengulang kesalahanku, Lexi. Sudah cukup aku saja yang menjadi pria bajingan. Jangan kau!"

"Mark, sungguh aku-"

"Kau harus tanggung jawab, Lexi."

****

Dengan di paksa Mark, akhirnya Lexi ikut ke rumah sakit, Moza baru saja menghubungi Mark. Wanita itu berkata, bahwa Lezzi baik-baik saja, Lezzi sudah sadarkan diri, tapi gadis itu tidak mau membuka suara sedikit pun. Hal itu membuat Moza harus menanyakan hal ini pada Lexi.

Saat ini Lexi dan Mark sudah berada di kamar inap Lezzi. Gadis itu masih diam, tatapannya kosong. Sedangkan Moza berkacak pinggang, sorot matanya menatap Lexi tajam.

"Jelaskan padaku, Lexi," tuntut Moza.

"Aku, harus menjelaskan apa?"

"Lezzi katakan yang sebenarnya, apa yang terjadi semalam dengan kalian?" tanya Moza sekali lagi.

"Moza, aku tidak tahu, aku mabuk semalam."

"Lezzi, kami menemukannya terbaring di lantai dengan pergelangan tangan yang berdarah. Lexi, dia baru saja

mencoba bunuh diri. Lexi, tolong jelaskan." Moza hampir menangis. Dia tidak tega melihat keadaan Lezzi yang sangat terpukul.

Lexi menunduk sesaat, kemudian menatap Moza lekat, dia menghela nafas sesaat. "Sepertinya aku telah memperkosanya semalam," jawab Lexi.

"Sialan!"

Plak!

Satu tamparan mendarat mulus di pipi Lexi. "Aku kira kamu pria yang baik, Lexi. Lexi yang aku kenal bisa menghargai perempuan. Tapi apa ini? Aku sangat kecewa denganmu."

"Kau harus menikahinya Lexi." Mark membuka suara.

"Aku tidak mencintainya, Mark."

"Tapi kau telah melakukan kesalahan besar, Alexi."

"Aku hanya ingin menikahi wanita yang aku cintai."

"Siapa? Siapa wanita itu?"

"Moza." Nama itu begitu cepat terucap dari mulutnya. Seketika hening.

Bugh!

"Bajingan!" Mark tak dapat mengontrol emosinya, sampai akhirnya satu pukulan mendarat di rahang Lexi.

"Kau tau Moza adalah kakak iparmu!"

“Aku tau, tapi aku mencintainya lebih dulu di bandingmu, Mark.”

"Lexi!" pekik Moza. “Aku menyesal pernah mengenalmu,” sambung Moza lalu pergi membawa Michell.

“Kali ini kau keterlaluan, Lexi.” Lalu Mark pergi menyusul Moza dan Michell.

****

Part 3

Saat ini Lezzi sedang duduk termenung di taman. Dia baru saja keluar dari rumah sakit. Tapi bukan berarti dia sembuh sepenuhnya. Pikirannya masih kalut. Ia tak ingin menikah dengan Lexi. Karena Lexi bukanlah pria yang ia cintai. Tapi Mark dan Moza terus memaksanya. Lezzi sendiri tahu alasannya, mengapa Mark begitu memaksa agar pernikahan itu terjadi. Mark tak ingin adiknya terus memiliki perasaan yang tak seharusnya ia miliki pada kakak iparnya, Moza.

Begitu pula dengan Moza. Ia tak ingin Lezzi menanggung malu kalau ia sampai hamil anak Lexi. Baginya Lexi pantas menanggung risiko dengan kesalah yang telah ia buat. Di sisi lain, Lexi sangat tak sudi menikahinya, dengan alasan ia tak mencintai Lezzi, Lezzi sangat tahu hati Lexi hanya untuk Moza.

Lezzi mengayunkan kakinya, tatapannya lurus ke depan, tapi pikirannya melayang entah ke mana. Lexi menghampirinya. Ia duduk di samping Lezzi, Lezzi terkejut dengan kehadiran Lexi yang tiba-tiba. Lezzi sedikit menggeser duduknya, menjauhi dirinya dari Lexi, ia masih merasa takut dengan tuannya.

Lexi menyadari Lezzi yang menjauh, ia menoleh menatap Lezzi, tapi yang di tatap mengalihkan wajahnya dengan menunduk. Ia takut dan merasa terancam dengan tatapan Lexi yang seakan mengintimidasi.

"Lezzi," panggil Lexi membuat tubuh Lezzi kaku, ia tak ingin menjawab, tapi juga tak ingin menoleh. Ia hanya terdiam. "Apa kamu ingin mengikuti keinginan kakakku?"

Bisa Lezzi tebak, Lexi akan mengungkit masalah ini. "Kamu tidak ingin menikah, bukan? Kamu boleh pergi dari rumah ini, dan aku akan menanggung biaya kehidupanmu sebagai ganti rugi karena telah merusak dirimu." Sontak Lezzi menegakkan kepalanya, menoleh pada Lexi yang juga menatapnya. Ada amarah yang terlihat jelas dari sorot matanya. Jelas ia tidak terima dengan ucapan Lexi, apa semua itu? Apa menurutnya uang bisa menyelesaikan segala masalah? Bukankah bila ia di bayar dengan Lexi, sama saja ia seperti Jalang?

Lezzi berdiri tegak, tatapannya masih melekat, menatap Lexi tajam. Ia tidak percaya, Alexi yang begitu di puja puji dengan para asisten rumah tangga dulu, memiliki sifat yang sama brengseknya dengan Mark. Memang buah jatuh tak jauh dari pohonnya, selalu ada kesamaan dalam setiap keluarga, seperti ini contohnya, tidak Mark mau pun Lexi, sama-sama bajingan.

“Apa Jeni juga kamu beri uang?”

“Maksudmu?”

“Karena saya bukan jalang seperti Jeni.”

"Jadi kamu gratis? Atau memang kau menikmatinya juga?" Lezzi melebarkan matanya.

“Jangan merasa terbebani karena saya masih di sini, saya akan pergi.” Lezzi bergegas pergi meninggalkan Lexi.

***

Lezzi mengemasi pakaian serta barang-barangnya. Sebenarnya ia tidak tahu harus pergi ke mana. Orang tua angkatnya pasti merasa keberatan bila ia harus tinggal di sana. Mereka sudah memiliki banyak anak.

Lezzi menghela nafas panjang, apakah keputusannya benar? ia pergi dari rumah ini, dan membiarkan Lexi lepas dari tanggung jawabnya? itu terdengar tak adil baginya, tapi ia tak ingin menikah dengan Lexi. Tapi ia merasa sangat rendah bila harus menerima bayaran dari Lexi.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu terdengar nyaring,

"Zi, ini aku. Boleh aku masuk?" Itu suara Moza.

“Masuklah, Moza.”

Tak lama pintu terbuka. Moza tersenyum lembut pada Lezzi. Tapi senyum itu memudar kala Moza melihat koper berisi barang-barang Lezzi.

"Kau akan pergi?" Lezzi mengangguk.

"Tuan Lexi akan membayarku, dia akan menghidupiku, itu sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya."

"Tapi kau pergi?"

"Tuan Lexi hanya membiayai hidupku, Moza, bukan menikahiku. Aku bukan jalang...," lirih Lezzi.

"Kau yakin akan melepaskan Lexi? Jelas-jelas itu semua sudah mengubah hidupmu."

"Aku ragu, aku tidak mencintainya begitu pula dengan Tuan Lexi, Tuan hanya mencintaimu, dan aku menjadi korban pelampiasan nafsunya. Terlalu sakit bila aku harus mengingat kejadian itu." Moza terdiam. Ia tak dapat berkata apa pun, ada rasa bersalah, karenanya, Lezzi menjadi korban kebejatan pria yang mencintainya.

"Maaf Zi, karena aku kau menjadi korbannya. Seharusnya dari awal aku tak perlu meminta Mark untuk mengirimmu bekerja dengan Lexi," sesal Moza. Lezzi menggenggam tangan Moza yang tertunduk sedih.

"Ini bukan salahmu, Moza. Ini ke inginanku, aku kira Tuan Lexi baik, tapi pikiranku salah."

"Tapi tetap saja, bila aku menerima cintanya, pasti kau tidak akan menjadi korbannya."

"Cinta tak dapat di paksakan, Moza. Itu yang kau katakan padaku. Kini aku tidak mencintai Tuan Lexi, dan aku tidak ingin menikah dengannya."

"Tapi cinta datang karena terbiasa."

Kalli ini bukan Moza. Melainkan Mark yang sedari tadi mendengar percakapan kedua wanita itu. Mark melangkah mendekat ke arah Moza dan Lezzi, ia menatap Lezzi dengan lekat.

"Tuan."

"Kau akan pergi?" Lezzi terdiam. Pertanyaan suami istri ini sama. Membuat Lezzi sendiri bingung untuk menjawabnya.

"Bila kau mengizinkan, Tuan. Saya tak akan pergi bila kau tak mengizinkannya, bagi saya anda begitu baik, walau pun anda bersikap arogan dan sombong." Moza tersenyum geli mendengar penuturan Lezzi yang begitu jujur. Sedangkan Mark membulatkan matanya lebar. "Tapi anda bersikap baik pada para pembantu mansion, dan anda pula yang membantu saya menemukan orang tua angkat saya, bila ada kesempatan saya ingin membalas budi pada tuan," tambahnya.

Mata Mark mengecil, baru saja ia ingin protes pada Lezzi.

"Apa aku seperti itu?" tanyanya lirih pada sang istri, yang di tanya mengangguk seraya terkekeh. Mark memutar kedua

bola matanya jengah. "Kalau begitu sekarang kau harus balas budi." Lezzi menegakkan kepalanya. Tidak mengerti dengan ucapan Mark. "Kau, harus menikah dengan Lexi, sebagai bentuk balas budimu padaku," kata Mark. Moza dan Lezzi saling melempar pandang..

"Mark tapi--"

"Bantu aku untuk membuat Lexi melupakan Moza. Dan buat dia merasa nyaman denganmu, hanya dalam waktu enam bulan saja."

"Tapi Tuan itu terasa sulit, saya tidak akan mampu."

"Kalau begitu, aku tidak akan mengizinkanmu untuk pergi."

"Tuan ...." Lezzi tak meneruskan ucapannya. Ia di landa dilema. "Kalau Tuan muda juga tidak mencintai saya?" tanyanya kemudian.

"Kau boleh pergi, dan aku akan menjamin kehidupanmu." Lezzi mengangguk.

"Kalau begitu kami pergi dulu." Mark segera menarik tangan Moza. Dan mereka pergi berlalu meninggalkan Lezzi yang mulai terisak.

Moza mengentakkan tangannya kasar. Mark menatapnya heran.

"Ada apa?"

"Kau egois, Mark. Kau tidak memikirkan perasaan Lezzi." Mark tersenyum kecil.

"Kita lihat saja sayang, apakah Lezzi bisa menolak pesona ketampanan adikku."

"Maksudmu?"

"Kita lihat saja siapa yang lebih dulu jatuh cinta."

"Lalu bagaimana dengan Lexi? Dia tidak ingin menikah dengan Lezzi."

"Itu urusanku. Kau tenang saja, semua akan berjalan lancar, sudah waktunya Lexi tahu, siapa kakaknya ini." Moza mengernyit bingung.

"Aku harap kau tidak hanya bicara saja, lakukan yang terbaik untuk keduanya." Mark tersenyum, di kecup dahi istrinya lembut, lalu turun ke bibir tebalnya. dan semua itu tidak lepas dari pandangan Lexi yang berdiri tak jauh dari sana. Tangannya terkepal, dan rahangnya mengeras. hatinya terbakar cemburu.

Part 4

Pernikahan berjalan dengan hikmat dan lancar, acara berlangsung dengan sederhana. Dan merayu Lexi untuk memaksanya menikah pun penuh dengan perjuangan. Ancaman demi ancaman Mark katakan, Dari mencoret nama Lexi dari keluarga Vehilly, hingga yang lainnya, dan semua itu berhasil membuat Lexi ketar ketir. Kini Lexi dan Lezzi telah resmi menjadi suami istri, saat acara pun, keduanya tampak enggan untuk mengobrol dan bertatapan, Lezzi dan Lexi tampak murung, tapi mereka tak bisa menolak perintah yang Mark buat, dan kini kehidupan mereka sebagai pasangan pun di mulai.

Mark dan Moza sudah mengatur bulan madu mereka dengan sangat baik. Dari tiket pesawat, reservasi hotel, dan yang lainnya. Kini mereka berdua sudah berada dalam pesawat yang akan membawa mereka menuju Paris.

Lezzi yang tidak pernah menaiki pesawat sebelumnya begitu gelisah, keringat dingin tampak terlihat dari dahinya, begitu pula dengan tangannya. Berkali-kali ia melafalkan doa. Ingatannya pada berita yang menyiarkan tentang kecelakaan pesawat minggu lalu membuatnya tak bisa duduk tenang. Ia melirik pada Lexi yang sedang tertidur. Ingin rasanya ia

membangunkan Lexi dan mengajaknya turun, atau biarkan saja ia yang turun. Ia rela bila harus menaiki mobil berjam-jam atau berhari-hari. Asalkan tidak dengan menaiki pesawat.

Terdengar pengumuman dari Pramugari yang menyatakan pesawat akan segera lepas landas. Tanpa Lezzi sadari, dirinya mencengkeram lengan Lexi erat, membuat pemilik tangan terbangun. Lexi melihat sumber pengganggu tidurnya. Ternyata tangan mungil Lezzi yang begitu kuat meremas lengannya. mata Lezzi terpejam kuat, ia terlihat sangat takut. Lexi berdecak kesal. Di tarik tangan Lezzi yang semakin menjadi mencengkeramnya. Lalu ia menggenggam erat tangan berkeringat itu. Lezzi terkejut dengan sikap Lexi.

"Ini pertama kalinya kamu menaiki pesawat?" tanya Lexi. Lezzi mengangguk malu.

"Saya takut, Tuan," cicit Lezzi.

"Tak apa, kau tenang saja, selama ada aku, kau aman." Lezzi menatap Lexi yang sedang tersenyum lembut. Jantungnya seakan mendorong kuat ingin meloncat keluar, ia menyentuh dadanya.

"Kenapa?"

"Jantung saya berdetak lebih cepat dari biasanya, Tuan, apa ini termasuk gejala penyakit jantung?" Lexi tersenyum mendengar perkataan Lezzi yang menurutnya sangat polos.

"Cobalah periksakan dirimu ke dokter nanti," jawab Lexi lalu melepaskan genggamannya dari tangan Lezzi, "Pesawatnya sudah terbang tinggi jauh dari daratan, dan nikmatilah perjalananmu," ucap Lexi sarkastis lalu melanjutkan tidurnya. Lezzi mendengus kesal. ternyata kata-kata manis Lexi tadi hanya untuk membuat Lezzi mengalihkan rasa takutnya saat *take-off*.

Ia menyentuh dadanya, kini jantungnya tidak berdetak cepat seperti tadi. Ia pun mulai terbiasa dengan suasana. Dan mulai menikmati perjalanannya.

****

Paris, Perancis

Setelah lamanya perjalanan, akhirnya Lexi dan Lezzi sampai pada tempat tujuan. Lezzi sangat antusias melihat keindahan kota Paris. Matanya berbinar bahagia melihat pemandangan kota romantis ini. Sedangkan Lexi tampak tenang dan biasa. Lexi memberhentikan pick up Service yang sudah di siapkan dengan hotel, sopir membantu membawa dan memasukkan koper mereka ke bagasi. Lexi segera masuk ke dalam mobil, di tunggunya Lezzi. Tapi yang di tunggu masih asyik melihat-lihat.

"Lezzi, kau mau aku tinggal?!" teriak Lexi membuat Lezzi mengerucutkan bibirnya lalu masuk ke dalam mobil. Setelah

itu mobil pun melaju menuju hotel yang sudah Mark dan Moza pesankan.

Tidak berapa lama, mereka sampai tujuan. Setelah mengurus semuanya, Lezzi dan Lexi pun menuju ke kamar *Suite Room* mereka yang berada di lantai yang cukup tinggi di gedung itu. *Bal Boy* menunduk hormat berpamitan lalu meninggalkan mereka saat memastikan barang-barang bawaan sudah masuk Ke kamar.

Lezzi berseru riang melihat keindahan kamarnya, fasilitas pun sangat lengkap. ia berlari menuju balkon kamar hotel, dan disana ia berteriak riang. Balkon kamar mereka langsung menyajikan pemandangan yang tertuju pada menara *Eiffel* dan keindahan kota paris.

"Astaga, pemandangannya sangat indah. Ya tuhan, mimpi apa aku semalam." serunya. Ia menghirup udara dalam-dalam, memejamkan mata, menikmati embusan angin yang menerpa wajahnya.

"Kau ingin masuk angin?" tanya Lexi membuat Lezzi berjangkit kaget.

"Tuan, kau ada disini?" tanya Lezzi bingung.

"Lalu aku harus dimana lagi? Disini kita akan berbulan madu, bukan untuk berlibur." ujar Lexi dengan smirk di bibirnya, ia melangkah mendekat ke arah Lezzi yang semakin mundur.

"Tu-tuan, mau a-apa?" tanya Lezzi gugup.

"Menurutmu apa yang di lakukan pasangan bila berbulan madu?" Lezzi menelan salivanya sulit, wajah Lexi terlihat menyeramkan dengan sorot mata yang tertuju pada tubuh Lezzi.

"Tu-tuan, sa-saya harus ke toilet," ujar Lezzi seraya mendorong Lexi, ia berlari menuju kamar mandi. Lexi tersenyum sinis. Di bukanya pintu kaca yang langsung berhubungan dengan balkon. Ia menghela nafas dalam dengan menatap sekitar. kini entah apa yang akan ia lakukan. hatinya penuh dengan Moza, tetapi yang telah resmi menjadi istrinya adalah Lezzi.

"Semoga Lezzi tidak menuntutku untuk mencintainya," gumamnya.

Sementara itu, Lezzi menekan dadanya. Jantungnya masih berdetak dengan cepat. Selalu seperti ini bila berdekatan dengan Lexi.

"Tuan Lexi membawa dampak buruk untuk jantungku." Di tatap wajahnya pada pantulan cermin. Mata indahnya menelusuri tubuhnya, dalam hati ia membandingkan dirinya dengan Moza. "Apa tuan Mark matanya sudah rusak? Bagaimana bisa aku menggantikan posisi Moza di hati tuan Lexi. Moza memiliki nilai plus dari segalanya. Sedangkan aku??

Ya Tuhan, bayangan siapa itu yang di cermin? sangat Jelek," sungutnya menatap dirinya kesal.

Tok! Tok! Tok!

"Lezzi kau sedang bicara dengan siapa?!" tanya Lexi dari luar kamar mandi. Lezzi mencebikkan bibirnya ke arah pintu.

"Tidak, Tuan. Saya akan keluar sebentar lagi!" seru Lezzi.

"Terserah kau saja, aku ingin keluar sebentar," Jawab Lexi.

"Kau akan ke mana?" Namun, tak ada jawaban apa pun dari Lexi. Lezzi mendengus kesal. "huh .. tidak sopan," gerutunya.

"Aku mendengarmu, Lezzi." Lezzi membekap mulutnya. Ia mengetuk kepalanya pelan.

"Bodoh kau Lezzi," rutuknya.

Di luar kamar mandi. Lexi mendelik ke arah pintu kamar mandi, menggantikan sasaran kekesalan Lexi pada Lezzi. Ia segera keluar dari kamar hotel. Meninggalkan Lezzi. Tak lama, Lezzi keluar dari kamar mandi. Matanya menelusuri sekitar, mencari-cari keberadaan Lexi. Ia bernafas lega saat tak ada tanda-tanda keberadaan Lexi.

"Lain kali aku harus berhati-hati bila sedang mengumpatnya," ujar Lezzi.

Part 5

Setelah selesai membersihkan diri. Lezzi segera keluar dari kamar mandi, langit terlihat gelap. Matahari terganti dengan terangnya rembulan. Ia menatap keranjang tidurnya yang berukuran *king size.* Di sana kumpulan kelopak bunga mawar yang membentuk hati. sekuntum bunga mawar putih tergeletak di tengah-tengahnya.

Apa seperti ini kamar untuk berbulan madu? Penuh dengan bunga-bunga. Lalu bagaimana dengan tidurnya?. Pikir Lezzi.

Kruk!

Lezzi memegang perutnya yang baru saja menyebarkan demo di dalam sana. Cacing-cacing di perutnya sudah bersorak meminta jatah makanan. Dan Lezzi baru ingat, sedari tadi ia belum makan apa pun, di dalam pesawat pun ia lebih asyik memandang lautan awan yang terbentang luas, dari pada menyentuh hidangan yang di sajikan pramugari.

Ia melirik jam dinding. Sudah empat jam Lexi keluar, sampai saat ini ia belum juga kembali. Lezzi ingin makan, ia takut penyakit mag-nya kambuh lagi, tapi jangankan untuk mencari makan. Untuk membuka pintu pun ia takut salah, mengingat tadi Lexi menggunakan card untuk masuk ke

kamar mereka. Apakah itu kartu tanda pengenal?. pikir Lezzi. Lezzi menggeleng kecil.

Sulit rasanya bagi dia untuk berpikir saat ini.

Otaknya tidak bisa berfungsi, semuanya terfokus pada satu titik, yaitu perutnya yang kembali berbunyi. Ia mendekat pada pantry. Tak ada bahan makanan yang dapat ia masak.

"Ya Tuhan, perutku benar-benar tidak bisa di ajak kompromi," gerutunya. Badannya terlalu lemah, sehingga ia memutuskan untuk tidur. Berharap Lexi segera kembali dengan membawa makanan.

***

Sementara itu, di tempat lain tepatnya di sebuah night club. Lexi memanjakan dirinya dengan belaian lembut dari para wanita malam di sana. Dua wanita seksi duduk di kiri dan kanannya, sesekali menuangkan minuman beralkohol dan di berikan pada Lexi. Racauan tak jelas keluar dari mulut Lexi. Tatapannya sendu menyatakan kesedihannya. tapi lagi-lagi ia melampiaskan kesedihannya pada minuman keras dan wanita. Mengabaikan wanita yang sudah terang-terangan sudah sah menjadi istrinya.

"Kau ingin beristirahat? Kami akan menemanimu," ujar wanita yang memakai gaun malam seksi berwarna hitam.

"Tidak, istriku menunggu," ujar Lexi yang sudah terpengaruh dengan alkohol.

"Kau sudah beristri?" tanya salah satu wanita itu.

"Ya, aku menikah dengan wanita yang aku tiduri, aku tidak mencintainya. dia hanya asisten rumah tanggaku," racau Lexi. Kedua wanita itu tersenyum sinis.

"Kalau begitu biarkan kami menghiburmu, ayo!" Dengan kesadaran yang sudah tidak dapat di kontrol. Lexi pun menurut. Dua wanita itu, memanfaatkan Lexi dengan membawanya ke kamar yang tersedia di night club tersebut.

****

Keesokan paginya.

Lexi terbangun dari tidur nyenyaknya. Kepalanya terasa pusing dan berat. Ia menatap sekitar, sebuah ruangan yang tak ia kenali sebelumnya. Pakaiannya sudah tersebar di lantai. Ia mencoba mengingat kejadian semalam.

"Shit!" umpatnya. "Bagaimana bisa aku mabuk dan terbawa dalam jeratan mereka semua, dasar wanita berbisa, selalu mengambil kesempatan dalam kesempitan." Lexi segera bangun dari tidurnya. Dan memakai pakaiannya, di ambilnya dompetnya yang tergeletak di lantai dan membukanya.

Zonk!

Isinya kosong tak ada selembar uang pun. Lexi mengumpat kesal. Untung saja hanya uang tunai yang mereka ambil, bukan kartu ATM serta kartu kredit milik Lexi. Lexi bergegas pergi meninggalkan ruangan itu. TakTak ada satu pun terlintas di pikirannya tentang Lezzi.

Lexi tak mencemaskan keadaan Lezzi, padahal jelas-jelas ini adalah pertama kalinya bagi Lezzi berada di tempat asing.

Sesampai di hotel, Lexi segera berjalan menelusuri lorong berinterior megah menuju kamarnya.

Klik!

Pintu terbuka, ruangan tampak sunyi dan gelap, tirai masih tertutup. Hanya ada sedikit cahaya matahari yang mengintip dari celah tirai yang terbuka.

Lexi menatap sinis Lezzi yang masih tertidur dengan pulas. Nafasnya terdengar memburu kelelahan.

"Dasar pemalas," ujar Lexi sinis. Ia berjalan menuju kamar mandi bermaksud untuk membersihkan dirinya. Tak lama kemudian, Lexi selesai membersihkan dirinya. ia berdecak kesal saat melihat Lezzi masih tertidur pulas. Di buka tirai dengan lebar-lebar. Namun, Lezzi hanya mengernyit karena pantulan matahari yang menyilaukan matanya. Ia menutup keseluruhan tubuhnya dengan selimut.

Lexi semakin kesal di buatnya. Ia mendekat ke arah Lezzi dengan langkah besar. Di bukanya selimut Lexi.

"Bangun pemalas!" ujar Lexi dengan nada geram. tetapi Lezzi menahan selimut itu. "Lezzi!!" bentak Lexi.

Lezzi terbangun dengan lemah dan lesu, wajahnya tampak pucat. "Maaf, Tuan," ujar Lezzi pelan. Lexi berkacak pinggang di hadapan Lezzi.

"Sana bersihkan dirimu! aku tidak ingin berdekatan dengan orang jorok," perintah Lexi. Lezzi mengangguk lemah. Ia bangun dan berdiri. Namun, tubuhnya luruh kembali terduduk di ranjang tidur. Lexi berdecak kesal.

Dan pergi meninggalkannya menuju balkon tidak menghiraukan wajah pucat dan lemahnya tubuh Lezzi.

Lezzi berdiri perlahan, ia langkahkan kakinya menuju kamar mandi, Namun, ruangan tampak berputar, dan kini pandangannya berubah mengabur, ia kembali luruh di lantai, dan kegelapan menjemputnya. Setelah itu ia tak sadarkan diri. Lexi menatap sekilas Lezzi yang tergeletak di lantai.

"Dasar lemah," ujarnya. "Ayo bangun, Lezzi, ini bukan waktunya untuk berpura-pura sakit karena kau tak ingin melayaniku, ingat! Kau masih pelayanku, jangan kau kira karena kita sudah menikah, kau melupakan kewajibanmu sebagai seorang pelayan." Merasa tak ada jawaban dari Lezzi. Lexi menghampiri Lezzi. Di tatap wajah Lezzi yang pucat. Lexi menyentuh dahi Lezzi yang terasa panas.

"Shit! Bodoh kau Lexi, bagaimana kau tidak menyadari dia sedang demam," rutuknya pada diri sendiri seraya menggendong Lezzi. Dan merebahkannya pada ranjang tidur. Ia segera menghubungi dokter.

30 menit kemudian.

Dokter datang dan segera memeriksa Lezzi yang masih tak sadarkan diri. dokter menatap Lezzi prihatin.

"Kau keterlaluan, Lex, kau membiarkan istrimu kelelahan dan asam lambungnya naik, sepertinya ia telat makan. Kau terlalu menguras tenaganya. Jangan karena kalian pasangan baru, kau tidak mengizinkannya untuk istirahat," ujar Moriz sang dokter yang tak lain adalah teman dekat Lexi. "Sebaiknya jagalah ia, beri makanan yang cukup dan ingat jangan sampai telat. Karena penyakitnya akan memburuk bila ia telat makan. Ini resepnya," sambung Moriz lagi seraya memberi selembar kertas berisi resep obat, Lexi mengangguk mengerti dan menerima kertas itu.

"Terima kasi,." ujar Lexi. Moris mengangguk, dan kembali menatap Lezzi. Lexi memperhatikan cara Moris yang memandang Lezzi lekat. Tatapan kagum yang ia berikan pada Lezzi. Lexi berdecak kesal.

"Kau sudah selesai?" tanya Lexi.

"Hm, ya sudah," jawab Moris..

"Ya, sudah keluarlah. aku ingin menemani istriku," ujar Lexi, ada nada penekanan di setiap kalimatnya. Moris mengangguk. dan keluar dari kamar dengan Lexi yang mengantarnya sampai depan pintu.

"Lex," panggil Moris. Lexi yang hendak menutup pintu terhenti dengan panggilan Moris. "Bila kau ingin membuangnya. Aku siap menerimanya," ujar Moris dengan senyum kecilnya. Lalu pergi meninggalkan Lexi yang masih bingung dengan maksud ucapan Moris.

Lexi kembali menutup pintu, dan mengabaikan ucapan Moris. Menghampiri Lezzi yang masih pingsan. Lexi menatap Lezzi dan menghela nafas panjang.

"Aku tidak boleh kembali ke New York sebelum Lezzi benar-benar sembuh, Moza akan marah denganku, bila tahu temannya sakit karena kelaparan," ujar Lexi. Selintas di pikirannya ada kata-kata Moris yang terus terngiang.

"Bila kau ingin membuangnya, aku siap untuk menerimanya." Kata-kata Moris bagaikan teka teki bagi Lexi.

"Engghh" lenguhan panjang Lezzi menyadarkan lamunan Lexi. Lexi membantu Lezzi untuk duduk.

"Ayo minum dulu," ujar Lexi seraya menyodorkan segelas air, Lezzi menerimanya kemudian meminum sampai tandas. "Kenapa kau tidak bilang, kalau belum makan?"

Lezzi menggeleng kecil. "Itu tidak penting, Tuan," jawab Lezzi pelan.

"Ya, tapi kalau kau sakit Moza akan marah denganku." Lezzi tersenyum kecil. Ada sedikit rasa tidak suka mendengar Lexi mengatakan seperti itu.

"Maaf, Tuan, saya tidak akan mengulanginya lagi," jawab Lezzi.

"Sekarang makan ini, aku akan membeli obatmu dulu," ujar Lexi dan pergi meninggalkan Lezzi yang menatap kepergiannya. Lezzi tersenyum getir.

"Sulit meluluhkan Tuan muda," ujar Lezzi lirih.

***

Part 6

Lezzi terbangun dari tidur siangnya. Kini ia merasa jauh lebih baik. Tubuhnya sudah kembali kuat dan sehat. Ia mengambil posisi duduk, merentangkan tangannya meregangkan otot-otot yang terasa kaku. Ia menatap sekitar. Tak ada tanda-tanda Lexi di sana. Lezzi menghela nafas panjang. Mungkin seperti ini bulan madu yang ia alami. Seperti terkurung di dalam sangkar. Tidak seperti orang kebanyakan. Menikmati setiap detik dengan pasangan yang mereka cintai. Lezzi bergegas bangun menuju kamar mandi. Sedari tadi ia belum membersihkan tubuhnya karena terlalu lemah dan lemas.

Setelah kesegaran telah kembali, Lezzi memilih pakaian yang terbaik yang ia punya. Dress sepanjang lutut berwarna pich, dengan tangan sebatas sikut. Pakaian yang ia beli satu tahun yang lalu. Masih layak pakai, karena pakaian itu jarang ia pakai, sayang rasanya bila ia harus memakai pakaian itu. Lezzi tidak sering membeli baju, bahkan jarang. Uang gajihnya setiap bulan selalu ia kirim pada orang tua angkatnya, sisanya ia tabung, untuk membeli mesin jahit yang ia idam-idamkan selama ini.

Lezzi duduk di depan cermin. Memoleskan wajahnya dengan bedak dan lipstik berwarna pink muda. Tak banyak make up yang ia pakai, karena memang ia tak memilikinya, lagi pula ia tidak terlalu menyukai ber-make up tebal seperti wanita kebanyakan.

Kini rasa bosan telah menghampiri. Tak banyak aktivitas yang bisa ia lakukan di dalam kamar, ingin rasanya ia menelusuri kota paris ini, mendekati menara Eiffel dan berfoto riang disana. Pasti saudara angkatnya akan iri melihatnya.

Di telusuri sekitar kamar, berharap ada sebuah kunci yang bisa ia gunakan untuk keluar kamar. Tetapi ...

Klik!

Pintu kamar terbuka menampilkan Lexi yang baru saja tiba. Ia menatap Lezzi sekilas. Dan pergi menuju pantry mengabaikan Lezzi yang sedang melihatnya. di tuangkan air pada gelas. Di minum sampai kandas.

Lezzi memperhatikan Lexi yang menurutnya terlihat tampan. Di tekan dadanya kuat.

Selalu seperti ini.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Lexi pada Lezzi. dengan kedua tangan yang ia letakkan pada atas meja Pantry untuk menopang tubuhnya yang bernafas tersenggal.

"Em ... baik, Tuan."

"Baguslah," ujar Lexi berjalan ke arah balkon.

"Tuan," panggil Lezzi. Lexi menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Lezzi. Lezzi menunduk kaku di tatap Lexi seperti itu.

"Ada apa?" tanya Lexi dengan nada yang gusar tak sabar.

"A-apa bo-boleh saya berjalan-jalan?" tanya Lezzi terbata-bata. Lexi terdiam tak menjawab. Lezzi mendengakkan pandangannya. "Sa-saya Bisa sendiri. Anda tidak perlu temani, sungguh!" sambung Lezzi meyakini Lexi, Lexi mengangkat sebelah alisnya. Lalu mengangguk dan membalikkan tubuhnya melanjutkan langkahnya menuju balkon. Lezzi tersenyum seraya menghela nafas lega. Meminta izin dengan Lexi seperti mengakui tidak mengerjakan tugas pada guru. cukup menguras keringat.

Lezzi berlari menuju pintu. Pintu terbuka dengan mudah, ia sempat tercengang, namun tak memedulikan itu. Baginya bisa keluar kamar sudah membuatnya bahagia. Dan ia tak ingin membuat pikirannya pusing hanya karena memikirkan hal itu.

Setelah keluar hotel, ia menelusuri jalan dengan hati yang bahagia, ia adalah pertama kali baginya datang ke paris.

"Aku ingin melihat menara Eiffel dari dekat." Dengan hati yang menggebu, ia melangkahkan kakinya ke sembarang arah tanpa berpikir panjang Jalan yang benar menuju sana.

***

Sudah berjam-jam, dan langit mulai terlihat gelap. Tapi Lezzi tak juga sampai pada tempat tujuan.

"Apa aku harus kembali?" ujarnya pada diri sendiri. Ia menoleh ke belakang, ia tak ingat jalan mana yang ia lewati tadi, dan ia tak ingat hotel mana yang ia tempati.

Jantungnya berdegup dengan cepat, "aku tersesat, bagaimana ini?" Lezzi mulai risau. Ia tak tenang. Sampai seorang pria tak sengaja menubruknya. Membuatnya terjerembap jatuh ke aspal.

"*Désolé, j'ai accidentellement,*" ujarnya dalam bahas Perancis seraya membantu Lezzi berdiri. Lezzi tercengang tak mengerti.

"Hah?" pria itu mengernyit. lalu tersenyum kecil saat ia baru saja menyadari bahwa gadis di depannya tak mengerti bahasnya.

"Maaf, aku tidak sengaja," ujar pria itu lagi. Lezzi mengangguk seraya tersenyum.

"Tidak apa," jawab Lezzi.

"Kau pendatang?" tanya pria itu lagi. Lezzi mengangguk.

"Ya, aku datang kemari bersama dengan Tu--" Pria itu memandang Lezzi dengan menunggu kelanjutan ucapan Lezzi.

"Dengan?"

"Dengan Suamiku," jawab Lezzi jujur. Walau pun dari hati tak niat baginya untuk mengakui Lexi adalah suaminya.

"Oh, kau sudah menikah?"

"Iya, sudah." .

"Lalu dimana suamimu?" Lezzi terdiam seraya menunduk.

"Ia kelelahan karena kami baru saja tiba." Kilah Lezzi. Pria itu mengangguk.

"Oh, kita belum berkenalan. Siapa namamu? Aku Moris Miller."

"Lezzi Amora," jawab Lezzi memperkenalkan diri. mereka bersalaman. Tanpa Lezzi sadari Moris tersenyum penuh arti.

Kau tidak pintar berbohong Lezzi. Batin Moris.

"Kau akan pergi ke mana?"

"Aku ingin melihat menara Eiffel dari dekat, tapi aku tidak tahu ke mana jalannya," jawab Lezzi jujur, wajahnya terlihat murung, Moris tersenyum.

"Bagaimana kalau aku yang menemanimu?"

"Benarkah?!" seru Lezzi. Moris mengangguk. "Tapi apa kau tidak sibuk?" tanya Lezzi lagi.

"Tidak, aku tidak sibuk, kebetulan aku sedang mendapatkan waktu senggang." Lezzi tersenyum.

"Terima kasih."

"Ayo!" Lezzi dan Moris pun mulai berjalan dengan menelusuri trotoar. sepanjang jalan banyak hal yang mereka ceritakan. Dari pekerjaan, hobi, dan wisata di kota paris. Tak cukup makan waktu, mereka telah tiba di tempat yang Lezzi impikan. Menara Eiffel menjulang tinggi di hadapannya. Ia berseru riang, matanya berbinar bahagia. Kelap-kelip lampu menghiasi menara, di tambah dengan taburan bintang dan terangnya sinar rembulan yang menambah keindahan kota itu.

"Tuan Moris, ini sangat indah!" serunya. Moris tersenyum melihat tingkah Lezzi yang kekanak-kanakan.

"Cukup Moris. Tidak perlu di tambah panggilan Tuan." Lezzi tersenyum.

"Um."

"Kau bahagia?"

"Sangat, aku sangat bahagia, ini adalah pertama kalinya aku kemari, selama ini aku hanya bisa melihat dari koran dan majalah saja. Aku tidak menyangka aku bisa kemari, terima kasih, Moris."

"Sama-sama, Lezzi, aku senang bisa menemanimu." Lezzi memandang menara itu penuh dengan kekaguman. Sesekali ia mengabadikan potret dirinya dengan pemandangan Eiffel di belakangnya menggunakan ponsel pemberian Moza sebagai hadiah pernikahannya kemarin.

"Moris, bagaimana aku membalas kebaikanmu?" tanya Lezzi. alih-alih menjawab, Moris balik bertanya.

"Kau lapar? apa kau ingin makan?" tanya Moris Setelah ia melihat jam tangannya yang sudah melewati waktu jam makan malam. Lezzi terdiam sejenak, Lalu menggeleng kecil.

"Tidak, aku sudah kenyang," ujarnya berbohong. Lezzi masih tahu diri untuk tidak meminta Moris membelikan makanan untuknya. Meski pun cacing perutnya sudah menjerit kencang. Andai saja ia membawa uang, tapi kebodohannya seperti tak ada usainya. Ia tak sempat meminta uang kepada Lexi. bukan tak sempat dan tak mau, ia malu bila harus meminta uang kepada Lexi.

"Kalau begitu, mau kah kamu menemaiku makan? aku belum makan sedari tadi siang." ujar Moris. Lezzi mengangguk ragu. Moris tersenyum. "Ayo, aku akan tunjukkan restoran dengan menu yang enak-enak."

"Tapi ... Aku tidak."

"Aku akan mentraktirmu, sebagai perayaan pertemanan kita," ujar Moris seakan tahu tujuan pembicaraan Lezzi.

"Moris, aku sudah makan tadi," ujar Lezzi lagi.

"Tak apa, kalau kau tidak makan, masih ada aku yang mampu menghabiskan makananmu." Lezzi hanya menurut dan mengikuti Moris.

***

Part 7

Pakk!

Lezzi mengusap mulutnya dengan punggung tangannya. Moris terkagum-kagum melihat Lezzi yang berhasil menghabiskan tiga mangkuk ramen yang ia pesan.

"Wah .. Lezat sekali ramen di sini, Moris." ucap Lezzi riang.

"Hm ini restoran Korea terbaik di sini. Kamu mau menambah satu mangkuk lagi?" tawar Moris. Lezzi menggeleng cepat.

"Tidak! Tentu tidak, aku sudah menghabiskan tiga mangkuk ramen. Perutku sudah tidak kuat untuk menerima makanan lagi," ujar Lezzi. Moris tersenyum lembut.

Wanita ini benar-benar berbeda dari wanita yang lain, ia bersikap apa adanya dan sangat polos. Batin Moris.

"Kenapa kamu memilih restoran ini Moris?" tanya Lezzi.

"Tadi kamu bilang, kalau kamu menyukai ramen, jadi aku membawamu kemari. Dan benar saja nafsu makanmu sangat meningkat." Lezzi tersenyum malu.

"Ramen ini sangat menggodaku," jawab Lezzi.

"Kamu ingin membungkusnya satu untuk suamimu?"

"Apa boleh?"

"Tentu." Moris segera memanggil pelayan dan memesan menu yang sama untuk di bawa pulang dengan Lezzi.

Deringan ponsel terdengar dari ponsel Lezzi. Tertera nama Lexi disana. Lezzi segera menjawab.

(kau dimana?)

"Saya sedang makan, Tuan," jawab Lezzi pelan.

(Makan? Makan apa jam segini)

"Tentunya makan malam, mana ada makan siang pukul segini."

(Kau memiliki uang dari mana?)

"Halo, Tuan, halo! Suaramu tidak jelas." Moris melihat Lezzi bingung. Wanita di hadapannya tampak khawatir.

"Ada apa?" tanya Moris.

"Em .. Tak ada, hanya saja aku baru dapat--"

"Telepon dari suami mu, tebakanku benar tidak?" Lezzi tersenyum ragu. "Kalau begitu kita pulang saja, setelah makanan mu selesai di bungkus." Lezzi mengangguk cepat.

tak berapa lama, pelayan datang mengantarkan bungkusan box. Moris dan Lezzi pun segera pergi.

"Terima kasih, sudah mau mentraktirku," ucap Lezzi tulus.

"Terima kasih kembali mau menjadi temanku." Lezzi tersenyum ramah. "Oh iya, Lezzi, ada nomor telepon yang bisa aku hubungi nanti?"

"Ada, catat nomorku." Lezzi mulai mengucapkan nomornya.

"Terima kasih. Oh ya, ke mana aku harus mengantarmu?"

Lezzi terdiam sejenak. Mencoba mengingat nama hotel yang ia tempati bersama Lezzi.

"Lezzi," panggil Moris.

"Sebenarnya, aku kurang ingat dengan nama hotel yang aku tempati," jawab Lezzi lirih. Moris tersenyum.

"Tak apa, aku boleh melihat ponselmu?"

"Untuk apa?" tanya Lezzi kaget.

"Untuk mencari keberadaan suamimu melalui GPS." Lezzi tersenyum. dan menyerahkan ponselnya kepada Moris. Dalam hati, Moris memuji dirinya karena sudah pandai berakting. Jelas ia tahu hotel yang di inap oleh Lexi dan Lezzi. Hanya saja tak mungkin ia mengantarkan Lezzi begitu saja.

"Aku sudah tahu, ayo aku antar," ujar Moris. Lezzi menurut.

15 menit kemudian. Mereka telah sampai pada lobi hotel.

"Kau tidak lupa dengan nomor kamarmu, kan?" tanya Moris. Lezzi tersenyum sembari menggeleng.

"Aku sangat ingat," jawab Lezzi, Moris tertawa kecil.

"Kalau begitu aku pergi dulu, senang bisa mengenalmu."

"Terima kasih, Moris, senang bisa mengenalmu juga." Moris melangkah mundur, seraya melambaikan tangan yang di balas dengan Lezzi, Lezzi segera berlari menuju lift.

Ting!

Lift terbuka. Ia telah sampai pada lantai dimana kamarnya berada. Hanya saja ia bingung bagaimana membuka pintu kamar itu. Lezzi menghubungi Lexi. Tapi tak ada jawaban. Ia terus mencoba menghubungi Lexi, sampai pintu kamar mereka terbuka.

Tampak Lexi dengan kemeja putih yang di biarkan tak terkancing. Lezzi menatap Lexi takut-takut.

"Aku mau pergi dulu," ujar Lexi tak lama seseorang muncul dari balik badan Lexi. Lezzi tercengang melihatnya. Seorang wanita seksi berada di dalam kamarnya dan Lexi.

"Dia siapa?" tanya Lezzi berharap pertanyaannya di anggap dengan Lexi.

"Wanita malamku," jawab Lexi acuh tak acuh lalu merendeng pinggul wanita itu dan pergi meninggalkan Lezzi yang berdiri terpaku. Lezzi termenung menatap kepergian Lexi yang menghilang di balik lift.

"Tak apa. Aku kan tidak mencintainya," ujar Lezzi seraya mengelus dadanya yang terasa sesak. ia segera masuk ke dalam dan berniat membersihkan diri. Di dalam kamar mandi,

saat ia sedang merendam tubuhnya, Pikirannya teringat dengan Lexi.

Ia merasa cemas, Lexi tak seperti dulu, sikapnya yang tenang dan baik hilang entah ke mana. Yang ada hanya Lexi yang arogan dan acuh. Lezzi menyayangkan hal itu. Sudah cukup lama ia berendam akhirnya Lezzi mengakhiri acara mandinya. Ia mengambil handuknya yang tergantung di sana.

"Hah .. Bodohnya aku harus melupakan pakaianku." Lezzi segera keluar dan mengambil pakaian di dalam koper. tanpa ia sadari seseorang terduduk di sudut ruangan.

"Mencari apa?" Lezzi terkejut mendengar suara berat itu, ia mengikuti sumber suara.

"Tuan .. Anda."

"Aku bosan dengan wanita itu, jadi aku meninggalkannya," ujar Lexi yang berdiri dan mulai melangkah mendekat pada Lezzi yang melangkah mundur.

"Tu-an, a- anda ingin apa?" tanya takut.

"Aku hanya ingin meminta hak ku sebagai sorang suami." ujar Lexi dengan menyeringai tajam.

Lezzi terus mundur, sampai tubuhnya menabrak dinding. Lexi semakin melangkah maju. Ia mengapit Lezzi.

"Untuk apa memakai ini?" tanya Lexi seraya menyentuh handuk yang Lezzi kenakan.

"Tuan, jangan!" tetapi Lexi tak mengindahkan ucapan Lezzi. Ia segera menarik dan membuka paksa handuk itu, Lezzi yang memiliki tenaga yang tak seberapa pun kalah. Lexi menatap Lezzi dari atas sampai bawah.

"Ternyata tubuhmu jauh lebih indah dari wanita tadi," ujar Lexi seraya menarik dan mendorong Lezzi ke ranjang. Lezzi meronta tetapi Lexi segera menindihnya.

Dan malam itu, Lezzi kembali merasakan sakit hati yang teramat sangat dengan Lexi.

***

Part 8

Bulan telah kembali pada singgasananya, sedangkan matahari kembali menyinari dunia. Udara pagi yang sejuk membuat siapa pun merasakan kesegarannya.

Namun, tidak dengan Lezzi, ia masih merapat di bawah selimut tebal. Semalaman Lexi telah meminta hak-nya sebagai seorang suami. Sebenarnya Lezzi sendiri enggan, namun baginya kewajiban tetap kewajiban, meski pun berakhir dengan air mata yang berlinang dan perginya Lexi dari kamar hotel setelah pergulatan mereka yang cukup lama.

Lezzi termenung, meratapi nasib hidupnya. Suaminya bahkan tak pernah memandangnya sebagai seorang istri, tetapi ia memandang Lexi layaknya seorang jalang, habis manis, sepah di buang. Peribahasanya seperti itulah.

Ya, setelah puas bermain dengan Lezzi, Lexi meninggalkannya begitu saja.

Matanya terbuka, ia segera menoleh ke sampingnya, dan mengitari penglihatannya menelusuri sekitar.

Kosong.

Lexi belum kembali, ia bangkit dari rebahannya bermaksud untuk membersihkan diri. Lezzi merintis saat

merasakan perih di area intimnya. Jelas-jelas ini yang kedua kali baginya, tapi ia masih tetap merasakan perih.

Sekasar itukah Lexi terhadapnya. Pikirnya.

Lezzi berjalan menuju kamar mandi dengan tertatih. "Sakit!" ringisnya.

Setelah masuk ke kamar mandi, Lezzi segera mengisi *bath up* dengan air dan cairan sabun serta aromatik. Ia ingin berendam, berharap lelah dan sakit di tubuhnya berkurang. Setelah terus penuh, Lezzi mulai menanggalkan satu per satu pakaiannya.

Setelah lamanya berendam, Lezzi mengakhiri dan segera berpakaian. Memoles make up tipis. Dan sekarang ia merasakan kembali segar. Dan kini perutnya yang minta di isi, perutnya terasa perih.

"Jangan sampai maag-ku kambuh lagi," ucapnya..

Klik!

Pintu terbuka menampilkan Lexi yang baru saja kembali, sontak Lezzi menundukkan pandangan enggan menatap Lexi yang tak menghiraukan keberadaannya. Lezzi segera berlalu menuju balkon.

Namun.

"Lezzi," panggil Lexi, Lezzi segera menoleh dan menghadap Lexi sepenuhnya, walau pun tatapannya masih

menunduk. "Ini." Lexi menyerahkan sebuah kantung kecil berisi obat. Lezzi mengerutkan dahinya tak mengerti.

"Ini apa?" tanya Lezzi.

"Obat pil pencegah kehamilan," ucap Lexi tenang dan datar. sedangkan Lezzi bagaikan tersambar petir. Ia tercengang mendengar kata-kata yang baru saja di ucapkan Lexi.

Pencegah kehamilan. -- batin Lezzi mengulang perkataan Lexi yang terdengar menyakitkan.

"Aku tidak ingin punya anak," sambung Lexi.

"Untuk saat ini?" tanya Lezzi berharap Lexi mengiyakan. Namun kembali, Lexi menyakiti perasaan Lezzi. Bahkan ia masih tetap terlihat tenang. Lexi menggeleng cepat.

"Tidak, tentu tidak seperti itu," jawab Lexi cepat seakan-akan ia ingin meluruskan kesalahan pikiran Lezzi.

" ... kita menikah tidak dengan perasaan bukan? Jadi dua insan yang tak saling mencintai tak bisa hidup lama. Apa jadinya bila mereka memiliki buah hati dan berakhir dengan perceraian? Itu tidak baik." Alasan Lexi mungkin masuk akal baginya, tapi terdengar beda bagi Lezzi.

Lezzi mengangguk dengan wajah muram. Matanya berkaca-kaca. "Baiklah kalau itu memang mau, Tuan. Saya akan minum obat ini," ucap Lezzi. lalu membuka obat itu dan meminumnya tepat di depan Lexi. Lexi tersenyum puas.

"Pelayan yang pintar," ucapnya seraya menepuk kepala Lezzi pelan. Lalu berlalu ke kamar mandi meninggalkan Lezzi.

Lezzi luruh ke bawah, hatinya terasa sakit. "Aku ingin mengakhiri semua ini," gumamnya dengan terisak.

***

Sudah hampir seminggu lebih mereka berada di Paris. Dan saat ini mereka berniat kembali ke New York. Di pesawat. Lezzi hanya terdiam menatap pemandangan lautan awan yang luas. sedangkan Lexi membaca majalah tanpa memedulikan Lezzi.

Bahkan sampai mereka telah sampai ke rumah mereka pun Lexi dan Lezzi sama-sama saling diam. Lexi kembali bekerja dan Lezzi kembali pada kewajibannya sebagai seorang pembantu.

Ia merapikan rumah dan halaman. Lelah? tentu. Tapi itu tidak seberapa di banding hatinya. ia tersenyum getir saat mengingat ucapan Lexi. Kata-kata itu selalu terngiang bebas dalam pikirannya.

"Apa aku harus mengakhiri semua ini?" lirih Lezzi.

Deringan ponsel milik Lezzi berbunyi, ia segera mengangkatnya.

"Halo?"

"Lezzi ini aku Moris. Kau sedang di mana?" Lezzi segera menghapus air matanya dan menghela nafas panjang.

"Aku sudah di New York, aku baru kembali tadi pagi," ucap Lezzi.

"Kebetulan sekali, aku juga berada di New York, bisakah kita bertemu?"

"Oh, em.. tentu, kalau begitu kapan?"

"Sore ini jam 3, di cafe Flowers."

"Tentu."

Telepon terputus. Lezzi sudah mengambil keputusan. Bila Lexi bisa bebas membawa keluar masuk wanita. Ia juga akan seperti itu, berteman dengan seorang pria, yang jelas jauh lebih baik darinya.

Part 9

Moris melambaikan tangannya saat matanya dan mata Lezzi bertemu. Dengan senyum lembutnya, Lezzi menghampiri Moris. Ia duduk di hadapan Moris.

"Maaf, aku terlambat?" kata Lezzi.

"Tidak apa, aku juga baru datang," kilah Moris. Lezzi memicingkan matanya. Moris menatap bingung Lezzi. "Ada apa?" tanyanya.

"Kau berbohong. Kau bilang baru tiba, tapi sudah dua cangkir kopi kau habiskan." Moris tersenyum malu seperti baru saja tertangkap basah.

"Maaf. Aku terlalu bersemangat akan menemuimu," ucap Moris yang berhasil membuat pipi Lezzi bersemu merah. Ia tertawa kecil.

Pertemuan mereka sangat mengasyikkan bagi Lezzi, ia merasa terhibur dengan adanya Moris. Moris sangat pengertian dan perhatian terhadapnya. Tidak seperti Lexi yang dingin dan datar. Lezzi merasa tenang berada di dekat Moris.

"Lezzi," panggil seseorang, Lezzi menoleh. Ternyata Moza yang baru saja memanggilnya.

"Moza," lirih Lezzi. Moza menghampirinya. Tatapannya penuh pertanyaan.

"Kau di sini?" tanya Moza. Lezzi mengangguk ragu.

"Kau berada di sini juga?" tanya Lezzi. Moza tersenyum.

"Ini cafeku. yang sudah dari lama aku buka."

Lezzi tercengang, satu kenyataan yang ia tak tahu dari diri Moza. lagi-lagi ia membandingkan dirinya dengan Moza. Bagaikan langit dan bumi. Pikirnya.

"Dia temanmu?" tanya Moza. Lezzi tersentak. Lalu mengangguk.

"Moris, kenalkan ini Moza, dan Moza kenalkan ini Moris," ucap Lezzi memperkenalkan Moza dan Moris. Mereka saling berjabatan sebentar.

"Kalau begitu, saya permisi dulu." Pamit Moza.

Lezzi dan Moris tersenyum ramah.

"Dia temanmu?" tanya Moris.

"Iya, dia teman terbaikku. Hanya saja terkadang aku iri dengannya," lirih Lezzi. Moris terdiam. Ia tahu apa yang terjadi dengan Lezzi dan Lexi, hanya saja ia tidak tahu siapa penyebab Lexi berubah seperti saat ini.

"Dia wanitanya?' tanya Moris tanpa sadar. Lezzi menegakkan kepalanya, ia mengernyit menatap Moris.

"Maksudmu?" tanya Lezzi. Moris menggeleng kecil seraya tersenyum.

"Dia cantik," ucap Moris. Lezzi tersenyum kecil.

"Iya, aku setuju denganmu, Dia wanita yang sangat cantik, setiap pria yang melihatnya pasti berkata seperti itu. Bahkan suamiku sangat menyukainya." Lezzi menghela nafas panjang. Moris terdiam menunggu perkataan Lezzi yang terjeda.

" ... Suamiku, selalu membandingkanku dengannya. Bahkan dia berbuat baik padaku karena ia tak ingin membuat Moza kecewa. Dia mencintai Moza, namun, Moza lebih memilih Mark yang merupakan kakak kandung dari suamiku. Awalnya aku hanya seorang pelayan di rumah Lexi, namun suatu kejadian memaksa kami menikah. Lexi sendiri sebenarnya pria yang baik, dia hanya kecewa dan patah hati pada Moza. Sehingga ia berubah. Dia sering pulang larut malam dalam keadaan mabuk dan membawa wanita lain dari club malam. meski pun kami sudah menikah, tapi ia tetap memperlakukanku sebagai pelayannya. Yang berbeda bila ia meminta hak-nya sebagai suami," tutur Lezzi menceritakan. pandangannya lurus menatap kosong ke arah depan. Moris hanya bisa terdiam. ia menatap Lezzi lekat.

"Maaf aku jadi bercerita tentang ini denganmu, ini sangat memalukan bukan?" Lezzi menghapus matanya yang sudah berkaca-kaca. Moris tersenyum lembut, ia menggenggam tangan Lezzi erat.

"Tak apa, ceritakan saja bila itu bisa membuatmu tenang, aku senang bisa menjadi pendengar setiamu." Lezzi tersenyum lembut pada Moris.

Drtt! Drtt! Drtt!

Getaran ponsel milik Lezzi terdengar, Lezzi segera membuka ponselnya. Satu pesan dari Moza.

Moza.

Bisa kita bicara nanti?

Me.

Tentu, aku tidak akan pulang.

Lezzi memasukkan ponselnya pada saku bajunya.

"Moris, maaf aku tidak bisa lama-lama, ada hal yang harus aku urus."

"Oh, tak apa. Kalau begitu mari aku antar." Lezzi menggeleng kecil.

"Tidak perlu, aku akan bertemu Moza sebentar, kau pulang duluan saja."

"Baiklah. Kalau begitu sampai jumpa lagi Lezzi," ucap Moris berpamitan. Moris pun pergi.

Setelah kepergian Moris, Moza menghampiri Lezzi yang masih berdiam diri di tempatnya. Moza duduk di hadapan Lezzi.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Moza. Lezzi tersenyum sendu.

"Aku sangat baik, terima kasih," jawab Lezzi.

"Bagaimana bulan madumu dengan Lexi? Berjalan lancar?" Lezzi tersenyum getir seraya mengangguk.

"Semua baik dan lancar," kilah Lezzi. Namun, Moza bisa menemukan kejanggalan itu dari mata Lezzi.

"Berkatalah yang jujur, Lezzi, jangan kau tutupi. Apa yang Lexi perbuat denganmu?" Lezzi menggeleng.

"Tak ada, hanya saja aku merindukan ayah dan ibuku." Moza tersenyum kecil. Ia tahu Lezzi sedang berbohong padanya, Lezzi merupakan wanita yang tak pintar merahasiakan perasaannya.

"Moza, boleh aku akhiri pernikahan ini?" tanya Lezzi pelan. Moza terdiam sesaat. Kemudian ia tersenyum lembut ke arah Lezzi.

"Apa yang membuatmu tak nyaman dengan Lexi?"

"Semuanya," jawab Lezzi cepat.

"Itu terserah padamu, Lezzi, hanya saja apa kau yakin dengan keputusanmu? Kau sedang emosi, sebaiknya jangan

terlalu cepat mengambil sebuah keputusan." Lezzi menggeleng cepat.

"Aku muak dengan sikapnya," lirih Lezzi. Moza mengangguk sebagai tanda ia mengerti.

"Pergilah bila itu bisa membuatmu kembali bahagia. Tapi setidaknya beri waktu selama satu minggu. Bila Lexi berubah seperti dulu lagi, tetaplah di sisinya. Ubahlah ia menjadi mencintaimu. Tapi bila ia semakin menjadi, pergilah, dan aku akan membantumu meninggalkan kota ini." Lezzi menghela nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya.

Satu minggu terasa lama baginya bila bersama Lexi. Tapi akan aneh bila mereka harus bercerai saat ini. bukan hanya Lexi yang marah, namun juga dengan Mark.

"Aku akan pikirkan lagi, Moza. Tolong beri aku semangat untuk terus bertahan menghadapi sikap arogan adik iparmu itu." Moza mengangguk seraya tersenyum.

"Beri tahu aku, bila dia membuat ulah padamu. Bukan hanya aku yang akan melindungimu, tapi Mark dan juga ... Moris," ujar Moza. Lezzi bersemu malu saat nama Moris di sebut dengan Moza.

***

Lezzi kembali ke rumah. Seperti biasa, rumah besar itu tampak sepi dan sunyi. Ia segera melangkahkan kakinya menuju dapur berniat untuk membuat makan malam.

Namun, langkahnya terhenti, tubuhnya terasa kaku, matanya berkaca-kaca. Hatinya terasa panas dan sakit.

Lexi, ia sedang terduduk bersama dengan wanita seksi yang tak pernah Lezzi lihat sebelumnya di pangkuannya, dengan bibir yang saling berciuman.

Lezzi mengurungkan niatnya dan masuk ke dalam kamar. Di dalam kamar. Ia menangis terisak, dadanya terasa sangat sesak. Keputusannya sudah bulat untuk mengakhiri pernikahannya dengan Lexi.

"Aku ingin bercerai!" lirihnya dalam isakan.

***

Part 10

Setelah melihat kejadian dimana Lexi sedang bercumbu dengan wanita lain di ruang makan. Lezzi memutuskan akan bersikap acuh tak acuh. Entah perasaan apa yang telah di rasakan nya, kejadian dimana Lexi berselingkuh di hadapannya terasa mengganggu hatinya. Ada perasaan sesak yang Lezzi sendiri tak menduga bahwa sikap Lexi selama ini membawa dampak tak baik bagi hati dan matanya.

Matanya?

Tentu saja, bila Lezzi mengingat lagi, tak segan air matanya mengucur deras, bahkan paginya, matanya akan terlihat sembab dan merah. Dan bila Lexi melihat itu, apa Lexi akan menanyakannya? Tentu tidak, Lezzi seperti bayangan yang nyata dalam kehidupan Lexi, terlihat tapi tak di anggap.

Sudah lima hari setelah kejadian menyakitkan itu, Lezzi menimbang imbang, apa ia harus tetap mempertahankan hubungan ini dengannya atau berakhir dengan bercerai. Selama ini juga Lezzi selalu memperhatikan sikap Lexi yang membaik atau semakin menjadi. Tapi ternyata Lexi tidak pernah berubah. Seperti sekarang misalnya.

Pagi ini Lezzi yang sedang membersihkan rumah tampak bingung dengan kedatangan Lexi yang menarik kopernya.

Lezzi hendak bertanya, namun ia urungkan saat Lexi telah memberitahunya terlebih dahulu.

"Aku akan pergi berlibur ke Roma bersama Jeni, kau jaga rumah!" perintahnya. Lezzi hanya mengangguk dan berlalu meninggalkan Lexi yang telah berjalan menuju pintu depan.

Lezzi memilih untuk datang ke taman belakang. Hatinya terasa sakit. Ya, sangat sakit. Berkali-kali ia menghela nafas dalam-dalam, agar dadanya yang sesak ini tidak menimbulkan air mata yang jatuh. Namun, terasa sulit. Sudut matanya sudah mengeluarkan buliran air mata dan kemudian di susul dengan giliran yang lainnya.

Ia menahan tangis. Sebisa mungkin ia membungkam mulutnya dengan tangannya, isakannya tak boleh terdengar dengan siapa pun. Siapa pun? Lezzi hanya sendiri dirumah itu. Tidak, bukan dengan orang lain, tapi pada dirinya sendiri. Malam itu, ia berjanji tak lagi menangis dan terisak sampai dadanya sakit. Tapi kali ini ia kembali menangis.

"Ada apa ini? Hati ini sangat sakit. Sebenarnya ada apa denganku? Aku tidak mencintai Lexi, lalu kenapa aku seperti terkhianat?" gumamnya seraya menahan isakan.

"Aku harus bertanya dengan Moza. Kali saja Moza tahu." Ia segera berlari menuju kamarnya yang terletak di lantai bawah. Kamar yang tidak pernah berubah, meski pun statusnya saat ini telah menjadi istri sah Lexi. Tapi kamar

pembantu lah yang masih ia tempati untuk melepas lelahnya setiap malam hari.

Lezzi mengetik sesuatu pada ponselnya. Tak lama ...

(Halo?)

"Moza, bisa kita bertemu hari ini?"

(Tentu, di cafe-ku. Kau bisa?)

"Ya, pukul dua siang nanti, aku akan ke sana."

(Baik, aku tunggu.)

Panggilan terputus. Lezzi akan menanyakan ini pada Moza. Mungkin saja Moza tahu arti dari perasaan ini.

***

Flower Cafe.

Moza tersenyum pada Lezzi yang baru saja tiba. Moza menuntun Lezzi dan membawanya untuk duduk di taman Cafe. mereka duduk di ayunan kayu yang sudah lama berada disana.

"Mana Mitchell? aku merindukannya."

"Anak itu sedang bersama dengan neneknya, kau tahu ibuku tak pernah mau lepas darinya."

"Tentu, siapa pun tak pernah mau jauh dari anak selucu dia." Moza tersenyum.

"Ada apa? Kau ingin mengatakan sesuatu?" tanya Moza.

Lezzi mengangguk, tapi ia terdiam, tak yakin harus bertanya. Namun, tepukkan tangan Moza seakan membuat rasa ingin tahu yang besar atas perasaannya.

"Katakan, atau cerita lah bila itu bisa membuatmu tenang, mungkin aku tidak bisa membantumu, tapi dengan bercerita, sedikit beban di hatimu akan hilang." ujar Moza dengan lembutnya.

"Hari ini Tuan Lexi akan pergi ke Roma," ujar Lezzi dengan menunduk. dadanya kembali sesak.

"Lalu? Itu untuk pekerjaan, kan?" tanya Moza. Tapi Lezzi menggeleng lemah.

"Dia berlibur bersama kekasihnya, Jeni," jawab Lezzi. Moza tercengang. ia memegang tangan Lezzi erat.

"Apa yang bisa aku bantu?" tanya Moza. Lezzi menggeleng kecil.

"Boleh aku bertanya?" tanya Lezzi Dengan suara kecil. Moza mengangguk.

"Saat kepulanganku dari Cafemu saat itu, aku melihatnya sedang berciuman dengan wanita lain." Moza terdiam, ia tidak menyangka Lexi memiliki sikap sekejam itu. Moza mengelus punggung Lezzi, mencoba memberi kekuatan pada Lezzi. Lezzi menghela nafas panjang. "Dan saat tadi, saat Tuan Lexi mengatakan akan pergi berlibur bersama Jeni, hatiku kenapa terasa sakit? Dadaku sesak, dan aku selalu saja

menangis. Sebenarnya ada apa denganku Moza?" tanya Lezzi. Tatapannya begitu polos.

Moza tersenyum kecil. "Itu artinya, kamu sudah mulai mempunyai perasaan terhadapny,." jawab Moza. Lezzi terdiam. "Ibuku pernah berkata, kalau kita mencintai seseorang dan melihat dia bersama orang lain, hati mu akan terasa sakit, ada perasaan tak ikhlas melihatnya bahagia bersama dengan wanita lain, ada perasaan tak suka. itulah tanda-tandanya kamu mencintainya, dan kamu sedang merasakan cemburu."

"Aku tidak mungkin mencintainya, Moza, aku sangat membencinya."

"Kalau kamu membencinya, buktikan, kalau kamu bisa membiarkan Lexi bersama orang lain. Kamu mampu?"

Lexi mengangguk yakin. "Aku bisa buktikan itu, Moza."

"Baiklah, buktikan." Moza tersenyum lebar, sedangkan Lezzi, bertanya-tanya pada hatinya, apa ia mampu membiarkan Lexi bersama Jeni?

***

Part 11

Lezzi menghentikan taksi, ia segera masuk dan menyebutkan alamat tujuannya, ia menghapus bulir keringat yang ada di dahinya, setelah berjam-jam lamanya ia memburu baju diskon di sebuah mall, kini ia bisa kembali pulang dan melanjutkan kembali aktivitasnya.

Sudah terhitung tiga hari Lexi berada di Roma. Semenjak kepergiannya bersama Jeni, Lexi tak sedikit pun menghubunginya. Tapi ini lebih baik, dari pada harus ada Lexi di rumah dan bersama Jeni.

Lezzi menepis pikirannya, ia tidak ingin memikirkan Lexi dan Jeni lagi, karena ia akan membuktikan pada Moza bahwa ia tidak menyukai Lexi.

Tidak terasa, taksi yang membawanya menuju rumah Lexi telah terhenti. Lezzi turun setelah membayar. Ada lipatan di dahinya. Ada tiga mobil yang terparkir indah di pelataran rumahnya. Ia segera membuka pintu gerbang dan masuk. Rumah tampak berantakan.

Apa baru saja ada angin topan di dalam rumah ini?- batin Lezzi.

Suara tawa dan obrolan dari taman belakang, membuat Lezzi melangkahkan kakinya kesana. Bisa Lezzi lihat dengan

jelas, ada enam orang yang terdiri dari tiga pria dan tiga wanita, salah satu pria itu adalah Lexi yang sedang merangkul Jeni.

Lezzi menelan salivanya sulit. Satu pasangan sedang berenang sembari berciuman, tanpa rasa risi karena menjadi tontonan bagi semua orang, sedangkan satu pasangan lagi mengobrol pada tepi kolam, begitu pun dengan Lexi dan Jeni. Jeni tak henti-hentinya mendaratkan ciuman pada ceruk leher Lexi, sedangkan Lexi tampak menikmati sentuhan dan ciuman Jeni, dan itu membuat Lezzi sangat risih dan panas hati.

Ia segera masuk dan menuju ke dapur, mencoba mengabaikan manusia-manusia itu. Lezzi menyimpan barang belanjaannya pada pantry dapur. Ia menghela nafas panjang mencoba menenangkan dadanya yang terasa sesak.

"Kamu siapa?"

Lezzi menoleh saat melihat seorang pria asing yang baru saja keluar dari kamar mandi yang letaknya dekat dengan dapur. Lezzi mengernyit bingung.

Siapa lagi ini?- batinnya.

"Kau siapa? Kenapa bisa ada dirumah ini?" tanya Lezzi.

"Aku Thomas, dan kau?"

Thomas?

"Aku Lezzi," jawab Lezzi singkat.

"Lezzi? Kau adalah istri Lexi?" Thomas tampak terkejut. Lezzi mengangguk canggung.

"Ada apa?"

"Ya Tuhan, semoga kamu tidak melihat keadaan mereka di taman belakang," ujar Thomas. Lezzi tersenyum getir.

"Aku sudah melihatnya,." jawab Lezzi dengan suara kecil. Thomas terdiam.

"Kau tidak apa?" tanya Thomas iba.

"Kau salah satu dari mereka?" tanya Lezzi mengabaikan pertanyaan Thomas. Thomas mengangguk merasa bersalah. Lezzi tersenyum simpul.

"Mana pasanganmu?" tanya Lezzi. Thomas tersenyum, matanya memancarkan kesedihan yang mendalam.

"Dia sudah meninggal akibat kecelakaan lalu lintar setahun yang lalu," tutur Thomas. Lezzi Terdiam. Apakah ia salah bertanya?

"Hei, kenapa kau menjadi diam?" tanya Thomas kembali pada sikap cerianya.

"Maaf, Thomas, aku tidak --."

"Tak apa. kau tidak marah melihat Lexi bersama Jeni?"

Lezzi tersenyum kecil. "Apa hakku?" jawab Lezzi dengan suara parau.

"Mengapa kalian menikah bila tidak saling mencintai?" tanya Thomas seakan mengerti maksud dari perkataan Lezzi.

Lezzi mengerjakan matanya berkali-kali berusaha agar matanya tidak terlihat berkaca-kaca di hadapan Thomas. Ia tidak ingin menangis di depan orang lain.

"Karena suatu keadaan," jawab Lezzi singkat.

"Kalau begitu, apa kamu mau menjadi pasangan ku di pesta nanti malam?" tanya Thomas dengan senyum yang memiliki arti, dan sayangnya Lezzi tak bisa mengartikan itu.

"Pesta?" Thomas mengangguk.

"Di sana Lexi dan Jeni akan datang."

"Jangan bodoh, aku tidak ingin terlihat aneh di depan teman dan kekasih Lexi." jawab Lezzi.

"Ayo, kita lihat, apakah Lexi mengizinkanmu bersamaku." Lezzi mengernyit bingung.

"Apa maksudmu?"

"Aku ingin tahu, apakah Lexi cemburu melihatmu dengan pria lain."

Lezzi terdiam, memikirkan ucapan Thomas. Selama ini ia memang tidak pernah tahu apa Lexi menyukainya atau tidak, walau pun ia yakin jawabnya pasti tidak. Tapi apa salahnya ia mencoba.

"tidak Thomas, ia tidak akan cemburu," lirih Lezzi.

"Kau belum mencobanya."

"Jangan gila, kita baru saja kenal."

"Apa salah? aku hanya tidak ingin membuat Lexi menyesal sepertiku, hanya itu."

"Tapi--."

"Percaya padaku."

Lezzi tampak ragu. Namun, rasa penasaran jauh lebih besar dari rasa ragu itu. "Baiklah. Kapan?"

"Nanti malam, setelah Lexi dan Jeni pergi, aku akan menjemputmu. Sekarang aku akan pulang dulu."

"Pulang? Kenapa?" Thomas memutarkan kedua bola matanya.

"Aku harus menyiapkan diri karena akan berkencan dengan wanita cantik sepertimu." Ucap Thomas seraya melambai pergi meninggalkan Lezzi.

"Pria aneh," gumam Lezzi. Ia masih tidak bisa berpikir jernih dengan saran yang Thomas ajukan.

"Apa harus seperti ini?"

"Kamu sedang apa?"

Suara yang tak asing lagi bagi Lezzi. Lezzi membalikkan tubuhnya. tampak Lexi dan Jeni saling berangkulan. Lezzi tampak salah tingkah. Sorot mata Lexi seakan mengintimidasinya.

"Em.. saya sedang membersihkan sayuran," ujar Lezzi segera mengambil sayuran yang masih berada pada kantung.

"Kalau begitu, aku pergi dulu bersama Jeni. Kau jaga rumah!" perintah yang keluar dari mulut Lexi terdengar tegas. Lezzi hanya mengangguk kecil. Jeni tersenyum menyihir pada Lezzi, namun Lezzi mengabaikannya.

Setelah kepergian Lexi dan Jeni. Lezzi segera berlari dan masuk ke kamarnya. dadanya terasa sesak. Tapi sebisa mungkin ia mengabaikan rasa yang tak mengenakkan itu.

"Ya Tuhan.. Aku merasa lelah," lirih Lezzi sembari menekan dadanya kuat.

***

Suara deruan mobil terdengar dari pelataran rumah. Tak lama dari itu di susul dengan klakson mobil.

Lezzi bergegas membuka pintu utama. Tampak Thomas tersenyum riang sembari melambai. Tapi sesaat kemudian senyuman itu memudar. Thomas segera turun dari mobilnya.

"Is this your appearance?" tanya Thomas menatap Lezzi dari atas sampai bawah. Lezzi mengangguk polos seraya memperhatikan penampilannya.

"*Are you sure?*" tanya Thomas lagi. Lezzi kembali mengangguk. Thomas mengusap wajahnya gusar.

"Astaga, Lexi wanita apa yang kau nikahi," gumam Thomas yang masih bisa di dengar dengan Lezzi. Lezzi mengerucutkan bibirnya.

"Apa maksudmu?" tanya Lezzi ketus.

"Kamu pernah ke pesta sebelumnya?" tanya Thomas.

"Tentu," jawab Lezzi mengangguk angkuh, dagunya terangkat.

"Pesta apa?"

"Pesta ulang tahun adik angkatku, Molly, saat ulang tahunnya yang ke 10 tahun. Lalu pernikahan Moza dan tuan Mark. Setelah itu pernikahanku dengan Lexi," sahut Lezzi penuh percaya diri.

"Saat itu kau memakai gaun apa?"

"Gaun yang kau lihat saat ini. Kecuali waktu pernikahanku, saat itu Moza lah yang menyiapkan gaun pengantinku," jawaban polos dari Lezzi membuat Thomas tercengang.

"Dengar, aku tidak tahu siapa yang kau maksud, Molly, Mark dan Moza. Yang aku pertanyakan adalah, apa kamu memakai gaun yang sama pada pesta yang kau datangi?" tanya Thomas, ia berharap bahwa Lezzi menggeleng, namun yang terjadi Lezzi mengangguk.

"Bukannya tadi kau baru saja memborong pakaian diskon?" tanya Thomas.

"Iya, tapi bukan gaun, hanya baju rumah biasa yang aku beli. memang ada apa dengan pakaianku saat ini?" Lezzi memandang dirinya. "Aku rapi, bajuku juga masih bagus."

Thomas menghela nafas panjang. "Kau seperti anak kecil menggunakan gaun itu Lezzi."

Gaun hitam yang memiliki renda di bagian tangannya serta dadanya. memang terlihat sederhana, namun akan menawan bila Lezzi yang menggunakannya.

Thomas menatap Lezzi lekat seakan sedang berpikir.

"Ayo, ikut aku," ujar Thomas seraya menarik tangan Lezzi dan mendorong ke dalam mobil.

"Kita akan ke mana? langsung ke pesta kan?" tanya Lezzi.

Thomas hanya diam, dan segera melajukan mobilnya.

Tak lama, mereka telah sampai pada sebuah tempat yang Lezzi sendiri tidak tahu apa isi dari tempat itu.

"Pestanya di sini?" tanya Lezzi, lagi-lagi Thomas hanya diam dan segera keluar untuk membukakan pintu Lezzi, Thomas segera menarik tangan Lezzi dan membawanya masuk pada sebuah butik dan salon ternama.

"Berikan dia gaun malam yang cocok untuknya, dan jangan lupa beri sedikit make up. Tapi ingat, jangan terlalu berlebihan," ujar Thomas. Lezzi yang terlihat enggan di tarik paksa pada pekerja yang ada di butik Itu.

"Thomas, aku tidak mau!" teriak Lezzi, tapi Thomas mengibaskan tangannya agar karyawan itu segera membawa Lezzi.

***

Lezzi hanya bisa pasrah dengan mata tertutup saat wajahnya menjadi objek para orang yang saat ini sedang memberi polesan make up di wajahnya. Bahkan saat ini ia sangat tidak nyaman dengan gaun yang ia kenakan, terlalu terbuka dan menampilkan Kaki jenjangnya.

"Selesai," ujar seorang wanita. "Sekarang Nona bisa membuka mata Nona." Lezzi membuka matanya perlahan. Menatap dirinya di cermin. Ia tercengang, ia sama sekali tidak menyangka bahwa bisa menjadi cantik seperti ini.

"I-itu si-siapa?" tanya Lezzi terbata-bata sembari menunjuk cermin yang memantulkan dirinya.

"Tentu saja nona, saya berani jamin tuan Thomas akan suka melihat penampilan nona yang sekarang," ujar perias wanita itu.

"Ayo, Nona, sudah waktunya tuan Thomas melihat penampilan baru anda," ujar Salah satu perias yang lain. Lezzi hanya menurut.

ia berjalan perlahan, sepatunya sangat tidak nyaman, terlalu tinggi dan lancip, ia tidak suka ini. Hanya saja, Lezzi tak ingin membuat Thomas kecewa, bagaimana pun ia sudah ingin membantunya.

"Tuan," panggil perias yang mengantarkan Lezzi menghadap pada Thomas. Thomas menoleh. Ia benar-benar terpesona pada kecantikan Lezzi.

"Nona ini sudah cantik, jadi tidak perlu bermake up berlebihan," ucap penata rias itu, memuji Lezzi tulus.

Thomas hanya mengangguk, ekspresinya kembali seperti biasa menutupi rasa kagum nya terhadap Lezzi.

Lezzi menunduk kaku. "Apa baju ini tidak berlebihan?" tanyanya lirih. Thomas menggeleng.

"Kau terlihat cantik, ayo cepat kita sudah terlambat," ucap Thomas segera menarik tangan Lezzi. tak lupa Lezzi melambaikan tangannya pada perias wanita itu.

"Sangat sempurna," ujar wanita itu menatap Lezzi dan Thomas yang berlalu pergi dengan kagum.

***

Part 12

Ballroom hotel tampak ramai, musik 'The Moment - Kenny G' mengalun lembut. Para pasangan memenuhi lantai dansa.

Lexi tampak berbincang dengan rekan kerjanya, tak lupa selalu ada Jeni di sampingnya..

"Tuan Lexi, apakah ini istrimu?" tanya Brian pada Lexi yang menatap Jeni dengan kerutan kecil di dahinya. Jeni tersenyum di buat semanis mungkin, tapi sayangnya Brian tampak risi melihat senyuman Jeni yang seakan baru saja menemukan mangsa baru.

"Bukan, Jeni sekretaris saya," jawab Lexi tenang.

"Oh, saya kira istri anda. Lalu di mana istri anda? Mengapa ia tak datang bersama anda?" tanya Brian penasaran. Lexi mulai risi mendengar pertanyaan Brian yang terkesan ingin tahu.

"Ada, dia ---."

Semua para tamu begitu terdengar gaduh, bisikkan mereka membuat Lexi menghentikan ucapannya. Lexi, Jeni dan Brian yang merasa penasaran pun ikut serta melihat apa yang terjadi.

Seketika lautan manusia itu membelah memberi jalan untuk dua orang yang saat ini menjadi bahan pembicaraan, Semua mata tertuju pada pemilik acara, termasuk dengan Lexi, Jeni dan Brian.

"Wow, siapa wanita yang bersama dengannya?" tanya Brian, matanya menatap lekat penuh minat pada wanita yang saat ini sedang bergandengan tangan bersama teman dekatnya. Thomas.

"Sayang, bukankah dia--." ucapan Jeni terpotong saat melihat Lexi mengepal tangannya kuat, bibirnya menipis menahan emosi. Thomas tersenyum lebar pada para tamu, tangannya erat menggenggam tangan Lezzi yang sedang menunduk malu.

"Jangan tegang," bisik Thomas pada Lezzi.

"Kenapa kau tidak mengatakan bahwa kita akan datang di pesta seperti ini?"

"Memangnya kenapa?"

"Kalau kau bilang, aku akan menyiapkan diriku."

Thomas tertawa kecil. "Kau ini akan menghadirkan pesta, bukannya ingin berperang." Lezzi mengerucutkan bibirnya. "Bibirmu jangan seperti itu."

"Kenapa?"

"Kau mau semua pria di sini bertengkar karena ingin menciummu?" Wajah Lezzi terlihat memerah.

"Gombalanmu sangat pasaran, Tuan," ujar Lezzi. Thomas tertawa kecil.

Thomas menghampiri para tamu undangan, bersama dengan Lezzi yang selalu ia gandeng. Semua para pria menatap Lezzi penuh kagum, sedangkan Lezzi tampak risi dengan semua tatapan itu.

"Thomas!" Thomas menoleh ke sumber suara. Pria dengan perawakan tinggi berkulit putih, berambut pirang itu tersenyum padanya. Thomas melambaikan tangan. Setelahnya mereka saling berpelukan, seakan teman lama yang tidak pernah berjumpa.

"Aku kira kau tidak datang, Brian." Brian terkekeh.

"Tentu tidak, ini adalah acara penting sahabatku." mereka tertawa bersama. Mata Brian tertuju pada Lezzi yang sedang memandang sekitar.

"Hai, aku Brian, siapa namamu?" tanya Brian.

"Lezzi," jawabnya singkat.

"Siapa dia?" bisik Brian. "Apakah wanitamu?" tanyanya lagi. Thomas hanya tersenyum.

"Pilihanmu sangat baik, kawan," puji Brian.

"Dia hanya temanku, tidak lebih," jawab Thomas. Lezzi tampak risi, karena saat ini dia lah yang menjadi tema pembicaraan Thomas dan Brian. Bahkan bisikan setiap

wanita yang memang mengharapkan dapat perhatian dari Thomas pun turut membicarakannya. .

"Thomas, aku pergi dulu sebentar," ujar Brian lalu pergi berlalu meninggalkan Thomas dan Lezzi.

"Thomas, aku risi di sini, mengapa mereka menatapku seperti aku adalah mangsanya?" tanya Lezzi, matanya tak henti-hentinya memandang lautan manusia yang berada di sekelilingnya.

"Mereka hanya iri denganmu, karena kau seperti bidadari surga."

"Bidadari surga? memangnya seperti apa wujudnya? Aku tidak memiliki sayap berbulu seperti mereka," ujar Lezzi polos. Thomas hanya menghela nafas panjang. Tak habis pikir bagaimana bisa Lexi menikahi wanita sepolos Lezzi.

"Mana aku tahu, aku masih hidup, belum pernah ke surga," jawab Thomas.

"Ya, kau benar, lagi pula belum tentu kau masuk surga, siapa tahu kau masuk neraka." Thomas mendelik kepada Lezzi yang bicara terlalu asal.

"Terserah kau saja. Oh iya, apa kau sudah menemukan suamimu?" tanya Thomas yang juga menatap sekitar. Lezzi menggeleng pelan.

"Pasti dia sedang bersama Jeni."

"Mungkin--" ucapan Thomas terjeda saat matanya menangkap sosok yang ia cari.

"... Atau dia sedang mengawasi kita," lanjut Thomas. Lezzi menoleh pada Thomas mencari kepastian dari apa yang dia ucapkan. Tetapi Thomas menatap arah lain. Matanya tertuju ke arah depan. Lezzi mengikuti arah pandang Thomas.

Disana. Tepatnya di hadapan mereka berdua, berjarak lima kaki, Lexi berdiri bersama Jeni yang menatap mereka. Tatapannya penuh arti.

"Kau tahu? Inilah yang aku nantikan," ujar Thomas seraya tersenyum sinis. Lezzi hanya mengernyit tak mengerti.

"Waktunya berakting, Lezzi."

"Thomas, apa yang harus aku lakukan?" tanya Lezzi gugup.

"Kau tenang saja, kau cukup bersikap biasa seakan kau tidak mengenalnya. Karena dia pun tak pernah mengenalkanmu pada dunianya." Lezzi mengangguk kecil.

Mereka menghampiri Lexi dan Jeni. Tatapan Lexi begitu tajam menusuk, menatap Lezzi dan Thomas bergantian.

"Kau datang terlambat." ucap Lexi pada Thomas tetapi matanya tertuju pada Lezzi yang mengalihkan tatapannya memandang sekitar.

"Ah.. Ya, kau benar, aku harus menjemput ratu ku terlebih dahulu." Ujar Thomas seraya mengecup tangan Lezzi singkat.

Lezzi terkejut, ia hendak menarik tangannya, namun di tahan dengan Thomas.

"Kau, mengapa bisa disini?" tanya Jeni kepada Lezzi. Lezzi menatap Jeni, otaknya berpikir merangkai kata-kata apa yang harus ia keluarkan.

"Tentu saja bisa, dia adalah pasangan ku di pesta ini." bukan Lezzi yang menjawab, melainkan Thomas. Ia sangat senang terlibat dalam permainan ini.

"Kau membawa pergi istri orang, Thomas!" ujar Lexi penuh penekanan di akhir kalimat. Thomas mengedik kecil sembari tersenyum menawan.

"Siapa yang kau maksud? Dia?" tanya Thomas seraya melirik Lezzi, kemudian tersenyum mencibir.

"Di rumah mungkin statusnya seorang istri, tapi di luar rumah dia adalah wanitaku. Bidadari ku." perkataan Thomas seakan menjadi sumber terbakarnya hati Lexi.

"Oh ya? Benarkah dia Bidadarimu? Atau hanya jalangmu?" ucapan Lexi bagaikan jarum tajam yang menusuk hati Lezzi. Sesak.

Jeni tersenyum puas mendengar ucapan Lexi. Sedangkan Lezzi hanya menunduk, matanya sudah berkaca-kaca.

"Siapa yang kau bilang Jalang, istrimu? Atau sekretarismu yang juga merupakan jalangmu?" Perkataan Thomas membuat Jeni membulatkan matanya lebar.

Lexi terdiam, rahangnya mengeras menahan amarah yang meluap-luap, tangannya terkepal kuat, matanya memerah. Sedangkan Thomas tampak tenang dengan senyum menawan yang menghiasi wajahnya.

"Dengar, bila kau ingin melepasnya, lepaskan saja. Toh, aku akan menangkapnya dengan cepat," sambung Thomas.

"Dia bukanlah barang yang bisa kau tangkap seenaknya."

"Wanita yang kau panggil dia ini memiliki nama, Lexi. Namanya LEZZI. Dan dia bukan boneka yang bisa kau permainkan," ujar Thomas. Lalu menarik tangan Lezzi hendak pergi. Namun, yang terjadi Lexi menahan tangan Lezzi.

Matanya menatap Lezzi lekat. "Kita pulang, sekarang!" perintah Lexi begitu tegas. Ia menarik tangan Lezzi kuat, sehingga Thomas tak dapat mencegahnya.

Jeni menatap kepergian mereka kesal, merasa di abaikan.

"Brengsek!" umpatnya, lalu pergi meninggalkan ball room. Thomas menggeram kecil. Namun sesaat kemudian ia kembali berekspresi seperti biasa seakan tak terjadi apa pun. Ia mengumbar senyum pada para tamu undangan.

***

Part 13

Selama perjalanan pulang, Lezzi hanya bisa menundukkan pandangannya, enggan menatap depan, apa lagi menoleh ke Lexi. Lexi yang merasa kecanggungan Lezzi, hanya menghela nafas kasar.

Dan tak Lexi ungkiri, saat ini Lezzi terlihat cantik, Make up yang sempurna dan tidak mencolok, gaun yang elegan dan lembut sangat mewakili kepribadian Lezzi.

Gaun?

Melihat gaun yang Lezzi pakai, Lexi yakin, gaun itu adalah pemberian Thomas. Lexi mengeratkan rahangnya. Bayang tentang kedekatan Lezzi dan Thomas membuat ia merasa kesal sendiri.

Apa karena Lexi sudah memiliki rasa pada Lezzi?

Jawabannya, **Tidak**!

Lexi hanya tak suka, apa yang sudah menjadi miliknya terbagi dengan orang lain, meski pun Thomas adalah teman dekatnya sekali pun.

Lezzi telah mengikat hubungan dengannya sebagai istri, artinya Lezzi adalah miliknya. Itu sebabnya ia menarik dan membawa pergi Lezzi dari pesta itu.

Lezzi masih terdiam terpaku, jantungnya berdetak tiga kali lipat lebih cepat dari detak normal. diamnya Lexi membuatnya tak nyaman.

"Lezzi," panggil Lexi, memecahkan keheningan yang terjadi di antara mereka.

Lezzi menoleh ke arah Lexi yang masih fokus menyetir.

Tak lama mobil terhenti pada pinggiran jalan. Lezzi tampak terkejut, namun tak juga ingin bertanya.

Lexi melepas Tuxedo dan kemeja yang sedang ia pakai, Lezzi sebenarnya bingung dengan apa yang sedang Lexi lakukan, ingin bertanya, hanya saja pertanyaan yang ingin ia ajukan tertelan bulat-bulat saat melihat tubuh Lexi yang terekspos pada bagian atas.

"Ini, pakai!!" ujar Lexi seraya melemparkan kemeja dan Tuxedo miliknya kepada Lezzi. Lezzi semakin mengerutkan dahinya. "Ganti baju mu! Kau terlihat jelek dengan Gaun itu." ujar Lexi lagi, seakan menjawab pertanyaan Lezzi yang tak kunjung ia katakan.

"Em.. di sini, Tuan?" tanya Lezzi gugup.

"Apa aku harus keluar? Bahkan aku sudah melihat tubuhmu tanpa sehelai benang pun," ujar Lexi terdengar frontal di telinga Lezzi.

Lezzi menunduk, dengan wajah yang bersemu malu. Lexi menghela nafas kasar, saat Lezzi tak kunjung mengganti

pakaiannya. Ia membuka pintu mobil dan keluar, seakan memberi kebebasan untuk Lezzi mengganti pakaiannya.

Lezzi memperhatikan kepergian Lexi yang kini berdiri di depan mobil dengan posisi memunggunginya.

Dengan cepat, Lezzi bergerak membuka resleting yang berada di belakang gaun, hanya saja Lezzi tak berhasil, berkali-kali Lezzi mencoba, dan berkali-kali pula Lezzi gagal. Ia menghela nafas pasrah.

Menatap Lexi ragu. "Apa aku harus minta bantuan padanya?" ucapnya. dengan keberanian penuh, Lezzi turun dari mobil dan menghampiri Lexi yang saat ini telah menoleh ke arahnya. Lexi memicingkan matanya saat di lihat Lezzi belum juga mengganti pakaiannya.

"Kenapa belum berganti pakaian? Kau ingin membuatku sakit karena kedinginan di sini?" Rentetan pertanyaan Lexi hanya mendapat tanggapan diam dari Lezzi yang kini semakin mendekat ke arah Lexi.

"Tuan, bisa bantu saya membuka ini," ujar Lezzi sembari membelakangi Lexi dan menunjukkan resleting gaunnya. Lexi hanya bisa menghela nafas panjang.

Dengan perlahan, ia menurunkan resleting gaun Lezzi. Dengan seketika punggung mulus Lezzi terekspos di depan mata Lexi. Bisa Lexi rasakan kelembutan kulit Lezzi, saat

jemarinya tak sengaja menyentuh kulit bagian punggung Lezzi.

Lexi sesaat terdiam, menikmati kelembutan kulit Lezzi, namun, semuanya terhenti saat Lezzi mulai menghadap ke arahnya.

"Terima kasih, Tuan. Kalau begitu saya akan mengganti pakaian dulu," ujar Lezzi lalu kembali masuk ke dalam mobil.

Tak butuh waktu lama, Lezzi telah selesai berganti pakaian. Kemeja milik Lexi terlihat kebesaran terbalut pada tubuh Lezzi, kemeja yang hanya sepanjang satu jengkal di atas lutut Lezzi, namun Lezzi semakin terlihat cantik dan menggairahkan.

Lezzi kembali turun dari mobil dengan perlahan, merasa tak nyaman dengan pakaian yang ia kenakan saat ini. Ia menunduk malu.

"Tuan, sudah," ujar Lezzi bersuara kecil, namun masih bisa di dengar dengan Lexi yang saat ini sedang mengisap sebatang rokok.

Lexi menoleh ke arah Lezzi yang masih berdiri di samping mobil. Lexi di buat terpanah dengan kecantikan Lezzi. Ia terlihat seksi, dan Lexi menikmati itu.

Tapi sayangnya, Lexi terlalu naif untuk mengakui kecantikan Lezzi, sehingga sebisa mungkin ia harus terlihat biasa saja di hadapan Lezzi.

Seseorang yang melewati mereka, tanpa tidak sengaja menoleh ke arah Lezzi lekat, Lexi yang merasakan tatapan menusuk pria itu. Segera membawa Lezzi masuk ke dalam mobil.

"Masuk ke dalam mobil, jangan membuat ku malu dengan pakaianmu." ujar Lexi.

Ia segera berjalan memutar ke arah pengemudi. Dan kembali melajukan mobil.

***

Keesokan paginya.

Seperti biasa, Lezzi melakukan aktivitas nya membersihkan rumah. Bernyanyi riang, sesekali ia memutarkan dirinya. Pagi ini ia terlihat sangat ceria. Bahkan senyumnya selalu mengembang di wajah kecilnya.

Ia kembali mengingat kejadian semalam. Saat Lexi memberi kemeja yang sedang ia kenakan untuk Lezzi.

Cemburu.

Satu Kata itu sepertinya mewakili perasaan Lexi semalam. dan sikap Lexi semalam setelah kembalinya mereka ke rumah, sangat manis.

**Flashback*.

Lexi jalan terlebih dahulu memasuki rumah, sedangkan Lezzi masih berdiam diri di pelataran rumah, kerutan kecil

muncul dari dahi Lezzi. menatap aneh pada Lexi. Sesaat kemudian ia menghela nafas panjang. Lexi kembali dingin.

Dingin?

Pria itu memang seperti itu kalau dengan Lezzi, bukan?

Lezzi melangkahkan dirinya masuk ke dalam rumah. Lezzi sangat kesulitan berjalan, pasalnya ia tak biasa memakai *high heels.* Ia melepas sepatunya dengan susah payah.

"Kalau kau tidak biasa memakai *high heels*, jangan pakai lagi. Kau tetap terlihat mungil walau pun setinggi apa pun sepatu yang kau pakai."

Lezzi menoleh menghadap ke belakangnya, ia terkejut dengan kedatangan Lexi yang tiba-tiba.

Perasaan tadi sudah naik ke atas.-- batin Lezzi.

Lezzi kembali melanjutkan melepas sepatu yang satu lagi, tetapi dirinya yang tak seimbang, menimbulkan dirinya tak berdiri dengan baik, Lezzi nyaris terjatuh, tetapi sebuah tangan kokoh segera memeluknya dan mencegah kejatuhan Lezzi.

Lezzi menegakkan kepalanya. Lexi.

"Hati-hati makanya." ujar Lexi seraya menggendong Lezzi dan di duduki pada sofa. Ia berjongkok di hadapan Lezzi yang terlihat canggung. Dengan perlahan Lexi membantunya melepaskan sepatu yang masih tersisa.

"Te-terima kasih, Tuan," ucap Lezzi terbata-bata.

Lexi berdiri. "Kalau begitu saya pamit ke kamar dulu, Tuan." lanjut Lezzi, seraya berdiri dengan pandangan yang menunduk. Ia hendak melangkah, namun lengannya di tarik cepat dengan Lexi, membuat tubuhnya ikut tertarik dan menabrak tubuh Lexi yang terasa dingin di kulit Lezzi.

"Kau mau ke mana?" tanya Lexi.

"K-ke ka-kamar, Tuan." cicit Lezzi.

"Malam ini, tidurlah di kamar kita."

Kita??

Jantung Lezzi seketika bertalu keras. "Setidaknya, malam ini kita bersikap seperti pasangan suami istri selayaknya orang lain."

Lezzi terdiam, mulutnya terasa keluh. Tetapi sikap Lexi lagi-lagi membuatnya tak bisa menolak.

Lexi menggendong Lezzi, mengabaikan keterkejutan Lezzi.

"Aku tidak bisa menunggu lagi Lezzi, aku terlalu mengantuk. Kau terlalu banyak berpikir," ujarnya seraya membawa Lezzi menuju kamarnya.

Di dalam kamar, hanya ada keheningan. Dengkuran halus Lexi mulai terdengar, artinya ia sudah tertidur. Tapi beda halnya dengan Lezzi yang masih setia membuka matanya.

"Lebih baik aku pindah," ujarnya seraya membuka selimut perlahan dan mulai beranjak dari ranjang. Tetapi cekalan erat di tangannya kembali menghentikan tindakannya.

"Mau ke mana? Ini sudah malam, kau tidak mengantuk?" tanya Lexi. Lezzi sangat terkejut.

"Sa-saya mau kembali ke kamar saya, Tuan."

"Tidak!"

Lexi menarik tangan Lezzi, sehingga Lezzi kembali berbaring, dan kali ini lengan Lexi menjadi bantalan untuknya.

"Temani aku di sini," ujar Lexi bersuara parau. Ia mendekatkan wajahnya di ceruk pundak Lezzi dan menghirup aroma Strawberry dari tubuh Lezzi.

"Sekarang tidur!" perintahnya, Lezzi hanya mengangguk, Mungkinkah ia bisa tidur? tubuhnya terasa kaku saat ini.

Karena peluk kan Lexi terasa begitu erat melingkar di perutnya.

Part 14

Di pagi hari yang cerah, burung-burung berkicau merdu, sinar surya menyorot pada celah jendela kamar, mengusik kedua insan yang sedang asyik dengan mimpi mereka masing-masing.

Lezzi bergeliyat kecil, mulutnya menguap lebar, ia hendak bangun, tetapi perutnya merasakan beban yang cukup berat, ia menoleh ke samping kiri dimana sang suami tertidur pulas disana. Ia memandangi wajah itu, garis rahang yang sangat tegas, bibir yang tebal dan bulu alis yang lebat. Berwajah malaikat, dengan sikap bagaikan devil.

Lezzi kembali mengingat kejadian semalam, di mana sikap Lexi begitu hangat dengannya. Ia seperti melihat sosok Lexi yang lain. Lezzi melamunkan kejadian semalam, tanpa sadar, pria yang sedang ia lamuni sudah membuka matanya lebar.

Kecupan hangat mendarat mulus pada pipi Lezzi, membuat ia terkesiap. Lexi tersenyum kecil melihat reaksi Lezzi yang terlihat polos.

"Jangan memandangku seperti itu, kau tidak takut kalau nanti jatuh cinta denganku." Goda Lexi dengan suara khas bangun tidur, membuat wajah Lezzi bersemu malu.

Lexi semakin gemas melihat Lezzi, sepertinya menggoda Lezzi akan menjadi hobi barunya. Lexi kembali mencium singkat pipi Lezzi yang masih terdiam terpaku, setelahnya ia bergegas bangun.

Sontak, Lezzi segera menahan selimut yang ia kenakan, membuat Lexi tertahan. Lexi menoleh pada Lezzi.

"Ada apa?"

"Tu-tuan, jangan dulu bangun, anda melupakan pakaian anda," cicit Lezzi, Lexi mengulum senyum. Wanita yang saat ini menyandang sebagai istrinya benar-benar sangat polos.

"Lalu?"

"Em.. Anda tidak memakai satu pun pakaian, sebaiknya pakailah terlebih dahulu," saran Lezzi ragu.

"Untuk apa? Di sini hanya ada kita berdua, bukan? Dan kau sudah melihat keseluruhan dari tubuhku," ucap Lexi frontal, dan lagi-lagi membuat Lezzi tak nyaman dan malu.

Lexi bergegas berdiri. Jantung Lezzi berdetak tiga kali lebih cepat, namun sesaat kemudian, ia menghela nafas . Lexi tersenyum miring melihat tingkah Lezzi yang benar-benar menunjukkan ekspresi yang sangat kentara.

"Kau mengharapkan melihat apa?" tanya Lexi. Lezzi menggeleng.

"Sebelum kau bangun, aku selalu bangun terlebih dahulu, untuk kembali menggunakan pakaianku Lezzi, ya walau

hanya sebatas celana." Tambahnya lagi. "sekarang pakailah pakaianmu ... yang benar-benar naked," ujarnya sembari mendekatkan dirinya pada Lezzi, ia kembali mendaratkan kecupan pada dahi Lezzi, setelahnya melangkah pergi menuju kamar mandi.

Lezzi mengutuk dirinya yang hanya bisa diam. Ia memandang pintu kamar mandi, ingatannya kembali pada kejadian semalam, dimana mereka memadu kasih. Lexi begitu lembut semalam, membuatnya terbuai dan jatuh pada lubang cinta Lexi.

"Ya Tuhan, pikir apa aku ini. Hentikan pikiran burukmu Lezzi." Lezzi segera bergegas bangun dan berdiri, di ambil satu per satu pakaiannya yang tergeletak asal di lantai.

****

Saat ini, Lezzi sedang menyiapkan sarapan untuk Lexi. dengan bernyanyi riang ia memotong bumbu yang akan ia gunakan. Tetapi kegiatannya terhenti, saat sebuah tangan melingkar pada perutnya.

"Sedang apa?"

Prak!

Pisau di tangan Lezzi terjatuh, Lezzi segera melepaskan pelukan Lexi yang tiba-tiba. *Astaga, hampir saja jantungku copot.* -- batinnya.

Ia segera mengambil pisau yang terjatuh, dan bergegas berdiri. Kepalanya tertunduk. Lexi hanya tersenyum.

"Aku akan pergi ke London selama tiga hari, tidak apa aku meninggalkan mu sendiri?" ujar Lexi. Lezzi mengerutkan dahinya.

Sejak kapan ia peduli dengan keadaanku yang sendiri dirumah ini? -- batin Lezzi. Tapi ia segera menggeleng pelan.

"Tak apa, Tuan, saya sudah biasa sendiri," ujar Lezzi, seperti sindiran di telinga Lexi.

"Aku harus bekerja dengan baik Lezzi, agar bisa menghidupimu," ujarnya dengan tampang serius. Lezzi semakin mengerutkan dahinya. Ia hanya mangut-mangut.

"Kalau gitu aku pergi dulu, jaga diri mu baik-baik." Lezzi hanya mengangguk kecil, Lexi kembali mengecup dahi Lezzi, dan berlalu pergi dengan membawa koper, yang entah kapan berada disana, Lezzi tak menyadari itu.

Lezzi memandang kepergian Lexi. "Tapi Tuan belum sarapan." gumamnya. Ia segera berlari mengejar Lexi.

"Tuan! Tuan!" langkah Lexi terhenti, ia membalik tubuhnya menghadap Lezzi yang berdiri tak jauh darinya.

"Ada apa?"

"Anda belum sarapan, Tuan. sebaiknya tunggulah sebentar, saya akan membuat sarapan untuk anda."

Lexi tersenyum lembut, di mana senyum itu membuat Lezzi terpanah. "Tidak, aku sedang terburu-buru. Kau saja yang makan, jangan sampai kau telat makan. Aku pergi dulu." Lexi hendak melangkah. Namun, tertahan, dan kembali menghadap Lezzi.

"Jangan panggil aku 'Tuan', aku suamimu, bukan?" ujarnya seraya tersenyum, dan berlalu pergi, Meninggalkan Lezzi yang masih berdiri terpaku dan tercekat dengan ucapan Lexi.

***

Part 15

Semilir angin berembus lembut menerpa kulit lembut wajah Lezzi yang saat ini sedang duduk termenung di bangku taman. Menanti kehadiran Lexi yang sudah hampir lima hari tak kunjung pulang. Lezzi merasa dirinya seperti seorang istri prajurit yang suaminya sedang pergi berperang.

Menunggu dengan cemas.

Kalau di pikir-pikir, untuk apa ia harus merasa cemas? Jelas-jelas Lexi bukan lah prajurit sesungguhnya, yang nyawanya bertaruhan dengan pekerjaannya. Namun, entah pikiran apa yang saat ini terlintas di otaknya. Ia merasa takut dan khawatir bila Lexi kembali lagi bersikap dingin usai kepulangannya nanti.

Sungguh Lezzi tak mau itu terjadi.

Perasaannya akan kembali terluka bila ia harus melihat perubahan sikap Lexi lagi padanya. Mungkinkah Lezzi sudah menyimpan rasa pada Tuannya yang juga merupakan Suaminya? Jawabannya, Mungkin. Dia adalah suaminya, wajar bukan seorang istri mencintai suaminya?

Suami dan istri.

Mendengar kata-kata itu membuat Lezzi merinding geli, Lexi mengatakan bahwa ia tidak boleh memanggilnya dengan sebutan 'Tuan'. Kemajuan yang pesat bukan?

Bahkan Lezzi sering mengingat kejadian percintaan terakhir mereka yang panas, Lexi sangat lembut, seakan-akan Lezzi adalah porselen yang mampu hancur kapan saja ketika ia berbuat kasar sedikit.

Wajah Lezzi bersemu merah bila kembali mengingat semua kejadian itu. Tapi sesaat kemudian ia melebarkan matanya, menepuk dahinya. "Aku lupa belum minum pil pencegah kehamilan." serunya. ia terlihat khawatir dan resah.

Bagaimana kalau sampai ia hamil? Bahkan ia lupa kapan terakhir minum obat itu. Lexi tak menginginkan ia hamil, bukan? Lalu bagaimana bila ia hamil?

Lezzi menghela nafas dalam-dalam, degup jantungnya berdetak dua kali lipat dari batas normal. "Apa aku gugur kan saja?" tanyanya pada diri sendiri. "Tidak, itu tidak benar. Aku bisa merawatnya sendiri bila Lexi tak mau bertanggung jawab dengan kehamilan ku." Lezzi mengangguk mantap. Keputusan ini sangat tepat. Bagaimana pun ia ingin menjadi orang tua yang baik untuk anaknya.

Suara gemuruh guntur mengejutkan Lezzi, ia segera bangun dan kembali masuk saat setetes air hujan mulai turun.

****

Lezzi memandang pintu gerbang dari dalam rumah. ada harapan besar dalam hatinya, ia ingin sekali Lexi cepat kembali. Ia merindukan pria itu. tapi sampai saat ini ia belum juga kembali.

Embun air hujan masih tersisa pada kaca jendela. Lezzi menggambar asal disana, lalu kemudian ia mengukir nama Lexi disana. Sesaat Lezzi tersenyum.

"Apa anda merindukan saya juga, seperti saya merindukan anda, Tuan." lirihnya.

Ia benar-benar menjadi gila karena Lexi. Ibaratnya Lexi hanya memberi tepukkan sekilas padanya tapi sensasinya seperti mengelus lembut. Ya, seperti ini contohnya.

"Cepat pulang, Tuan," gumamnya. Tetapi ia menggeleng cepat. "Bukan. Bukan Tuan. Tetapi cepat pulang suamiku." ralatnya.

****

London, Inggris

09.00 pm

Seorang wanita bergelayut manja pada lengan seorang pria gagah yang sedang menyesap minumannya. Saat ini mereka sedang memandang hamparan luas kota London melalui jendela lebar di dalam kamar hotel.

Sesekali pria gagah itu mengecup puncak kepala dan telinga sang wanita, wanita itu tersenyum geli dan malu-malu dengan perlakuan sang pria. "Hentikan sayang. Apa tak cukup bagimu dengan kebersamaan kita beberapa hari ini?" ujar wanita itu dengan nada merajuk yang tentu saja di buat-buat.

"Mana bisa aku cukup? Rasanya, aku ingin terus bersama mu dan membawamu pulang."

"Kalau begitu, bawalah aku pulang. Maka kau bisa bersamaku setiap saat."

"Sayangnya aku tidak bisa. Kau tahu ancaman kakak ku? Dia tidak pernah main-main dengan ancamannya."

Wanita itu mendengus. "Hah... Aku tahu, mengapa tidak kau ceraikan saja istrimu itu? Bukankah kau sudah memilikiku?"

"Ucapanmu terdengar mudah sayang, tapi itu sangat sulit untuk di lakukan."

"Lalu sampai kapan aku akan menunggumu?"

"Sampai aku menguasai perusahaan ayahku, setelah itu aku akan menceraikan istriku. Dan menikahimu, tentunya." Sang wanita tersenyum puas dengan jawaban prianya.

"Aku akan selalu menunggu saat-saat itu." ujar sang wanita dengan mengecup rahang sang pria.

****

Part 16

Setelah satu bulan lamanya Lezzi tak berjumpa dengan Lexi. Kini kehadirannya telah menjadi berita bahagia bagi Lezzi. Ya. Benar, satu bulan. Lexi baru kembali. Ia berkata ingkar. Sebelum pergi ia berkata hanya pergi beberapa hari. Namun, nyatanya, Lexi pergi berminggu- minggu. Lebih parahnya, ia tak memberi kabar apa pun pada Lezzi. Tapi dengan setianya Lezzi selalu menanti kehadiran Lexi.

Dengan mengelus perutnya yang rata, ia selalu berdiri di taman atau di teras rumah, menunggu kehadiran Lexi. Ia tak sabar memberi kabar pada Lexi atas kehamilannya.

Terkejut?

Tentu, baru satu minggu yang lalu, ia merasakan mual dan pusing yang berkepanjangan. Wajahnya terlihat pucat dan lemah. Moza pun menyarankannya untuk memeriksakan diri ke dokter. Dengan di antar Moza. Ia pergi ke dokter. Dan kabar yang mengejutkan. Lezzi hamil usia tiga minggu, anak dari Lexi. Betapa bahagianya Lezzi saat itu, ia berharap agar Lexi segera kembali, dan ingin menerima kehamilannya.

Dan inilah waktunya, Lezzi berjalan cepat menuju pintu utama, saat di dengar deruan mobil terparkir di pelataran

rumah, ia membuka pintu lebar, senyumnya terukir indah di wajahnya. Ia menyambut Lexi dengan mata yang berbinar.

"Kau sudah kembali?" tanyanya seraya menghampiri Lexi dengan tangan yang ia rentangkan hendak memeluk.

Namun, Lexi segera menepis tangan Lezzi. Ia melonggarkan dasinya, dan melangkah masuk ke dalam mengabaikan Lezzi yang kebingungan.

Ada apa dengannya? Oh, mungkin ia lelah, aku terlalu bersemangat.--- batin Lezzi.

Ia ikut menyusul Lexi ke dalam kamar mereka. Senyumnya tak luntur dari wajahnya. Ia sangat bahagia dan tak sabar memberi kabar ini pada Lexi. Lezzi terduduk di pinggir ranjang, memperhatikan Lexi yang sedang melepas pakaiannya dan menyisakan celana panjangnya.

"Em.. Le-Lexi, a--" Belum sempat ia melanjutkan ucapannya, Lexi sudah menoleh terlebih dahulu, tatapannya terlihat dingin, dan membuat Lezzi menjadi keluh.

"Ada apa?" tanyanya ketus. Lezzi menggeleng seraya menunduk. Ia mendengar helaan nafas Lexi. Lagi, lagi Lexi mengabaikan Lezzi dan meninggalkannya dan pergi ke kamar mandi.

Lezzi tersenyum lebar, kejutannya akan segera di mulai, ia tak sabar ingin segera melihat reaksi Lexi. Testpack yang ia

pakai, ia simpan pada wastafel. Kejutan ini pasti akan mengubah mood Lexi menjadi membaik. Pikirnya.

Lezzi menunggu dengan tidak sabar. Ia sudah membayangkan senyuman indah dan perhatian Lexi yang tak pernah luntur padanya. Tapi ...

Brak!

"LEZZI, apa ini?!!!" teriakkan itu menghapus semua bayangan indah Lezzi. Ia sangat terkejut. Lexi terlihat marah dengan rahang yang mengetat. Nafasnya menderu cepat, dengan tangan yang memegang Testpack.

"A-ada apa?" tanya Lezzi gugup.

"APA INI, LEZZI?!" pertanyaannya penuh penekanan.

"Te-tes pack." Jawab Lezzi menunduk takut.

"Milik siapa ini?" tanyanya lagi dengan suara menggeram.

"A-aku."

"Cih." Lexi membuang testpack itu ke sembarang arah. "Anak siapa yang kau kandung Lezzi? aku sudah menyuruhmu untuk tidak hamil, aku sudah memberimu obat pencegah kehamilan. Tapi kenapa kau bisa hamil? Anak siapa itu? Pria mana yang kau tiduri selama aku tidak ada. Hah?? Thomas? Kau bercinta dengannya? Kau selingkuh dengannya? Iya??"

Lezzi menggeleng cepat, air mata sudah luruh membasahi wajahnya yang pucat. "Tidak, Lexi. Itu anakmu,

sebulan yang lalu setelah kita melakukan kegiatan itu, aku lupa minum obatnya, bahkan sebelumnya aku tidak minum. Aku berani bersumpah Lexi, itu anak mu, bukan anak Thomas."

Lexi membuang mukanya, enggan menatap Lezzi yang saat ini sedang mencoba menjelaskan.

"Lagi pula, bukankah kau yang selama ini selingkuh dengan Jeni, sekretaris sekaligus jalangmu itu?" lirih Lezzi. Lexi menoleh cepat menatapnya sangar.

Plak!

Satu tamparan mendarat mulus pada pipi Lezzi.

"Jangan lagi-lagi kau memanggil namanya dengan mulut kotormu itu. Jeni jauh lebih terhormat dan pantas bersanding denganku di banding kau!" bentaknya.

"Tapi Jeni bukanlah Moza. Jeni bukanlah bandingan yang tepat dengan Moza. Kau salah mencari wanita."

"Moza, Moza, Moza. Tidak ada lagi nama Moza di hatiku, hanya Jeni yang terukir disini." ujarnya dengan menunjuk dadanya. Lezzi terasa sesak. Hatinya terasa sakit dan hancur.

"Dan satu lagi, mungkin Jeni tidak sama seperti Moza. Tapi setidaknya, ia jauh lebih berkelas dan pintar di banding kau, yang hanya seorang Maid." kata-kata itu terdengar menusuk di telinga Lezzi, dan sangat menggores luka di hati Lezzi.

Lexi mengambil kemejanya, lalu pergi meninggalkan Lezzi. Lezzi menangis, pipinya terasa sakit. Namun, hatinya jauh lebih sakit. Lexi baru saja membuka luka pada hatinya, yang sebelumnya telah ia obati.

Lezzi mengelus perut ratanya. "Tak apa, Nak. Ayah sedang lelah," ujarnya dengan isakkan tertahan.

"Aku harus menemui Jeni, agar ia melepaskan Lexi," ujarnya.

***

Sinar matahari menembus dari celah jendela kamar, menyorot pada Lezzi yang saat ini sedang tertidur. Ia Terbangun dengan merentangkan tangannya ke atas. Matanya terlihat sembab karena menangis semalam, sampai kesadarannya mendorong pada rasa kantuk yang tak tertahan.

Lezzi menoleh ke samping kirinya. Kosong. Lexi tak pulang semalam. Lezzi menghela nafas pelan.

"*Morning baby,"* sapa nya seraya mengelus perutnya yang rata, senyumnya melebar. Seakan janin itu benar-benar sudah bisa mendengar ucapannya.

Ia menatap sekitar, senyumnya menipis dan menghilang. Hari ini sudah bertekad untuk menemui Jeni. Ia segera bangun dan membersihkan diri.

Tak lama, ia telah selesai dengan pakaian sederhananya. Rasa mual terus mendominasinya. Namun, berkat obat yang di rezeki dokter, rasa mual itu tidak terlalu terasa.

"Aku siap," ujarnya penuh kepercayaan penuh. Ia melangkah keluar saat memastikan dirinya benar-benar siap.

***

Lezzi turun dari taksi yang membawanya pada sebuah gedung kantor yang menjulang tinggi, ia datang pada resepsionis. seorang wanita menatap Lezzi dengan mata memicing curiga.

"Cari siapa?" tapi pertanyaannya terdengar ramah. Mungkin ini tuntutan dari bagian pekerjaannya. Lezzi tersenyum lembut.

"Jeni," ucapnya. Wanita di hadapannya mengernyit bingung.

"Jeni?"

Lezzi mengangguk cepat. "Sekretaris dari Mr. Alexi Vehilly." Jelasnya. Wanita di hadapannya mengangguk.

"Siapa nama anda?"

"Lezzi." Wanita itu mengangguk lagi.

"Tunggu sebentar, saya akan menghubunginya. silakan tunggu disana." ujarnya seraya menunjukkan sofa tunggu yang tersedia tak jauh dari sana.

15 menit kemudian, setelah lamanya Lezzi menunggu Jeni. Jeni pun datang. Dengan angkuhnya ia berjalan menghampiri Lezzi.

"Ada apa?" tanyanya ketus.

"Aku ingin bicara denganmu."

"Katakan saja disini, aku tidak banyak waktu." Lezzi menghela nafas dalam-dalam.

"Nn. Jeni. Bisakah anda meninggalkan suami saya, Alexi Vehilly?" perkataan Lezzi berhasil menarik perhatian Jeni sepenuhnya.

Ia menatap tajam ke arah Lezzi. "Meninggalkan?" ia tersenyum meremehkan. "kau bermimpi? Dengar, bukan aku yang harus kau peringati Seperti ini, katakan saja pada suamimu, itu pun bila berhasil, suami mu sudah tergila-gila denganku sudah sangat lama," ujarnya penuh kesombongan.

"Tapi kau tidak bisa terus bersama dengan calon ayah dari anakku." Jeni melotot lebar. Ia sangat terkejut.

"Anak? Kau hamil?" tanyanya memastikan. Lezzi mengangguk dengan penuh kepercayaan. ia berpikir, kali ini pasti ia berhasil. Tapi ternyata tidak. Jeni mengeluarkan sesuatu dari saku roknya.

"Lalu bagaimana denganku yang juga telah mengandung anaknya?" ujarnya seraya memperlihatkan tes pack dengan dua garis merah.

Seperti tersambar petir di siang bolong, Lezzi terduduk lemah. Jeni menatapnya penuh dengan kepuasan.

"Jadi menurutmu? Siapa yang akan menang mendapatkan hati Lexi? Aku atau kau?" ujarnya. "Pulanglah, kemasi barang-barangmu, karena sebentar lagi rumah itu akan kedatangan nyonya baru, ia bernama Jeni Vehilly." Sambungnya, ia tersenyum puas melihat kekalahan Lezzi, setelahnya ia pergi meninggalkan Lezzi.

"Ya Tuhan. Kuatkan aku," gumamnya seraya mengelus perutnya. Air matanya luruh membasahi pipi chubby-nya.

***

Part 17

Sinar matahari yang terik pada siang hari, seakan tak mengusik seorang wanita yang sedang duduk termenung di taman kota. Terlanjur mencintai, dan terlanjur menyayangi orang yang jelas-jelas membenci kita, itu luar biasa sakitnya.

Lezzi, lagi-lagi kembali menangis, saat mengingat ucapan Lexi dan Jeni. Ucapan mereka bagaikan mantra yang menimbulkan sakit dan sesak di dadanya. Ia mengelus perutnya. "Sehat-sehat disana, Nak. Ibu selalu menunggu kehadiran mu." lirihnya di tengah-tengah isaknya.

Ia menghapus jejak air mata yang baru saja meluncur bebas di pipinya. "Hah, aku rindu ibu," ujarnya seraya mendongak menatap langit biru. Ia berdiri dan berniat mendatangi orang tua angkatnya.

Lezzi memasuki taksi yang baru saya ia hentikan. Menunjukkan jalan, taksi pun berlalu pergi. 30 menit kemudian, ia telah sampai pada sebuah tempat dimana orang tua angkatnya tinggal. Mereka tinggal di kalangan rumah kumuh, tapi setidaknya bangunan itu masih bisa melindungi keluarga angkat Lezzi dari teriknya sinar matahari, hujan dan juga dinginnya malam.

Lezzi melewati gang kecil, inilah akses jalan satu-satunya yang ia lewati menuju orang tuanya. Bangunan rumah susun tua dan tak terawat menjulang di kiri kanannya. Tapi tetap saja tak ada kesan angker atau seram, karena penduduk disini tinggal di tempat itu.

Lezzi memasuki pelataran rumah kecil yang letaknya sangat terpojok. Rumah yang dulu ia tempati, rumah itu kini terlihat sangat tua cat tembok yang mengelupas karena terlalu lamanya tak di ganti, pelataran rumah ini tidaklah luas. Hanya saja lebih terawat dengan di tanami rumput-rumputan hijau dan tumbuh-tumbuhan bunga.

Lezzi mengetuk pintunya pelan.

Tok! Tok! Tok!

Tak ada jawaban. Lezzi mengetuk pintunya kembali.

Tok! Tok! Tok!

"Cari siapa?" Lezzi tergelonjak kaget. Ia cepat-cepat menoleh ke belakang. Seorang wanita gemuk dengan kulit hitam dan rambut keritingnya yang mengembang.

"Sa-saya cari ibu Isabella."

"Cih .. Isabella? Mau apa mencari jalang tua itu?" Lezzi merasa tersinggung.

"Maksud anda apa?" tanyanya dengan nada yang mulai meninggi.

"Asal kau tahu nona. Keluarga Isabella sudah pergi meninggalkan dia, sekarang Isabella-nya baru saja pergi dengan pria tua kaya, ia sudah mengganggu rumah tangga orang lain."

"Tolong jaga ucapanmu, ibuku tidak mungkin seperti itu."

"Kau anaknya yang tidak tahu apa-apa. sudah lah kau sudah menyita waktu ku." lalu pergi meninggalkan Lezzi.

Lezzi tercengang mendengar kabar itu. Bagaimana bisa ibunya Isabella seperti itu? Ibunya bukanlah wanita seperti itu, ia sangat baik hati dan juga ramah, hanya saja orang selalu salah mengartikan keramahannya.

Isabella memang terlihat awet muda di usianya yang sudah kepala empat. dan ayahnya Johan. Ia sudah memasuki kepala lima. usia mereka memang terpaut jauh, tapi Isabella merupakan wanita yang setia, begitu pun dengan Johan.

Lezzi segera pergi meninggalkan rumah tua itu. Ia berniat pulang saja, setidaknya ia tidak harus mencium aroma-aroma aneh yang membuatnya mual seperti di jalan.

***

Lezzi turun dari taksi, ia melihat mobil Lexi terparkir di pelataran, ia segera masuk. Tetapi suara tawa seorang wanita membuatnya menghentikan langkahnya.

"Lalu kapan kau menceraikan istri Maid mu itu, sayang?" tanya Jeni. Ya, siapa lagi kalau bukan Jeni.

"Tentu saja secepatnya, aku akan menceraikannya setelah aku sudah mendapatkan perusahaan ayah."

"Terlalu lama," rengeknya manja.

"Tidak, lusa ayah akan memberikan perusahaan itu kepadaku. Kau tenang saja."

"Apa semua ini ada hubungannya dengan wanita itu?"

"Ya, Mark dan ayah, akan memberikan salah satu perusahaan mereka untuk ku kalau aku menikahi Lezzi."

"Wow, sampai seperti itu?"

"Hanya karena Moza, semuanya karena Moza. Dan Lezzi satu-satunya obat penawar agar aku bisa melupakan Moza. Itu pikir mereka. Mereka tidak tahu saja, bahwa obat penawarnya ada pada mu." Jeni tertawa nyaring. ia mencium bibir Lexi.

Semua itu tak luput dari pandangan Lezzi. Dadanya kembali terasa sesak. Ia menghampiri mereka yang masih sibuk dengan mengecap bibir dan saling menukar salivanya. Menjijikkan.

"Lexi. Aku ingin bicara," ujar Lezzi menghentikan aktivitas ciuman mereka yang mulai memanas.

Lexi menghela nafas panjang. "Di sini saja."

"Hanya kita berdua." Lexi menoleh pada Jeni, Jeni menggeleng menahan lengan Lexi.

"Kekasihku melarangku pergi. Katakan saja di sini."

" Lexi, aku ingin kita bercerai," ujarnya serius. sekuat tenaga ia mencegah air matanya agar tak jatuh.

Lexi dan Jeni tersenyum meremehkan. "Kau tenang saja, sebentar lagi ia akan menceraikanmu," ucap Jeni.

"Aku ingin secepatnya,." ujar Lezzi dan berlalu pergi.

Ia memasuki kamarnya yang berada di lantai bawah, kamar pembantu yang ia tempati dulu.

Tangisannya pecah. "Ya Tuhan, aku harus bagaimana??" lirihnya.

****

Part 18

Dua hari kemudian.

Ini hari yang mungkin Lezzi tunggu-tunggu. Kemarin lusa, Lexi berjanji akan menceraikannya. Ia berharap semoga kali ini Lexi bisa memegang ucapannya.

Lezzi menatap pantulan dirinya di cermin. Wajahnya terlihat pucat, badannya terlihat lebih kurus. "Astaga, aku seperti tengkorak hidup," ujarnya mencibir dirinya sendiri.

Lezzi memoles wajahnya dengan sedikit bedak dan lipstik. Wajah pucat nya sedikit tertutup. Lezzi kembali memperhatikan dirinya. Biasanya wanita hamil akan memiliki perubahan pada tubuhnya, terlihat gemuk dan bulat. Tapi dirinya terlihat sebaliknya.

Lezzi menghela nafas dalam. "Ibu janji, setelah masalah ini selesai, kita akan bahagia, Nak. Hanya kamu dan ibu," ujarnya seraya mengelus perutnya.

Pintu terbuka dengan tiba-tiba, Lezzi menoleh cepat. Tampak Jeni berdiri dengan angkuhnya. Ia masuk kemudian menarik rambut Lezzi kencang.

"Kemasi barang-barangmu sekarang. Karena Lexi, CALON SUAMIKU sudah mengurus surat cerai kalian," ujarnya penuh penekanan.

Lezzi menarik paksa tangan Jeni yang menjenggut rambutnya. Ia mendorongnya ke ranjang tidurnya. "Aku tidak akan pergi sebelum Suamiku, Lexi, yang menyuruh ku pergi dari sini," ujarnya lalu pergi meninggalkan Jeni. Jeni tampak kesal dengan keberanian Lezzi.

"Sialan, lihat saja kau jalang," umpatnya.

****

Seperti biasanya, Lezzi akan menyirami tanaman pada sore hari. Ia tampak menikmati aktivitas yang saat ini ia lakukan, memandang tanaman hijau dan bunga berwarna, membuatnya melupakan penat yang terjadi pada hidupnya.

Ya, ia merasa tertekan berada dirumah ini, apa lagi selama Jeni selalu berada dirumah ini. Ia tidak pernah mengizinkan Lexi untuk sendiri. Mungkin karena takut Lezzi merayu prianya itu. Pikir Lezzi.

"Cih.. untuk apa aku merayunya? Dia suamiku, jelas-jelas dialah yang sudah merayu ku, dan membuat tubuhku berganda seperti ini," gerutu Lezzi.

Lezzi kembali melanjutkan menyirami taman. Tanpa ia sadari, Lexi telah memperhatikannya sedari tadi. Lexi terlihat menikmati pemandangan itu.

merasa ada yang memperhatikan, Lezzi menoleh ke belakang. Tampak Lexi yang berdiri dengan mata yang

menatapnya. Lezzi di buat salah tingkah. Tapi ia mencoba bersikap biasa saja.

"Ehem." Dehaman Lezzi menyadari Lexi. Lexi mengerjapkan matanya. "Mana surat cerainya? Mari kita tuntaskan sekarang," ujar Lezzi dengan dagu sedikit terangkat. Tapi tahukah? Perkataannya tadi, membuat dadanya sendiri terasa sesak.

"Hm .. Ada," jawab Lexi singkat lalu berlalu meninggalkan Lezzi masuk ke dalam.

Lezzi menunduk sendu. Baru saja dirinya merasakan apa itu jatuh cinta, kini dengan cepatnya, ia juga harus merasakan patah hati.

"Jeni, kau kenapa?!"

Suara teriakan Lexi membuat Lezzi terkejut. Ia segera berlari kecil ke dalam. di lihatnya Jeni terkulai lemas di lantai dengan kaki Lexi yang menjadi bantalan. Darah segar mengalir dari kaki jenjangnya. Lexi terlihat khawatir.

"Cepat panggilkan dokter!" ujar Lexi seraya memberikan ponselnya kepada Lezzi. Lezzi hanya menurut. Ia mencari-cari nomor dokter pada kontak handphone Lexi.

"Dr. Moris?" Lezzi mengernyit. "Mungkin hanya kebetulan namanya sama." ujarnya. Kemudian menghubungi dokter.

Nada tunggu berdering cukup lama. "Halo."

"..."

"Tolong anda segera ke rumah Mr. Alexi? Disini ada yang sedang pingsan," ujar Lezzi cemas.

"..."

"Baik, saya akan segera ke sana."

Panggilan terputus. Lezzi menghela nafasnya panjang, ia masih bergetar karena terkejut. Melihat perhatian Lexi terhadap Jeni membuatnya yakin. Jalan perceraian lah yang harus ia ambil.

***

Lezzi memilih menunggu di teras rumah, dari pada harus berada di dalam, melihat kedekatan Lexi dan Jeni. Tak lama sebuah mobil memasuki pelataran rumah. Seseorang keluar dengan terburu-buru.

Lezzi yakin itu adalah dokter Moris yang akan memeriksa Jeni. "Lezzi." Panggilan itu membuat ia menoleh pada sumber suara.

"Moris."

"Astaga, aku tidak percaya bisa bertemumu di sini," ujarnya. Lezzi tersenyum ramah pada Moris.

"Siapa yang sakit?" tanya Moris.

"Jeni," sahut Lezzi cepat. "Ayo cepat, aku akan mengantar mu." sambung Lezzi. Moris mengikuti Lezzi dari belakang.

Lezzi menunjukkan kamarnya yang kini di tempati dengan Lexi dan Jeni.

"Kau tak masuk?' tanya Moris. Lezzi hanya menggeleng kecil dengan senyum simpul.

"Aku akan menunggu di sini," ujar Lezzi.

Moris mengangguk mengerti, ia segera masuk ke dalam kamar. Tampak Lexi sedang mengecup dahi Jeni lembut. Sekarang ia tahu, mengapa Lezzi tidak ingin masuk. Inilah alasannya. Dengan terang-terangan Lexi membawa selingkuhan nya di rumah mereka.

"Ehem." Deheman kecil Moris mengejutkan Lexi. Ia menarik dirinya dari Jeni. Jeni terlihat pucat.

"Ada apa?" tanya Moris dingin.

"Bodoh, bukan itu pertanyaannya. Kau harus segera memeriksanya," ujar Lexi penuh emosi.

"*Slow down*, Dude! Aku hanya bertanya ia kenapa, itu wajar bukan?" Lexi menghela nafas panjang.

"Cepat periksa dia," ucapnya dengan suara menggeram.

Moris mulai memeriksa Jeni. terlihat lipatan di dahinya. Lexi menatap Moris cemas. "Bagaimana?" tanyanya.

"Dia keguguran," ucap Moris.

"Apa? Kau yakin?" tanya Lexi memicing curiga.

"Siapa yang dokter disini?" ucap Moris balik bertanya.

"Mengapa bisa? Baru beberapa hari yang lalu, kami memeriksakan kandungannya, kandungannya sehat."

"Kandungannya sehat, sebelum ia meminum alkohol."

"Apa maksudmu?"

"Temanmu .. Bukan, istri .. Kekasihmu--"

"Calon Istriku." Ralat Lexi.

"Oh, em.. Dia terlalu banyak mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol. Alkohol sangat tidak baik untuk ibu hamil. Alkohol yang di minum kemudian bersama dengan aliran darah akan mengalir di tubuh dengan cepat. Alkohol tersebut dapat menembus plasenta. sehingga bisa mencapai bayi dalam kandungan Dalam tubuh bayi, alkohol akan dipecah di hati. Namun, hati bayi sedang dalam tahap perkembangan dan masih belum matang untuk dapat memecah alkohol. Akibatnya, tubuh bayi tidak dapat memecah alkohol sebaik tubuh ibunya. Sehingga, di dalam tubuh bayi terdapat kadar alkohol yang tinggi dalam darah." tutur Moris menjelaskan.

"...Karena adanya kadar alkohol yang tinggi dalam tubuh sang cabang bayi dan ibu, hal ini dapat membuat kehamilannya lebih berisiko mengalami Keguguran, Kelahiran prematur, Bayi lahir mati (*stillbirth*), Bayi lahir dengan berat badan rendah, dan Cacat lahir." sambung Moris.

Lexi tercengang dengan penjelasan Moris. "Sebaiknya datanglah ke rumah sakit, kekasihmu harus mendapat penanganan khusus tentang masalah ini. Jangan sampai ada yang tersisa di rahimnya." Moris pamit untuk pulang. Tapi langkahnya terhenti. "Saranku, ingatkan calon istrimu agar tidak mengonsumsi minuman alkohol. itu pun bila kau ingin memiliki anak darinya," ujarnya.

Moris melangkah keluar meninggalkan Lexi. "Shit! Kau mengecewakanku, Jeni," ujar Lexi menggeram. Tangannya terkepal kuat.

***

Part 19

Lihat, bagaimana ekspresi Jeni saat ini. Lexi menatapnya sangat tajam. Seakan seekor singa telah siap menyerang buruannya. Rahangnya mengetat saat ia mendengar ucapan dokter tadi saat di rumah sakit.

"Pasien terlalu banyak mengonsumsi minuman keras, Tuan. Karena adanya kadar alkohol yang tinggi dalam tubuh pasien dan sang cabang bayi, hal ini dapat membuat kehamilannya lebih mudah mengalami keguguran," tutur sang dokter Steffy yang memeriksa Jeni di rumah sakit.

Ya, setelah Moris mengatakan Jeni keguguran. Lexi tak semudah itu percaya, ia membawa Jeni ke rumah sakit. Saat di periksa lebih lanjut, ternyata benar. Jeni mengonsumsi minuman Alkohol saat ia mengandung.

"Kau MEMBUNUH anakmu sendiri, Jeni." Ada nada penekanan saat Lexi mengucapkan kata membunuh.

Jeni terdiam ketakutan, matanya berkaca-kaca. Mulutnya terasa keluh. Ia tak berani menjawab atau mengelak ucapan Lexi. Ia mengaku telah menggugurkan bayinya dengan sengaja. Karena ia tahu bayi itu bukan lah darah daging Lexi.

Jeni menelan salivanya sulit saat Lexi melangkah mendekat ke arahnya. "Apa yang sebenarnya kau pikirkan. Jeni?" tanya Lexi seraya menarik dagu Jeni.

"A-aku tidak tahu, kalau a-aku se-sedang hamil, Lexi," jawab Jeni terbata-bata. "Eh, bu-bukan, aku lupa kalau aku sedang hamil," sambung Jeni merapat ucapannya.

Lexi menghempaskan wajah Jeni kasar. "Lelucon apa ini, Jeni? jangan membuat ku marah!!" bentak Lexi. Suaranya menggelegar pada ruang kamar mereka.

Jeni menunduk takut, matanya berkaca-kaca. Tetapi ia mengepal kuat tangannya. *Sialan kau James, karena kau aku harus menanggung semua ini*.---batin Jeni.

Lexi pergi meninggalkan Jeni. Ia melangkah menuju taman belakang. Disana ada Lezzi yang sedang terduduk pada ayunan kayu sembari mengelus perutnya yang masih rata.

"Lezzi," panggil Lexi. Lezzi menoleh sesaat kemudian mengalihkan tatapan ke arah lain.

"Di mana surat cerainya? Aku harus menanda tangani surat itu," ujar Lezzi.

Lexi menghela nafas sejenak. "Apa harus sekarang?" tanyanya.

Lezzi mengangguk. "Tentu, kau akan menikah dengan Jeni sebentar lagi. aku rasa, aku akan menjadi benalu untuk kalian kalau tidak segera pergi dari sini," ujar Lezzi.

Lexi menghela nafas sejenak. Kemudian Ia masuk ke dalam. Tak berapa lama ia kembali dengan membawa berkas. "Ini." Lexi menyerahkan berkas yang berisi beberapa lembar kertas dan juga pena.

Lezzi menerimanya, sebisa mungkin ia menutupi rasa sesak di dadanya. Lezzi membaca setiap kata demi kata yang tertulis di kertas itu.

"Apa setelah aku menanda tangani ini, kita resmi bercerai?" tanya Lezzi. Lexi menatap Lezzi lekat. Alih-alih menjawab, Ia melangkah mendekat ke arah Lezzi dan ikut duduk di sampingnya.

Kejadian tak terduga, ia menarik Lezzi ke dalam pelukannya, ia mendekapnya erat. Lexi memeluk Lezzi untuk yang pertama kalinya. Dan itu sungguh membuat Lezzi menjadi kaku.

"Apa kau yakin ingin bercerai dariku?" tanya Lexi berbisik. Lezzi mengerjap, ia mencoba melarutkan ucapan Lexi dalam pikirannya.

"Kau sedang mengandung anakku, bukan?" tanya Lexi lagi dengan suara parau. Lezzi menelan Saliva nya sulit.

Lezzi mendorong Lexi kuat, sehingga peluk kan itu terlepas. "Kau mengaku ini anak mu? Ke mana saja kau selama ini? Apa karena syarat ayahmu memberi perusahaan adalah setelah kau menikah dan memiliki anak?" Lezzi

tersenyum sinis. "Berhenti memanfaatkan orang lain. Toh, kekasihmu sudah memenuhi syarat itu bukan?" Sambung Lezzi. Lalu pergi meninggalkan Lexi yang duduk termenung.

****

Flashback

"Bila bercerai jalan terakhir untuk hubungan kalian, lakukanlah. dan jangan ragu," ucap Moza.

Setelah kepergiannya ke kantor Lexi untuk menemui Jeni. Lezzi datang ka Cafe Moza. Siapa sangka disana juga ada Mark.

"Ya, aku sudah memintanya," lirih Lezzi.

"Kau tenang saja, Lezzi. Lexi tak akan mampu melakukan itu. Kau sudah melengkapi syarat ayah. Dan Lexi tak akan berani menceraikanmu."

"Maksud anda, Tuan?" Mark memutar kedua Bola matanya.

"Astaga, apa aku masih seperti majikanmu?" celetuk Mark. Moza tertawa kecil.

"Jangan memanggilnya dengan panggilan itu Lezzi. Kau adalah adik iparnya sekarang."

"Oh.. Maaf aku lupa." Sesal Lezzi.

"Baik lupakan saja. Jadi Lexi akan di wariskan perusahaan **Eston Corp**. Asalkan ia harus menikah dan memiliki anak."

"Jadi dia memanfaatkanku? Seperti itu?" Mark mengedikkan bahunya.

"*Maybe.*"

"Tapi Lexi sudah memiliki Jeni yang saat ini telah mengandung anaknya. mereka tinggal menikah."

Mark tersenyum sinis. "Jeni. Wanita penjilat itu? Jeni akan menjadi senjata kebangkrutan Lexi dan perusahaan ayahku. Lezzi." Lezzi mengernyit tidak mengerti.

"Maksud anda?"

"Aku sudah menyuruh bawahan ku untuk memata-matai Jeni." Mark mengeluarkan amplop coklat, dan mengeluarkan isisnya. Disana terdapat foto Jeni dan seorang pria yang tak Lezzi kenal sedikit pun.

"Siapa pria ini?" pertanyaan Moza mewakili pertanyaan Lezzi.

"James. Pesaing hebat perusahaan Eston. ternyata ia menitiskan Jeni kepada Lexi."

"Kenapa bukan kau saja yang ia ganggu? Jelas-jelas kau sudah menjadi pemilik sebagian perusahaan ayah, bukan?"

"Moza. ia tak akan berani, dan aku tak mungkin tergoda dengannya. Karena di hatiku sudah terukir namamu." Gombalan Mark membuat Moza bersemu merah.

"Ehem." Deheman Lezzi membuat mereka tersadar bahwa ada orang lain selain mereka disana. "Maaf, adik ipar," ucap Mark.

Lezzi tersenyum canggung. "Ya, tak apa. Kalian memang seperti pasangan pengantin baru," ucap Lezzi. Entah memuji atau menyindir.

"Jadi aku harus bagaimana?" tanya Lezzi.

"Ikuti saja permainan mereka. Bila kau ingin bercerai, silakan. Biarkan saja Lexi di khianati oleh wanita yang ia cintai."

"Lalu bagaimana dengan perusahaannya?" tanya Lezzi.

Mark lagi-lagi hanya tersenyum kecil. "Jangan meremehkan kepintaran kakak ipar mu Lezzi. Tentu saja Lexi tak akan mendapatkan apa yang ia mau, begitu pun dengan Jeni. Aku akan membuka topeng Jeni terlebih dahulu pada Lexi, dan akan menyuruh ayah untuk mengundur peresmian pemberian perusahaan itu. dan aku masih mengumpulkan bukti-bukti itu."

Lezzi mengangguk sembari tersenyum. "Terima kasih, kak. tolong keluarkan Lexi dari belenggu hitam Jeni."

"Wah.. Sudah ada yang jatuh cinta ternyata." Goda Mark. Lezzi hanya menunduk malu.

****

Lezzi kembali mengingat pertemuannya dengan Mark dan Moza beberapa hari yang lalu. dan ia sama sekali tidak menyangka bahwa Jeni hanya memiliki tujuan tertentu di balik semua hubungannya dengan Lexi.

Ia mengambil kertas yang berisi surat perceraian. Ia belum menandatangani surat itu. Ada perasaan tak rela baginya untuk melepas Lexi. Apa lagi semenjak ia tahu tujuan Jeni. Ia ingin melindungi Lexi.

Anggap saja Lezzi bodoh, yang masih bertahan meski pun sudah di sakiti berkali-kali. Tapi bukankah bila ia bercerai, ia tidak memiliki hak untuk tetap tinggal di rumah ini lagi?

Bila ia keluar, bagaimana ia bisa membuka topeng busuk Jeni? Tidak. Biarkan saja saat ini ia di anggap bodoh, idiot atau sejenisnya.

Ia hanya ingin mengeluarkan Lexi dari jeratan Jeni yang terkutuk, yang akhirnya bisa menghancurkan hidup suaminya.

Peduli?

Ya, Lezzi sangat peduli. bagaimana pun Lexi tetaplah ayah dari anak yang saat ini ia kandung.

"Bila masalah ini selesai, aku akan bercerai darinya," gumam Lezzi. dadanya kembali terasa sesak dengan ucapannya sendiri. Ia menghela nafas panjang. Menghapus air mata yang sudah mengembang di pelupuk mata.

Part 20

Satu minggu kemudian setelah Jeni keguguran.

Lezzi menatap kedua insan yang duduk tak jauh darinya. Saat ini ia sedang berada di sebuah Resort berbintang. Setelah berputar-putar mengelilingi kota New York, akhirnya ia bisa duduk tenang dengan samaran yang ia pakai. Kacamata hitam dengan *Hair clip* berwarna serupa dengan rambut coklatnya, hanya saja sangat lurus berbanding terbalik dengan rambut aslinya yang *Curly*.

Ia tidak sendiri, bersama dengan Moza untuk membantunya memata-matai Jeni dan James. Ya, dua makhluk itu. Tak lupa ia membawa *Spy Camera* Pen milik Mark yang sengaja ia pasang pada saku bajunya.

Jeni tampak memasang wajah murung. James mencoba untuk menghiburnya. Sesekali James mengecup dahi dan punggung tangan Jeni. Sesaat kemudian Jeni tersenyum. Raut wajahnya berubah drastis saat James mengeluarkan kotak beludru berwarna Navy dari saku jasnya.

Jenis sontak memeluk dan mencium bibir James singkat. Matanya berbinar bahagia. "Terima kasih sayang," ujarnya.

"Segalanya untukmu," jawab James.

Moza menyebikan bibirnya. "Aku mual melihat mereka," ujar Moza.

"Aku yang hamil, mengapa kau yang mual?" tanya Lezzi.

Moza memutar kedua bola matanya.

Tak lama James dan Jeni pergi dari Resort itu. Lezzi dan Moza segera mengikuti mereka dalam jarak yang cukup jauh. Anggap saja saat ini mereka menjadi detektif.

Moza mengendarai mobilnya dalam kecepatan normal. "Astaga Moza. Aku merasa mual," ujar Lezzi.

"Oh, aku mohon Lezzi, ini bukan saatnya."

"Tapi aku merasa mual dengan parfum mobilmu," lirih Lezzi sembari menekap mulutnya. Moza menghela nafas. Dengan cepat ia mencopot parfum mobil tersebut dan membuangnya keluar jendela.

"Sekarang sudah tidak lagi, kan?" tanya Moza.

"Iya." Lezzi tersenyum lebar.

Mobil yang di kendarai James dan juga Jeni memasuki area hotel berbintang lima. Lezzi dan Moza saling bertatapan.

"Apa perlu kita mengikuti mereka sampai sana?" tanya Lezzi.

"Mengapa tidak," jawab Moza.

"Tapi bagaimana kalau kita tidak mendapatkan kamar yang berdekatan dengan mereka." Lezzi menjeda ucapannya. "Lagi pula ruangan mereka kedap suara. Kau bermaksud

menguping pembicaraan mereka atau mengintip kegiatan mereka? *are you sure*?"

"Hah.. Bila seperti ini aku butuh Mark," ungkap Moza.

"Tak apa Moza. Cukup sampai disini. Bukti tadi aku kira cukup untuk kita berikan pada Lexi."

"Kau yakin? Lexi orang yang tak mudah percaya."

"Tapi menurutku, rekaman di Resort tadi cukup kuat untuk menyatakan bahwa Jeni memiliki maksud di balik semuanya." Moza mengangguk.

"Ya, kau benar. kau tenang saja, aku akan tetap mengikuti Jeni dan James."

"Kau sendiri? Kau yakin? Sebaiknya jangan Moza. Bagaimana nasib Mitchell kalau kau terus mengikuti kegiatan mereka!" seru Lezzi cepat. Ia tak ingin merepotkan Moza. Meski pun Moza dengan senang hati ingin membantunya.

Moza menarik nafas dalam-dalam. "Cinta memang membuatmu sulit berpikir panjang, Lezzi," ucap Moza.

Lezzi mengernyit bingung. "Apa?"

"Tentu saja aku minta bantuan anak buah Mark." Lezzi mengangguk mengerti.

"Sekarang kita pulang?" tanya Moza. Lezzi mengangguk.

***

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukkan pintu yang cukup keras, membuat Lexi menghentikan aktivitas kerjanya. "Masuk!" titahnya.

Pintu terbuka lebar menampilkan sosok Lezzi. Lexi tampak bingung dengan kehadiran Lezzi yang tiba-tiba. Semenjak menikah Lezzi tak pernah datang ke ruang kerajaannya saat ada Lexi di dalam.

"Lezzi. Ada apa?" tanya Lexi.

"Ada yang ingin aku katakan. Apa aku mengganggu waktumu?"

"Katakan."

Lezzi melangkah maju, ia berdiri di hadapan Lexi dengan di batasi meja kerja kayu yang kokoh. Ia menyerahkan *Spy camera* pen tersebut kepada Lexi. Lexi mengernyit tidak mengerti.

"Kau lihat saja dulu. Setelah ini kau boleh bertanya padaku," ujar Lezzi.

Lexi segera mencolokkan pada USB laptopnya. setelah mencari apa yang Lezzi maksud. Ia memutar video dimana Jeni dan James sebagai tokoh utamanya

"What the hell?" tanyanya.

"Seperti yang kau lihat, James dan Jeni memiliki hubungan di belakangmu."

"Ini pasti salah. Mereka pasti hanya kebetulan bertemu." Lezzi menghela nafas sejenak.

"Sebaiknya kau diam, dan perhatikan video itu," titah Lezzi dengan serius. Lexi menoleh sejenak pada Lezzi. Dan kembali memperhatikan video dimana Jeni dan James yang memasuki Resort.

"Kau mengikuti mereka?" tanya Lexi.

"Tidak, aku hanya mengekori mereka."

"Lelucon yang bagus."

"Aku hanya menghiburmu, karena aku yakin sebentar lagi hatimu akan terbakar," ucap Lezzi tenang. Matanya masih fokus menonton Video yang berputar, dan tak kalah dengan Lexi yang memperhatikan rekaman video tersebut dengan detail.

Sesaat kemudian, matanya melebar, rahangnya mengetat dengan tangan yang mengepal kuat. "*Damn it!*" umpatan tersebut lolos dari mulut Lexi.

Ia semakin kesal saat adegan di mana Jeni dan James memasuki hotel.

"Jeni kau--"

"Video yang bagus, bukan? dan ini.." Lezzi menyerah kan kartu Mikro SD pada Lexi.

"Apa lagi ini?"

"Kejutan dari saudara laki-lakimu. Dia berkata, kau harus melihat ini." Setelah itu Lezzi pergi meninggalkan Lexi.

Cukup baginya, untuk membuka kebohongan Jeni selama ini. Ia berharap Lexi akan sadar dan segera meninggalkan Jeni.

Sementara Lexi, terlihat geram dengan Video yang saat ini sedang ia putar, kini kebohongan Jeni terungkap dengan jelas. Video tersebut memperlihatkan kedekatan Jeni dan James saat berada di sebuah Club Night.

"James aku hamil."

"Lalu?"

"Ini anakmu."

"Bagaimana kau yakin? sedangkan kau melakukannya juga dengan Lexi."

"Lexi selalu menggunakan pengaman saat kami melakukannya." James berdecih sinis.

"Lexi tahu ini?" Jeni mengangguk.

"Tapi ia seperti tak yakin dengan ini."

"Kenapa bisa? kau tahu rencana kita hampir berhasil. apa kau tidak mengonsumsi obat pencegah kehamilan?"

"Untuk apa? Kau akan menikahiku, bukan?"

"Iya itu benar, tapi tidak sekarang, aku harus menghancurkan Lexi, dan kau satu-satunya orang yang bisa membantuku, Jeni."

"Tapi bagaimana dengan anak ini?"

"Gugurkan kandunganmu." Jeni tercengang dengan ucapan James.

"Kau gila, James. ini anakmu!!" bentak Jeni.

"Jeni dengar, rencana kita selama ini akan gagal bila kita menikah saat ini."

"Tidak James. Aku tidak ingin menggugurkan anak ini."

"Lalu apa?" tanya James tenang seraya menuangkan minuman pada sebuah gelas. "Minum ini."

"James, kau gila! kau ingin membuat anak ini mati?"

"Hanya segelas tidak akan membuatnya mati, bukan? kita disini untuk bersenang-senang." ujar James. Jeni terdiam sejenak, setelahnya ia menerima gelas tersebut dan meminumnya sampai kandas.

Brak!

Lexi melempar laptopnya ke sembarang arah.

"Sialan kau, Jeni!" Lexi terlihat sangat marah. "Akan aku balas kau, James."

***

Keesokan harinya.

Lexi berjalan menuju ruangannya. Jeni berdiri menunduk hormat. kemudian ia mengangkat wajahnya menatap Lexi. mengedipkan matanya dengan senyum menggoda.

"Jeni, masuk ke dalam ruanganku 15 menit lagi," ujar Lexi. Jeni mengangguk.

15 menit berlalu. Jeni masuk ke dalam ruangan Lexi, dengan jalan menggoda ia menghampiri Lexi dan melingkarkan tangannya di leher Lexi. "Ada apa sayang?" tanya Jeni.

Lexi melepaskan pelukan Jeni. "Aku ingin kau menonton drama ini. sangat dramatis. aku yakin, kau akan menangis melihat film ini," ujar Lexi. Jeni mengernyit tidak mengerti. Namun, ia tetap mengangguk.

Lexi mulai memutar video tersebut. pada durasi dua menit, hanya menampilkan jalan kota New York yang terlihat padat. Setelahnya Jeni mengernyit, saat Ia sadar bahwa rekaman itu terpusat pada mobil milik James.

Wajahnya semakin pucat saat menit ke lima belas. Dimana ia dan James makan bersama. Dimana James mengecupnya, dan ia yang mencium James, saat James memberikan sebuah cincin berlian kepadanya.

"Le-Lexi ini--"

"Sstt.. Perhatikan sayang, ini film yang sangat bagus," titah Lexi. Jeni menutup mulutnya. Ia terasa kaku, degup jantungnya seakan ingin meloncat keluar saat itu juga.

Video berhenti. Kemudian Lexi memutar Video selanjutnya. Dimana Jeni dan James berada di Club Night.

Sepuluh menit berlalu. Video berakhir.

Lexi menghela nafas. Ia merentangkan tangannya.

"Film yang bagus, bukan?" tanya Lexi.

"Le-Lexi, a-aku bisa menjelaskan."

"Tidak perlu Jeni." Sergah Lexi. Ia menghubungi seseorang.

"Masuk ke ruanganku sekarang!" perintahnya.

Tak lama pintu di ketuk nyaring. "Masuk!"

Tampak dua pria dengan bertubuh tegap dan besar menunduk hormat kepada Lexi.

"Seperti yang ku katakan. bawa dia!" perintah tegas Lexi.

Jeni menggeleng cepat. "Tidak, tidak Lexi. Ada apa ini? Apa maksud mu? Kau mengapa seperti ini?" Jeni di bawa paksa dengan dua pria bertubuh tegap itu.

"Lepaskan! Lexi hentikan mereka!" teriakan Jeni semakin mengecil dan menghilang.

Lexi mendengus. "Bodoh kau, Lexi," umpatnya.

"Lezzi aku harus menemuinya." Lexi bergegas pergi meninggalkan ruangannya untuk bertemu Lezzi.

***

Part 21

Lexi menghentikan mobilnya asal. Ia berlari dan mendorong pintu utama dengan kasar. Ia mencari-cari keberadaan Lezzi.

"Lezzi," panggilnya. Namun, tak ada yang menyahut.

"Lezzi!" panggilnya lagi. Tapi tetap sama. Tak ada jawaban.

Ia mencari ke penjuru ruangan. Kamar, dapur, kamar mandi dan ruangan lainnya. Tapi hasilnya sama, tak ada Lezzi dimana pun. "Lezzi, kau di mana?" kali ini suaranya terdengar parau.

Merasa pencariannya sia-sia, Lexi mendudukkan diri di sofa ruang keluarga. Disana, tepatnya pada mejanya. Sebuah map berwarna biru tergeletak di atasnya. Lexi meraihnya dan membukanya.

"Surat cerai." Matanya langsung tertuju pada bagian bawah surat, dimana namanya dan Lezzi tercatat disana. Ia melihat coretan tandatangan Lezzi di sana.

"Ya tuhan." lirihnya. Lexi merasa menyesal. Selama ini ia sudah menyia-nyiakan Lezzi. Wanita yang benar-benar tulus kepadanya dan membantunya keluar dari tipu muslihat Jeni.

Namun, semuanya sudah terlambat. Lezzi telah pergi meninggalkannya.

"Tidak, aku harus menemuinya. Moza dan Mark. Ya, dia pasti di sana," ucap Lexi yakin. Ia segera bergegas berdiri dan pergi menuju Mansion Mark dan juga Moza.

***

Lezzi terduduk di sebuah ranjang berukuran Queen size. sedari tadi air matanya tak juga ingin berhenti. baru saja ia memutuskan keputusan yang sangat berat baginya.

Dimana ia harus memilih menandatangani surat cerai yang memang sedari dulu ia minta dari Lexi. Kepergiannya dari rumah Lexi sangat di dukung dengan Mark mau pun Moza. Di tambah saat ia bertemu dengan Moris terakhir kalinya. Moris semakin gencar untuk mendekatinya. Dan tentu saja Moza dan Mark mendukung hal itu.

Flashback

Moris baru saja selesai memeriksa Jeni. Ia melihat Lezzi sedang terduduk di taman. Ia menghampiri Lezzi.

Menyentuh pundaknya lembut.

"Kau sedang apa?" tanya Moris ketika Lezzi menoleh kearahnya.

"Seperti yang kau lihat, aku sedang menikmati udara disini." jawab Lezzi.

"Em.. Jeni--"

"Seperti yang Lexi katakan." potong Lezzi cepat. Moris mengangguk.

"Dia mengalami pendarahan."

Lezzi mengangguk. "Apa anaknya selamat?"

"Kau tahu dia hamil?" tanya Moris terkejut.

"Ya, anak dari suamiku. Lexi. temanmu juga."

Moris menunduk dan mengangguk. "Apa ia tinggal disini?" tanyanya.

"Seperti yang kau lihat."

"Lalu bagaimana denganmu?"

"Aku? Aku baik-baik saja. Memang ada apa denganku?"

"Kau berkata seakan kau baik-baik saja, Lezzi." Moris menggeleng pelan dengan tersenyum simpul. "Kau tahu? Mata adalah cerminan dari hati. itulah yang ibuku katakan."

"Maksudmu?"

"Mulutmu bisa saja berbohong. Tapi hati dan matamu berkata jujur." Lezzi terdiam mendengar ucapan Moris.

" ... Bila Lexi melepaskan mu. Aku akan menjadi orang pertama yang akan menangkapmu."

Lezzi tersenyum kecil. "Kau kira aku barang?"

"Bukan, kau bidadari berhati malaikat."

"Berlebihan."

"Aku akan menunggumu, sampai kau mau membuka hatimu untukku," ucap Moris. Ia menggenggam tangan Lezzi dan mengecupnya lembut. Lezzi tercengang dengan sikap Moris.

"Cinta yang tulus itu tak memandang apa pun Lezzi. cinta yang tulus akan melengkapi kekurangan pasangannya. Dan aku berharap kita bisa saling melengkapi." ucap Moris.

****

Lexi memasuki pekarangan Mansion Mark. Ia melangkah besar, semua menyambutnya dengan menunduk hormat.

"Di mana tuan kalian?" tanya Lexi pada salah satu Maid disana.

"Tuan Mark sedang berada di ruang keluarga bersama nyonya Moza dan tuan muda Mitchell, Tuan,." ujar pelayan tersebut.

Lexi melanjutkan langkahnya menuju ruang keluarga di Mansion itu. tawa dari Mitchell terdengar riang, begitu juga dengan Mark dan Moza. Sungguh keluarga yang harmonis. Pikir Lexi.

Tapi tawa mereka seketika terhenti, saat melihat kedatangan Lexi. Wajahnya tampak muram, matanya merah

seperti habis menangis. Belum lagi kantung mata yang menghitam.

"Ada apa kau kemari?" tanya Mark ketus. Moza memukul lengan Mark pelan. Memberi isyarat lewat matanya saat Mark menoleh pada Moza.

"Sebaiknya aku pergi dulu, sudah malam Mitchell harus tidur." ujar Moza sembari menggendong Mitchell. "Bicaralah dengan kepala dingin, sayang. Jangan emosi," bisik Moza di telinga Mark, lalu pergi meninggalkan kedua kakak beradik tersebut.

"Mark. Aku kemari untuk mencari istriku," ujar Lexi.

Mark tersenyum sinis. "Istri? Sejak kapan Lezzi menjadi istri mu?" Lexi mengernyit.

"Tolong, Mark. Kali ini saja bantu aku, aku ingin bertemu dengannya." Mark berdiri melangkah mendekat ke arah Lexi.

"Cih.. Setelah kau berselingkuh dengan sekretaris mu? Setelah kau selingkuh di hadapannya. Setelah kau menyakitinya. Kau ingin bertemu dengannya?" Mark tertawa hambar. "Kau bajingan, Lexi. Kau tahu? Kau adalah bajingan," ucap Mark menunjuk dada Lexi.

"Aku memang bajingan, Mark. Aku mengakui itu. Tapi setidaknya temukan aku dengan Lezzi. Ia masih istriku."

"Jangan bermimpi Lexi. Lezzi mana yang kau maksud? Lezzi-mu jelas-jelas sudah menandatangani surat cerainya, bukan?"

"Mark tapi aku bisa memperbaiki semuanya. Dia sedang mengandung anak ku."

Lagi-lagi Mark tertawa, yang membuat Lexi sangat geram. "Kau mengakuinya? asal kau tahu Lexi, dia sudah bahagia dengan pria yang benar-benar menyayangi nya."

"Apa? Siapa maksudmu?"

"Temanmu. Siapa lagi."

"Thomas."

"Kurang tepat. Yang benar Moris."

"Moris?" Mark mengangguk.

"Sebaiknya kau menyerah saja. calon anakmu sudah mendapatkan ayah yang baik untuknya," ucap Mark lalu pergi meninggalkan Lexi yang berdiri terpaku.

***

6 bulan Kemudian.

Lezzi berdiri dari atas balkon.

Ia menatap sekitar taman yang terlihat luas dan di tumbuhi dengan bunga-bunga cantik. Seseorang mendekat ke arahnya.

"Bagaimana keadaanmu?" Lezzi menoleh. Tampak Moris berdiri dengan senyum yang mengembang.

"Sangat baik," ujar Lezzi dengan senyum lembut.

"Apa dia bergerak aktif di dalam sana?" Tunjuk Moris ke arah perut Lezzi.

Lezzi mengangguk. "Sangat, dia menendang terus menerus sampai membuat ku geli di buatnya." Tawa Moris dan Lezzi pecah. Sesaat kembali hening.

"Lezzi." Panggil Moris.

"Iya?"

"Apa kau sudah memiliki jawabannya?"

Lezzi terdiam. Ia menunduk, sesaat kemudian ia kembali mengangkat kepalanya. "Tapi aku sedang hamil, Moris. Anak yang ku kandung adalah darah daging Lexi. Tak mungkin bagiku untuk menikah dengan pria lain, jelas-jelas aku mengandung anak dari pria lain."

"Aku sama sekali tidak masalah, Lezzi. Aku akan menganggapnya sebagai anakku sendiri."

"Akan aku pikirkan lagi, Moris. Apa boleh?"

Moris mengangguk. "Aku akan bersabar menunggu jawabanmu," ucap Moris.

****

Part 22

Malam ini Moris kembali berkunjung ke rumah Lezzi. Rumah yang cukup sederhana. Namun, layak huni, dengan halaman yang cukup luas.

Tok! Tok! Tok!

Moris mengetuk pintu penuh harap. Tak lama suara langkah kaki terdengar dari dalam. "Ya, sebentar."

Moris tersenyum bahagia saat mendengar suara lembut Lezzi. Pintu terbuka, menampilkan Lezzi yang terlihat cantik dengan dress hamil tanpa lengan berwarna pastel, rambutnya coklatnya terikat satu menjuntai panjang.

"Moris." Senyumnya mengembang. "Ayo, masuk," ujar Lezzi.

"Tidak, kita duduk di sini saja," ujar Moris sembari menunjuk kursi teras. Lezzi mengangguk. Moris mempersilahkan Lezzi untuk duduk terlebih dahulu. Lezzi berjalan perlahan dengan mengelus perutnya yang sudah membulat sempurna.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Moris.

Lezzi mengerti siapa yang di maksud dengannya. Lezzi tersenyum lembut ke arah Moris.

"Dia sangat aktif, Moris," jawab Lezzi. "Apa kau hanya bertanya tentang bayi yang ku kandung saja?" tanya Lezzi.

Moris menakutkan kedua alisnya, bingung. "Apa kau tidak bertanya tentang keadaan ibunya juga?" sambung Lezzi membuat Moris tertawa.

"Baiklah, bagaimana kabarmu?"

"Sangat baik setelah aku melihatmu." jawab Lezzi menggoda Moris. Moris tercengang seketika. "Ada apa?" tanya Lezzi menahan senyum.

"Jawabanmu selalu membuatku berharap banyak," jawab Moris murung.

Lezzi tersenyum. "Moris." Panggilan Lezzi membuat Moris kembali memasang wajah berseri.

"Hm?"

"Aku ingin menjawab pertanyaan berulang yang selalu kau ajukan padaku." Lezzi menundukkan kepalanya. Ia sedikit malu-malu untuk mengutarakan hatinya.

Moris menunggu dengan cemas. "Apa, apa jawabannya?" tanya Moris.

"A-aku. aku siap menerima mu dan menjadi pendamping hidupmu,." jawab Lezzi bersungguh-sungguh.

Moris tersenyum lebar. Ia menghela nafas lega. Dengan cepat ia berdiri dan berlutut di hadapan Lezzi, ia memeluk Lezzi erat dan mengecup pelipisnya.

"Terima kasih Lezzi, aku janji akan menjaga kalian."

"Kalian?" tanya Lezzi.

"Kau dan anak kita." Lezzi tersenyum lembut dengan mata berbinar bahagia. Ia merasa keputusannya tidaklah salah.

Moris pria yang baik, dan sungguh Lezzi merasa terharu dengan sikap Moris selama ini. Moris tak pernah pantang menyerah untuk mendapatkan perhatian Lezzi. Tidak seperti Lexi yang hilang bak di telan bumi. Setelah keluar dari rumah itu, bahkan Lezzi tak bertemu dengannya lagi. Walau pun tak jarang, sedikit ada harap bahwa ia juga ingin melihat Lexi.

Lexi, nama itu masih ada disana, di hatinya. Namanya selalu menjadi alasan air mata ini terjatuh, Menjadi alasan dadanya terasa sesak, Menjadi alasan rindu yang tak berujung.

Kini ia harus bisa menghapus nama dan semua kenangan menyakitkan tentang Lexi di hati serta pikirannya. Terganti dengan nama Moris sebagai pria yang ia cintai dan menciptakan kenangan bahagia yang dapat ia kenang nanti.

Moris menghapus bulir air mata yang meluncur bebas ke pipi Lezzi tanpa ia sadari dengan lembut. "Apa ini air mata kebahagiaan?" tanya Moris.

Air mata kebahagiaan??

Entahlah, Lezzi tak yakin itu. Tapi bagaimana pun ia juga ingin bahagia, ia harus bahagia. Meski pun bukan dengan pria

yang ia cintai. Tapi Bukankah, hidup dengan orang yang mencintai kita jauh lebih bahagia??

Lezzi mengangguk sembari tersenyum. "Ya, kau benar. Ini air mata kebahagiaan," ujar Lezzi. Moris tersenyum. Ia kembali memeluk Lezzi erat.

Lezzi membalas memeluk Moris, tapi tak bertahan lama. Tiba-tiba Lezzi merasakan perutnya terasa sakit dan mulas. Ia menarik diri dari Moris. Moris bingung dengan sikap Lezzi yang tiba-tiba melepaskan pelukannya.

"Ada apa?" tanya Moris cemas.

"Perutku ... Sakit." Rintihan tertahan dari Lezzi membuat Moris khawatir.

"Astaga, kau ingin melahirkan," ujar Moris. Dengan sigap ia menggendong Lezzi dan menaikkannya ke dalam mobil.

Moris melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Untung saja jalan terlihat lenggang. Sehingga ia bisa sampai rumah sakit tanpa harus memakan waktu lama.

"Tolong siapkan bangkar!" teriaknya pada suster yang berada disana. Para suster segera menarik bangkar. Moris segera merebahkan Lezzi yang menahan sakit di bangkar tersebut. dengan berjalan terburu-buru seraya mendorong bangkar menuju ruang isolasi.

"Kau harus tenang, Lezzi. Aku yakin kau bisa melahirkan anak kita." ucap Moris memberi dukungan pada Lezzi. Lezzi.

Lezzi hanya bisa terdiam dengan merintih kesakitan. Buliran keringat mengalir deras di dahi Lezzi.

"Anda harus menunggu di luar, dokter Moris. Biarkan saya yang akan mengurus istri dan anak anda," ujar Monica yang merupakan dokter kandungan di rumah sakit itu. juga teman seprofesi dengan Moris.

Moris terlihat gugup. "Tolong mereka," ucap Moris penuh harap. Dokter Monica hanya tersenyum. Lalu segera masuk ke dalam ruangan isolasi.

***

Moris tersenyum lebar saat terdengar suara tangis bayi. Moris menghela nafas lega. Tak lama suara langkah kaki terdengar dari ujung koridor.

Tampak Mark dan Moza terlihat dengan raut wajah cemas. "Moris, bagaimana keadaan Lezzi?" Pertanyaan itu berasal dari Moza yang tampak cemas.

"Lezzi sudah me--"

Belum sempat Moris melanjutkan ucapannya. Pintu ruangan terbuka. Tampak dokter Monica keluar dari sana. Senyumnya lega terlihat jelas di wajahnya.

"Selamat dokter Moris. Anak anda perempuan, ia sangat sehat. Lahir dengan berat 4000 gram, dan panjang 50 cm,"

tutur Monica menjelaskan. ketiga orang disana tersenyum gembira.

"Selamat, Moris," ujar Mark seraya menyalami Moris. Moris mengangguk.

"Boleh saya melihat mereka?"

"Tentu," ujar Monica. "Kalau begitu saya permisi dulu." Monica berlalu meninggalkan ketiga orang dengan hati berbunga-bunga itu.

***

Moris, Moza dan Mark masuk ke dalam ruangan dimana Lezzi berada. Ia berbaring dengan tangan kanan yang memeluk bayi perempuan yang sedang tertidur pulas.

Moris mendekat. Ia mencium dahi Lezzi lembut. Ia mengambil bayi mungil tersebut ke dalam gendongannya. Berkali-kali ia mencium bayi perempuan itu. Bayi yang terlihat polos dan suci.

"Selamat datang dalam kehidupan kami sayang," bisik Moris dan kembali mengecup dahi bayi mungilnya.

****

Part 23

Olivia Anastasia. Nama seorang bayi mungil yang saat ini berada dalam gendongan Lezzi. Tak lupa di lengkapi dengan Moris yang setia berada di samping calon istrinya. Lezzi.

Lezzi mengecup pipi merah Livi yang sesekali bibirnya mengerucut seperti sedang menyusu. Matanya terpejam cantik. "Astaga, aku seperti bermimpi memiliki anak secantik Livi," ujar Moris berlebihan.

Lezzi hanya tersenyum. "Apa kita harus menikah hari ini?" tanya Moris. Lezzi mengernyit bingung.

"Hari ini?"

"Ya, karena aku ingin segera sah untuk menjadi ayah dari Livi."

"Jangan berlebihan, Moris. Kau membuatku geli jadinya." Moris terkekeh.

"Siap-siap ya. Nanti malam aku akan membawa keluargaku kemari untuk melamar mu."

Lezzi membulatkan matanya sempurna. "Melamar? Kau serius?"

"Apa aku pernah bercanda dalam niatku menikahimu?" tanya Moris balik. Lezzi tersenyum ceria. Tapi senyum itu menghilang seketika.

"Apa tidak terlalu terburu-buru? Apa orang tua mu setuju denganku?"

"Lezzi. Kau seperti cerita yang aku dongengkan setiap saat dengan keluarga ku." Lezzi tercengang.

"Kau sudah menceritakan tentang kehamilanku?"

"Tentu, dan mereka sangat bahagia. Karena mereka juga ingin segera memiliki cucu."

"Ini berita bahagia bagiku, Moris."

"Dan ini impianku, Lezzi," ujar Moris. Moris mengecup dahi Lezzi lembut. "Kau dan Livi, adalah sumber kebahagiaanku," ucap Moris.

****

Pertemuan antara Lezzi dan keluarga Moris akhirnya berjalan lancar. Sindy dan Maria yang merupakan ibu dan adik Moris, terlihat sangat menyukai Lezzi dan juga Livi. Bahkan Livi tak pernah lepas dari dekapan Sindy.

Maria terlihat sangat antusias melihat Livi. Akhirnya aku punya ponakan juga." ujar Maria berseru riang. Lezzi dan Moris tersenyum melihat tingkah Maria.

"Jadi kakak, kapan kalian akan menikah?" tanya Maria. Moris tersedak dengan air liurnya sendiri.

"Astaga. Kau masih kecil." Peringat Moris.

"Maria benar, Moris. Kapan kalian akan menikah. Mom ingin cepat-cepat memiliki menantu dan cucu."

Moris terlihat bahagia. "Secepatnya, Mom. Itu pasti." ujar Moris yakin. Lezzi tersipu malu mendengar perkataan Moris yang begitu yakin tanpa ragu.

***

2 bulan kemudian.

Setelah banyaknya hal yang harus ia urus tentang pernikahan. Akhirnya waktu yang di tunggu-tunggu datang juga.

Dengan balutan gaun pengantin yang terlihat cantik dan rambut yang tergulung elegan. Lezzi memandang pantulan dirinya di cermin. Ia tersenyum.

"Kau sangat cantik, Nona," puji Janeta yang merupakan penata rias Lezzi.

"Terima kasih, Janeta., sahut Lezzi.

"Kalau begitu kami keluar dulu. Sekali lagi selamat atas pernikahan anda," ujar Janeta

"Terima kasih. Kau dan teman-temanmu sangat membantuku."

"Sudah tugas kami, Nona," jawab Isabella. Janeta dan Isabella berlalu keluar. Tinggallah Lezzi yang masih setia menatap dirinya di cermin.

Ini hari bahagiaku. Itulah yang selalu ada di pikirannya. Tapi entah kenapa ia tidak merasa bahagia seperti apa yang ia katakan dalam hati. Ada yang hampa, dan ia tak tahu itu apa.

Tok! Tok! Tok!

Ketukkan pintu terdengar dari luar pintu, tak lama pintu terbuka, menampilkan Moza dan Livi yang sedang di gendongnya.

"Wah, Sayang, lihat ibumu. Ia terlihat sangat cantik," puji Moza bicara dengan Livi. Lezzi tersenyum.

"Aku merindukan Livi, boleh aku menggendongnya?" tanya Lezzi.

"Tentu." Moza segera menyerahkan Livi pada Lezzi.

Livi terlihat tersenyum riang melihat Lezzi. Moza memandang lekat kedua ibu dan anak itu.

"Apa kau bahagia?" tanya Moza. Lezzi menghentikan candaannya dengan Livi. Ia menoleh pada Moza.

"Aku sangat bahagia," jawab Lezzi.

"Ya, kau harus bahagia. Kau dan Livi berhak untuk bahagia."

"Kau tahu, Moza? Setiap aku memandang Livi. Aku kembali teringat dengannya." Lirih Lezzi. Moza menatap iba kepada Lezzi.

"Kau masih mengharapkan dia?" tanya Moza.

Lezzi menggeleng. "Entahlah. Sejak dulu aku selalu bermimpi, memiliki suami yang aku cintai juga yang mencintaiku. Memiliki keluarga kecil yang di dasari dengan cinta. Seperti kau dan Mark. meski pun pertemuan kalian begitu menyesakkan. Tapi akhirnya kau bisa bahagia dengan Mark dengan di dasari Cinta." Lezzi tersenyum getir.

"Tapi tak setiap mimpi bisa menjadi nyata bukan? Aku mencintai Lexi, dan Lexi tidak. Sedangkan Moris mencintai ku, dan aku tidak mencintainya. tapi aku yakin seiring waktu aku bisa mencintainya." Suaranya terdengar parau. Moza mengelus pundak Lezzi.

"Kau tahu? Cinta datang karena terbiasa. Aku berharap kau bisa bahagia dengan Moris." Lezzi tersenyum kecil.

"Itulah mimpi ku sekarang," jawab Lezzi.

***

Sementara itu.

Seorang pria terduduk di kamarnya yang tampak berantakan. Sinar matahari memantul dari tirai yang belum terbuka meski pun matahari sudah tinggi.

Tok! Tok! Tok!

"Tuan Lexi, Tuan Mark menyuruh saya untuk menjemput anda. Anda harus datang ke pernikahan nona Lezzi." suara Ronald menggema di rumah itu.

Berkali-kali ia mengetuk pintu kamar Lexi, namun tetap tak ada sahutan dari dalam. Merasa tak di hiraukan. Ronald mulai mendobrak pintu kamar Lexi.

Dengan satu dorongan keras, pintu terbuka lebar. Ronald menghela nafas saat melihat keadaan kamar Lexi yang begitu kacau. Belum lagi Lexi tampak termenung dengan tatapan kosong yang mengarah ke depan. Ronald melangkah mendekat ke arah Lexi.

"Tuan. Anda baik-baik saja?" tanya Ronald. Ia berlutut di samping Lexi. Lexi tidak mengindahkan pertanyaan Ronald. Ia masih sibuk bergulat dengan penyesalan yang tak bertepi.

"Tuan. Nona Lezzi akan melangsungkan pernikahan hari ini. Apa anda tidak akan datang?" tanya Ronald. Ronald tampak iba melihat keadaan Lexi yang nelangsa. Ronald menoleh ke arah nakas, dimana tergeletak sarapan utuh yang Sandra antarkan tadi pagi.

"Tuan, anda belum makan sedari kemarin. Bahkan sarapan anda pun tidak anda sentuh. Saya akan menyuruh Sandra untuk membuatkan makanan baru untuk anda." Lexi tetap terdiam. Ronald mulai putus asa. Ia menghela nafas, dan berniat untuk berdiri dan keluar dari kamar Lexi. Tapi sebelum itu terjadi..

"Bagaimana keadaan anakku Olivia?" tanya Lexi. Ronald mengurungkan niatnya untuk pergi. Ia tersenyum simpul saat mendengar pertanyaan tuannya.

"Ia sangat sehat, Tuan. Apa anda ingin bertemu dengan nona muda Olivia?" tanya Ronald.

Lexi menggeleng kecil. "Tidak, Lezzi tidak akan mengizinkan ku untuk bertemu dengannya," ujar Lexi dengan nada rendah.

Ronald tidak bisa mengelak perkataan Tuannya. Lexi benar, Lezzi tak mungkin memberi izin pada Lexi untuk bertemu dengan Olivia.

"Kalau begitu bersiaplah, tuan. Anda di minta hadir dengan tuan Mark ke acara sakral itu," ucap Ronald. lalu bergegas pergi meninggalkan Lexi yang masih setia terdiam di tempatnya.

***

"Tuan. Tuan Lexi sepertinya sangat terpukul atas kabar pernikahan nona Lezzi." ucap Ronald dengan seseorang di seberang telepon. "Bahkan dari kemarin ia belum makan," sambung Ronald.

"Biarkan saja dia, Ronald. Dia harus mendapatkan balasan yang setimpal atas sikapnya dulu kepada Lezzi."

"Hm .. Tapi bagaimana bila tuan Lexi menjadi depresi dan gila."

"Itu tak akan terjadi kau tenang saja. Kalau pun ia harus menjadi gila. Aku tidak peduli, dia sudah keterlaluan."

"..."

"Pantau terus keadaannya, Ronald."

"Baik, Tuan."

Sambungan terputus. Ronald menjauhkan ponselnya dari telinganya. Ia memandang benda pipih tersebut.

"Hah .. cinta itu memang membingungkan," ujarnya.

****

Part 24

Sebuah mobil di hias cantik dengan bunga serta pita pada bagian depan. Mobil tersebut melaju normal dengan diiringi mobil yang lainnya. Mobil tersebut membawa Moris. Hari ini hari yang bahagia untuknya.

"Kak. Bagaimana perasaanmu?" tanya Maria.

"Gugupku melebihi saat aku sedang melakukan operasi pada pasien. Aku sangat gugup," ujar Moris.

"Kak, kau harus tenang, tarik nafasmu dalam-dalam," ujar Maria menenangkan Moris.

"Hm, itu selalu aku lakukan," ujar Moris. Ia melempar tatapannya pada luar jendela. Padang rumput menari indah karena tertiup angin. Moris tersenyum kecil saat memikirkan Lezzi.

Tiba-tiba, mobil yang ia tumpangi oleng. Maria, Moris serta sopir terlihat cemas. "Ada apa ini, pak?" tanya Moris.

"Saya tidak tahu, Tuan, mobil ini terasa berat, dan remnya blong," ujar sang sopir.

"Kakak." Maria tampak ingin menangis.

"Tenang, Maria. Pak jangan menginjak pedal gasnya. Lepaskan secara hati-hati," ujar Moris.

"Tapi, Tuan. Mobilnya tidak bisa di kendalikan." Sopir pribadinya terlihat tegang dan ketakutan.

"Pak, awas!!!" teriak Maria. Di depan sana, ada sebuah Truk yang melaju dengan kecepatan tinggi.

Tin! Tin! Tin!

Moris segera menyingkirkan tangan sang sopir. kini ia memegang kendali, ia memutar setir ke kiri. Mencoba menghindari mobil itu.

"Kakak!!!" teriak Maria. Saat mobil yang mereka tumpangi berjalan mengarah ke jurang.

***

Moza dan Lezzi sedang berbincang di sebuah ruangan. Namun, perbincangan mereka harus terhenti saat pintu terbuka menampilkan Mark dengan nafas tersengal.

"Lezzi.."

"Mark ada apa?" tanya Moza.

"Lezzi.." Mark tidak melanjutkan ucapannya. Ia menghampiri Moza dan Lezzi yang menatapnya bingung.

"Ada apa, Mark?" tanya Lezzi.

"Moris. Moris-"

"Ada apa dengan Moris?"

"Moris kecelakaan saat menuju kemari." Lezzi terperangah.

"Apa?!" mata Lezzi berkaca-kaca. Moza memeluk Lezzi erat. Moza merasakan tubuh Lezzi yang bergetar.

"Dan-"

"Dan apa Mark?" tanya Lezzi di tengah isakannya.

"Tak ada yang selamat. Moris, Maria dan sopir pribadinya meninggal di tempat. Mobilnya meledak karena kebocoran bensin," tutur Mark. Tangis Lezzi pecah.

"Tidak mungkin. Moris!!" teriakkan Lezzi tak bisa menyudahi kesedihan dan rasa sesak di hatinya.

***

Hari pemakaman.

Lezzi memandang dua gundukan tanah yang masih basah, semua orang sudah pergi setelah pemakaman selesai. Hanya dirinya yang tersisa. Matanya terlihat bengkak dan sembab. Baru saja ia ingin merasakan bahagia. Namun, tuhan mengambil kebahagiaan itu. Apa aku tak pantas untuk bahagia?-- batin Lezzi.

"Tak ada seorang pun yang tahu takdir Tuhan, Lezzi." Lezzi menoleh ke sumber suara. Tak jauh dari tempatnya berdiri, tampak Lexi sedang memandang makam Moris. Ia mengenakan pakaian serba hitam. Dirinya terlihat lebih kurus dan tak terurus. Bulu-bulu lebat menghiasi rahangnya, rambutnya terlihat lebih panjang.

"Relakan dia. Moris sudah tenang di sisi Tuhan."

Lezzi menghela nafas panjang. "Aku akan mencoba merelakannya. karena sebenarnya aku sangat mencintainya. terdengar sulit bagiku untuk melupakan pria sebaik Moris." ucap Lezzi ia menghapus sisa air mata di pipinya. Lezzi hendak pergi. Namun, panggilan Lexi menghentikan langkahnya.

"Apa aku bisa bertemu dengan Olivia?" tanya Lexi. Lezzi terdiam sesaat.

"Pintu rumahku selalu terbuka untuk orang-orang baik," ujar Lezzi, Lalu pergi meninggalkan Lexi.

Lexi memandang kepergian Lezzi. Lalu mengalihkan tatapannya pada makam Moris. "Kau tenang saja, Moris. Aku yang akan menggantikan mu untuk menjaga dan melindungi Lezzi dan Olivia." .

***

Hari ini, adalah hari terbaik bagi Lexi. Dimana akhirnya ia bisa bertemu dengan Olivia. Putri kecilnya yang semakin tumbuh besar. Semenjak kematian Moris tiga bulan lalu. Lexi lebih berani untuk mendekati Lezzi dan Olivia. Hampir setiap hari ia berkunjung ke rumah Lezzi. Sekalinya tidak pun, itu karena ia berada di luar kota atas urusan pekerjaan.

Sepulangnya, Lexi akan kembali datang dengan membawa hadiah untuk Olivia.

Olivia sendiri sangat senang karena dekat dengan ayah kandungnya. Meski pun usia Olivia baru beranjak sebelas bulan. Tapi, ia sangat mengerti sosok asli ayahnya. Olivia lebih sering tertawa dengan Lexi dari pada Mark mau pun Moris saat ia masih hidup. bahkan tak jarang Olivia akan menangis saat Lexi akan pulang. Dan Lexi harus menunggunya sampai Olivia tertidur, setelah itu ia bisa pulang. Seperti saat ini misalnya.

Lexi tertidur di samping Olivia yang sudah tertidur pulas. Lebih tepatnya Lexi ketiduran saat ia menemani Olivia. Lezzi masuk ke dalam kamarnya. Ia melihat kekompakan ayah dan anak itu. Gaya mereka saat tertidur benar-benar sama. Lezzi mengulum senyum melihatnya. ia merasa tak tega bila harus membangunkan Lexi yang terlihat kelelahan. Tapi ia juga tidak bisa mencegah Lexi pulang. Akhirnya Lezzi memutuskan untuk membangunkan Lexi. Ia melangkah perlahan, agar suara langkah kakinya tidak mengusik putrinya yang sedang tertidur.

"Lexi, "panggil Lezzi. Lexi menggeliat, ketika merasakan dirinya di tergoyang. Ia membuka matanya perlahan.

"Lezzi. Ada apa?" tanyanya dengan suara khas orang bangun tidur.

"Sudah malam, Livia juga sudah tidur. Kau bisa pulang sekarang."

"Oh ... tentu," ujar Lexi segera bangkit dari rebahannya.

Ia mengucak matanya, dan menyisir rambutnya ke belakang.

"Maaf, aku ketiduran," ujar Lexi.

"Hm .. Tak apa." Lexi menoleh menatap Olivia yang sedang tertidur pulas, dengan ibu jari yang terisap. "Sejak kapan Olivia mengisap jarinya?" tanya Lexi.

"Entahlah. Aku rasa sedari kecil."

Lexi tersenyum lembut. "Dia sangat lucu," ujarnya. Lezzi hanya terdiam. Lexi menoleh ke arah Lezzi.

"Lezzi. Ada yang mau aku katakan. Apa boleh?"

"Hm, katakan saja."

"Apa harus di sini? Olivia sedang tidur."

"Baiklah, kita bicara di luar," ujar Lezzi lalu berjalan terlebih dulu keluar. Setelah mengecup Olivia. Lexi pun menyusul.

Sesampainya di ruang keluarga. Lezzi mendudukkan diri di sofa. Sedangkan Lexi duduk pada sofa yang letaknya berada di hadapan Lezzi.

Sesaat hening. "Jadi apa yang mau kau katakan?" tanya Lezzi.

Lexi berdehem kecil. "Apa kita harus seperti ini?"

Lezzi mengerutkan dahinya. "Maksudmu?"

"Apa kau tega membiarkan Olivia mencariku setiap ia bangun?" tanya Lexi.

"Katakan yang jelas, jangan berbelit-belit." ujar Lezzi dengan suara ketus.

Lexi tersenyum kecil. "Apa kau ingin menikah lagi denganku?" mata Lezzi melebar. Ia tak menyangka Lexi akan mengatakan ini juga. Walau pun Moza pernah berkata bahwa Lexi pernah depresi saat mendengar dirinya akan menikah dengan Moris. Saat itu ia tak percaya. Tapi, kali ini Lexi mengatakannya secara langsung.

"Menikah denganmu? Atas dasar apa?" tanya Lezzi.

"Atas dasar apa?" tanya balik Lexi.

"Ya, maksudku, apa alasannya kau mau kembali menikahiku?" tanya Lezzi.

"Hm .. Olivia. aku ingin selalu dekat dengannya."

Lezzi terdiam, ia mengambil nafas dalam. "Untuk apa kita harus menikah? Kau bisa setiap hari bertemu dengan Livi. kau bebas bermain dengannya, kau bebas tidur bersama dengannya. Apa aku melarangmu untuk dekat dengan Livia? Tidak, kan? Jadi sepertinya kita tidak perlu menikah, Lexi." Tutur Lezzi panjang lebar.

"Tapi. Apa kamu tak tega dengan Olivia? Dia pasti selalu merindukanku saat aku tak bisa datang kemari."

"Lalu apa bedanya saat kita menikah, dan kau mengurusi urusan pekerjaan mu di luar kota? Sama saja, bukan?"

"Tapi Lez-"

"Sebaiknya kau pulang, sudah malam. Aku akan menemani Livia. Selamat malam," ujar Lezzi menyergah ucapan Lexi, ia bangkir dari duduknya dan masuk ke dalam kamarnya, di mana ada Olivia di sana.

Lexi hanya memandang kepergian Lezzi.

Bruk!

"Selamat malam, Sayang," ucap Lexi dengan suara pelan.

***

Part 25

Hari ini, adalah hari yang di tunggu-tunggu oleh Lexi. Ia akan kembali melamar Lezzi, setelah beribu kali ia mencoba melamarnya. Dengan membawa sebuqet bunga mawar merah dan cincin berlian, Lezzi melangkah mendekati cermin.

"Hari ini aku siap," ujarnya penuh percaya diri saat melihat penampilan dirinya di cermin. Dengan bersiul riang, Lexi keluar dari kamar.

Ronald yang akhir-akhir ini lebih sering berada di rumah Lexi karena titah mutlak Mark, untuk mengutuskan dirinya menjaga Lexi, menatap heran dengan tuannya yang terlihat bersemangat. Dengan berdiri di ruang utama, Ronald menunduk hormat.

"Selamat pagi, Tuan," sapa Ronald. Lexi menoleh menatap nya.

"Selamat pagi, Ronald. Bagaimana menurutmu hari ini?" tanyanya, senyuman tak pernah terbenam dari wajahnya.

"Sangat cerah," ujar Ronald.

"Hm .. Kau benar, hari ini sangat cerah sekali." Lexi melangkah hendak keluar. Ronald membungkukkan tubuhnya hormat.

"Oh ya, Ronald." Lexi menghentikan langkahnya. "Hari ini kau libur saja. Aku rasa kau tidak memiliki kekasih, jadi carilah wanita. Jangan terlalu kaku menjadi pria. Itu akan mempersulit dirimu memiliki jodoh," sambungnya lalu kembali melangkah keluar.

Ronald menatap kepergian tuannya. "Aku rasa kepalanya terbentur dinding," gumam Ronald.

"Aku mendengarmu, Ronald!" seru Lexi dari arah luar.

"O-oh.. Maaf, Tuan," sahut Ronald. Tak lama deru mobil terdengar menjauh. Ronald menghela nafas lega. "Astaga, telinganya seperti radar," ujar Ronald.

***

Mobil mewah terhenti pada pelataran rumah sederhana. Lexi keluar dengan membawa bunga. Ia merapikan pakaiannya. "Ya tuhan, pantulan siapa itu? Tampan sekali." ujarnya memandang dirinya di kaca mobil.

Lexi melangkah dengan kepercayaan diri. Tangisan Livia terdengar dari luar. Lexi segera melangkah cepat, dan membuka pintu kasar. Lezzi di buat terkejut dengan kedatangan Lexi yang tiba-tiba.

"Astaga, Lexi. Apa kami tidak bisa pelan-pelan?" omel Lezzi. Lexi tersenyum kikuk. Ternyata Livia ada dalam dekapan Lezzi.

"Aku mendengar suara Livia menangis," ujarnya.

"Hm.. Dia haus," sahut Lezzi. Lexi mengangguk. Setelah memberi asi. Livia kembali tertidur. Lezzi meletakkan Livia di ranjang tidur, kemudian keluar meninggalkan Lexi yang masih setia di sana.

"Anak ayah memang lucu ... dan pengertian," gumam Lexi yang sedang menciumi putrinya yang terlelap tidur di ranjang.

"Jangan mengganggunya, Lexi!!" seru Lezzi dari luar kamar.

"Baik, Sayang." .

Lexi keluar dari kamar Lezzi. Ia menghampiri Lezzi yang sedang menyesap teh hangatnya. "Lezzi."

"Hm." Lexi kian mendekat. Dan berlutut di depan Lezzi. Tentu saja Lezzi terkejut.

"Ada yang ingin aku katakan padamu," ujar Lexi dengan ekspresi serius. Lezzi meletakkan cangkir tehnya pada meja yang terletak di samping kursi yang ia duduki.

"Ada apa?" tanya Lezzi.

"Em.." Lexi bergegas bangun, ia mengambil sebuqet bunga yang ia letakkan asal tadi di bufet. Lezzi baru tersadar ada bunga disana. Lexi kembali mendekat pada Lezzi yang sedang memasang wajah bingung. Lexi kembali berlutut di hadapannya.

"Ini untukmu." Lexi menyerahkan bunga tersebut kepada Lezzi. Lezzi mengerutkan dahinya.

"Ini bukan hari ulang tahunku," ujar Lezzi, tapi ia masih menerimanya.

"Memang bukan." Lezzi semakin mengerutkan dahinya.

"Lalu ada apa?"

"Em.. Lezzi. " Lexi merogoh saku dalam jasnya. Ia mengeluarkan sekotak beludru merah, kemudian membukannya. Di dalam sana, cincin berlian terlihat sangat cantik.

Lezzi tercengang tidak percaya. "Cincin?" tanya Lezzi. Lexi mengangguk.

"Lezzi," panggilan Lexi membuat Lezzi kembali memusatkan matanya menatap Lexi. "Maaf," ujarnya lagi. kali ini ia berkata dengan mata yang berkaca-kaca.

"Untuk apa?" tanya Lezzi.

"Untuk segalanya. Aku dulu sangat jahat, membawamu ke dalam masalahku, menjadikanmu korban dalam ke hancuranku. Aku menjadikan mu pelampiasan patah hatiku. Bahkan, di saat kita sudah menikah pun, aku tetap menyakitimu. Menjadikanmu pelampiasan nafsuku, tanpa memikirkan dirimu yang juga memiliki hati dan perasaan." suara Lexi kian mengecil. Suaranya terdengar parau. Ia menghela nafas panjang.

" ... Aku sangat bodoh. Bodoh karena sudah menyia-nyiakanmu, Bodoh mengabaikan mu, bodoh karena lebih memilih Jeni dari pada kau saat aku sudah mulai melupakan Moza." Suaranya serak. Lezzi kembali mengingat dimana waktu saat itu.

Andai saja waktu bisa di putar. Lebih baik ia memilih tetap kerja dengan Mark, dari pada harus pindah ke rumah Lexi, yang berakhir kehancuran dalam masa depannya.

"Aku tidak percaya denganmu, bahwa kau hamil anakku." Lexi tersenyum getir. Terlalu sakit rasanya saatnya kembali mengungkit kesalahannya pada wanita yang sudah melahirkan keturunannya. "Aku kira, kau berselingkuh dengan Thomas. Jelas-jelas aku lah yang selingkuh dengan Jeni di depan matamu."

" ... Tapi aku sudah menyadari semua itu, aku sudah menyadari kesalahanku. Kesalahan yang aku perbuat denganmu. Aku yang telah menghancurkan hidupmu, masa depanmu, dirimu. Aku yang telah merebut semua itu darimu. Maafkan aku Lezzi, maafkan aku." suara Lexi terdengar lirih. air mata mengalir deras di pipinya. Lezzi tak menyangka Lexi begitu rapuh.

" ... Dan sekarang, aku sadar, cinta datang karena terbiasa. Setelah tahu kau mengandung anak ku, saat itulah aku sadar, aku telah membuang waktu percuma denganmu. Lezzi, Aku

ingin menebus semua kesalahan ku padamu, aku ingin menggantikan kesedihan mu dulu dengan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Aku ingin menggantikan posisi Moris. Aku ingin menikahimu. Lezzi, maukah kau menikah denganku? Kita akan membesarkan Olivia bersama, sampai nanti. Sampai kita menua dan memutih. Sampai akhir hayat kita, kita bersama dan saling melengkapi kekurangan kita masing-masing. Jadi Lezzi, aku mohon menikahlah denganku," ujar Lexi.

Lezzi sedikit terkejut, Lexi memang tidak sekali dua kali melamarnya. Tapi cara kali ini benar-benar berbeda. Ia mengutarakan penyesalannya. Ia juga yang berkata akan membahagiakan Lezzi. seharusnya, ia pun bahagia mendengar pernyataan Lexi. Namun, entah apa, hati Lezzi terasa hampa. Tak ada lagi jantung yang berdetak di batas normal seperti dulu lagi. Tak ada rasa sesak saat Lexi menyebut nama Jeni, tak ada lagi kebahagiaan yang ia rasakan saat Lexi meminta untuk menjadikannya istri.

Ibarat kapal, Entahlah, ia tak mengerti hatinya telah berlabuh ke mana. Hanya saja, ia merasa angin terus membawanya berlayar, dan Lexi bukanlah tempat labuhan yang rapat untuknya.

Apa Lezzi masih mencintai Lexi?

Mungkin. Tapi, entahlah. Lezzi benar-benar tak merasakan hal yang dulu pernah ia rasakan terhadap Lexi. Ia merasa gamblang. Hatinya seperti gurun pasir yang luas dan sunyi. Tak ada siapa pun di sana.

"Lezzi," panggilan Lexi kembali membawa Lezzi dalam dunia nyatanya. Ia mengambil nafas dalam - dalam. Ia tersenyum pada Lexi. menyentuh kotak cincin itu, Lexi tampak tersenyum puas. Namun, senyumnya harus berakhir saat Lezzi menutup kotak beludru tersebut.

"Lezzi--"

"Maafkan aku, Lexi. Aku mencintaimu, ya, sangat. Tapi itu dulu. Aku menyayangimu, ya. Tapi itu dulu. Lexi cinta memang ada karena terbiasa. Tapi kebersamaan kita, tak menganggap mu ada di dekatku. Kau ada, tapi seperti bayangan bagiku. begitu pula denganmu terhadapku. Aku memang kecewa denganmu. Itu sangat besar, bahkan rasa kecewa itu telah menyatu dalam hati ku."

Lezzi menghela nafas, dadanya terasa Sesak. "Aku tidak pernah merasakan hadirmu, Lexi. Dan perasaan itu sudah menghilang dengan seiringnya waktu. Aku ingin hidup dengan orang yang juga aku cintai. Dan itu bukan kau. Jadi maaf, aku tidak menerimamu."

"Ta-tapi bagaimana dengan nasib Olivia? dia membutuhkan ayah juga."

Lezzi tersenyum kecil. "Olivia tetap anak mu, walau pun kau pernah tidak mau mengakuinya. Tapi ia tetap anakmu, darah dagingmu. Kau bisa menemuinya sesering yang kau mau. Tapi maaf, aku tidak bisa menikahimu. Karena aku tidak mencintaimu. Biarkan kenangan pahit dulu kita kubur sedalam mungkin. Aku tidak akan mengingatnya, mau pun mengungkit nya kelak saat Olivia telah beranjak dewasa. Aku akan tetap mengatakan kau adalah ayah yang terbaik untuk Olivia.

"Tapi maaf, aku benar-benar tidak mencintaimu. Maafkan aku Lexi." lirih Lezzi. Ia bangkir dari duduknya, dan masuk ke dalam kamar dimana ada Livia disana. Pintu tertutup perlahan.

Lexi masih terdiam terpaku. Ia tak percaya kali ini Lezzi benar-benar menolaknya. Ia merasa sedih dan marah, bukan karena penolakan Lezzi. Tapi karena ia telat menyadari, bahwa Lezzi wanita yang layak untuk ia perjuangkan dan ia banggakan di dunia.

"Aku mencintaimu, Lezzi,." lirihnya. Ia berdiri. Dan keluar rumah dengan lunglai menuju mobilnya.

Lezzi menatap kepergian Lexi dari jendela kamar, lalu mengalihkan tatapannya pada Livia yang sangat nyenyak tidurnya. "Maafkan ibu, Nak," lirih Lezzi.

***

Extra Part

Ibaratnya, sebuah batu yang keras akan terkikis juga, saat tetesan air terus menerus membasahinya. Mungkin kata-kata itu pantas untuk menggambarkan Lexi yang tak pantang menyerah untuk merebut hati Lezzi, sang mantan istri.

Selama ini Lexi selalu berusaha untuk menjadi calon suami dan ayah yang baik untuk Lezzi dan Livia. Setiap hari dia akan menyempatkan untuk mampir ke rumah mantan istrinya. Tidak bukan hanya mampir, bahkan sering kali, Lexi menginap di sana, alasannya dia ingin dekat dengan Livia. Maka dari itu Lezzi mengizinkannya.

Seperti kali ini, sepulang dari kantor, Lexi segera meluncurkan mobilnya ke rumah Lezzi, sebelum itu dia menyempatkan diri untuk mampir ke sebuah toko bunga. Beberapa terakhir ini bersama dengan Lezzi, membuat Lexi tau bahwa wanita itu sangat menyukai bunga.

"Buatkan saya sebuqet bunga mawar putih, dan tambahkan setangkai bunga mawar merah di tengah-tengahnya."

"Baik, silakan di tunggu, Tuan."

Tak berapa lama kemudian, penjaga toko itu datang dengan membawa sebuqet bunga. Setelah membayar, Lexi

pun berlalu pergi. Senyumnya mengembang saat membayangkan ekspresi Lezzi yang bahagia saat menerima bunga ini.

Mobil Lexi memasuki pekarangan rumah, setelah di memarkirkan, Lexi segera turun, tidak lupa merapikan pakaian dan rambutnya. Lexi melangkah dengan pasti menuju pintu utama. Mengetuk sesaat sebelum pintu itu terbuka lebar.

Tampak Lezzi sedang menggendong Livia. "Daddy sudah datang," kata Lezzi bicara dengan logat bayi pada Livia.

"Anak Daddy, Daddy sangat rindu." Lexi mencium pipi Livia gemas. "Oh iya, ini untukmu." Lexi menyerahkan buqet bunga yang tadi dia beli. Lezzi tampak menyukainya. Dia segera menerimanya.

"Terima kasih, tapi ini bukan hari ulang tahunku."

"Apa memberi bunga pada orang tersayang harus di hari yang spesial?" Lezzi hanya tersenyum.

"Sini, biar Livia aku yang gendong."

"Kau lelah, baru pulang kerja."

"Rasa lelahku hilang setelah melihat kalian berdua." Lexi segera mengambil alih menggendong Livia. Lagi-lagi Lezzi hanya bisa tersenyum.

"Lex," panggil Lezzi. Lexi menoleh cepat.

"Hm?"

"Aku.. ingin bekerja saja." Lexi menghela nafas panjang, tahu ke arah mana Lezzi akan bicara. "Dengarkan aku dulu. Aku merasa menjadi beban, kehidupanku selama ini di biayai oleh Moza dan Mark, juga kau membantuku. Aku merasa sudah cukup membebani kalian."

"Lezzi, ini tugasku."

"Lexi, sungguh ini bukan tugasmu. Aku ibu Livia yang seharusnya mengurusnya dan bekerja keras untuk dia. Aku tidak mau terus menerus menyusahkanmu."

"Sedikit pun aku merasa tak di repot kan denganmu."

"Tapi, Lexi, aku tidak mau ketergantungan denganmu. Dan.. bagaimana jadinya kalau kelak kau memiliki kekasih atau istri, dia pasti akan keberatan."

"Kata siapa aku akan menikah lagi?" Lezzi tercengang. "Ya, aku akan menikah lagi, tapi bukan dengan wanita lain. Aku akan menunggumu sampai kau siap menerimaku kembali."

"Lexi, aku rasa-"

"Aku bisa menunggumu untuk selamanya. Apa pun alasannya, meskipun nanti kamu sudah mendapatkan pasangan hidup yang lebih baik, aku akan tetap menunggumu, tidak peduli walau aku harus menunggumu sampai tua."

Lezzi terdiam, entah ke berapa kalinya dia mendengar Lexi berkata begini, tapi baru kali ini Lezzi merasa yakin atas kesungguhannya ucapan Lexi.

"Livia tidur?" tanya Lexi. Lezzi menoleh cepat pada Livia.

"Hm.. sepertinya dia ingin tidur di pelukan Daddy-nya."

"Oh, maaf, Sayang. Lain kali Daddy akan pulang cepat untukmu."

"Di kantor banyak pekerjaan?"

"Hm. Sangat banyak sekali, Ronald juga ingin kembali ke Mark."

"Kenapa?"

"Mark yang menyuruhnya. Lezzi,"

"Hm?"

"Kamu mau bekerja di kantorku?"

"Apa?! Tidak, aku mana bisa?"

"Tenang saja, aku akan membantumu. Katanya kau ingin bekerja, aku akan mengizinkanmu bekerja kalau kau bekerja di kantorku."

"Sebagai apa?"

"Sekretarisku." Lezzi terperangah, kemudian tergelak.

"Jangan bercanda, aku mana bisa? Aku tidak kuliah," kata Lezzi dengan tersenyum kecut.

"Aku akan mengajarkanmu. Selain itu kamu juga bisa membawa Livia, kita bisa bergantian mengurusnya."

"Lexi, sungguh itu bukan ide yang bagus."

"Tidak, bagiku itu ide yang tepat. Kalau begitu besok kau harus datang ke kantorku." Lexi berlalu pergi meninggalkan Lezzi yang masih bergeming di tempatnya.

"Ya Tuhan, kenapa Lexi sangat keras kepala."

***

Keesokan paginya.

Lexi sudah datang pagi-pagi sekali ke rumah Lezzi. Lezzi sampai terkejut di buatnya.

"Astaga! Kenapa kau kemari pagi-pagi sekali."

"Aku harap kamu tidak melupakan hari pertamamu bekerja."

"Kau serius?"

"Ya, ayo, mandi. Aku akan mengurus Livia."

Lezzi segera berlalu menuju kamar mandi. Meninggalkan Lexi yang tersenyum melihat tubuh kecil Lezzi menjauh.

Beberapa menit kemudian, Lezzi keluar dengan keadaan yang sudah rapi. Dengan ragu-ragu Lezzi menghampiri Lexi dan Livia yang sudah rapi berganti pakaian.

"Apa pakaian ini pantas di pakai untuk bekerja di kantor?" Lexi menoleh pada Lezzi. Wanita itu sudah menggunakan dress midi berwarna hitam di balut blazer berwarna putih susu, sepatunya pantofel yang memiliki warna senada dengan blazer.

"Aku ingin segera membawanya menikah," gumam Lexi.

"Apa?"

"Oh. Iya, itu cukup. Kau sangat cantik." Lezzi tersenyum manis. "Kita berangkat sekarang?"

"Ah, tunggu! Apa kamu sudah sarapan?"

"Sudah, tentu saja. Ayo!" Mereka bertiga pun pergi meninggalkan rumah itu menuju kantor Lexi.

***

Lezzi sangat gugup saat memasuki kantor Lexi, semua mata tertuju padanya. Sayup-sayup Lezzi bisa mendengar bisikan mereka. Tapi Lexi selalu berkata untuk mengabaikannya.

"Aku merasa tak nyaman."

"Aku akan membuatmu nyaman." Sembari menggendong Livia, Lexi menuntun tangan Lezzi. Hal itu sontak saja membuat seruan dari para pekerja.

Setelah memasuki lift, barulah Lezzi melepaskan tangan Lexi.

"Apa harus di tuntun?"

"Iya," jawab Lexi.

Lift terbuka, mereka segera keluar dari sana. Tampak Ronald berdiri dengan hormat. Lexi langsung menuntun Lezzi ke hadapan Ronald.

"Kau bisa keluar hari ini, karena sudah ada penggantimu."

"Apa, Tuan?"

"Aku akan mengirimmu lagi ke Mark, jangan khawatir, kamu tidak akan menjadi pengangguran." Ronald mengangguk mengerti saat Lexi memberi kode.

Ah.. andai saja Lezzi tau, kalau ternyata Lexi hanya mengarang saja, sebenarnya Ronald tidak akan di rolling ke mana pun, hanya saja Lexi khawatir kalau Lezzi bersikeras untuk bekerja. Sungguh dia tidak mau kalau Lezzi jauh darinya.

"Ayo, kita masuk."

"Aku juga masuk?"

"Hm."

"Tapi, ini meja Ronald. Seharusnya aku di sini."

"Tidak, kau harus belajar dari awal, maka dari itu aku harus memantaumu."

Lezzi hanya menurut, di dalam ruangan Lexi, sudah ada meja lain yang Lezzi yakini itu miliknya. Di sebelahnya sudah ada keranjang bayi yang sudah di siapkan untuk Livia.

"Kapan kamu menyiapkan semua ini?"

"Semalam."

"Kau pulang malam, kan?"

"Demi kau dan Livia." Lezzi enggan membahas lagi, dia menidurkan Livia ke dalam ranjang bayi. Ternyata bayi itu lebih cepat tidur saat berada di tangan Lexi.

"Selagi Livia tidur, ayo kita belajar." Lezzi mengangguk penuh semangat.

***

Lezzi termasuk orang yang cepat belajar, sudah hampir tiga hari Lezzi bekerja di kantor Lexi. Tapi dia sudah bisa menguasai sebagian dari pekerjaannya. Lexi merasa bangga pada Lezzi.

"Apa pekerjaanku sudah benar?" tanya Lezzi sembari menggendong Livia.

Lexi yang sedang fokus pada layar laptop di hadapannya langsung beralih ke Lezzi. "Hm, ya, kau pintar." Tanpa sadar Lexi mencium kening Lezzi.

Livia yang menonton semua itu tersenyum senang dengan bertepuk tangan. Hal itu berhasil membuat Lezzi tersipu malu.

"Maaf, aku terlalu bahagia," kata Lexi.

"Hm., Tidak apa."

Mereka pun kembali berkutat pada pekerjaannya. Cukup lama bekerja membuat Lezzi merasa lelah, sampai tak sadar dia pun tertidur dengan Livia yang tertidur di pangkuannya.

Lexi yang melihat pun segera bangun dari kursi kebesarannya. Dia memindahkan Livia dan meletakkannya pada ranjang bayi. Sedangkan Lezzi, dia menggendong Lezzi dan di rebahkan pada sofa.

Lexi memandang wajah lelah Lezzi, wanita itu sangat cantik dalam tidur tenangnya. Mata Lexi tertuju pada bibir penuh Lezzi, tanpa sadar dia pun mulai menepis jarak di antaranya dan Lezzi. Lexi mendekatkan wajahnya dengan wajah Lezzi. Bibirnya langsung terpaut pada bibir Lezzi.

Ciuman itu membuat Lezzi tersadar dari tidurnya. Dia mendorong Lexi cepat. Tentu saja Lexi terkejut dan langsung merasa bersalah.

"Ma-maafkan aku, Lezzi. Aku tidak bermaksud untuk-"

Lezzi hanya diam, dia menatap Lexi dengan tatapan yang tak terbaca.

"Aku janji tidak akan mengulanginya lagi." Lexi menunduk dengan penuh rasa bersalah.

"Em.. Lexi." Lezzi membuka suara. Lexi langsung saja menoleh padanya.

"Aku akan segera memindahkan mejamu, pasti kamu tidak merasa nyaman satu ruangan denganku."

"Ah, bukan begitu, hanya saja.." Entah kenapa Lezzi sulit melanjutkan ucapannya. Kejadian tadi terlalu cepat, sampai dia jadi merasa tak enak hati pada Lexi.

"Maaf..." lirih Lezzi akhirnya.

Lexi yang sedari tadi menunduk mengangkat kepalanya, menatap Lezzi lekat. Apakah wanita ini akan menolaknya lagi? Tidak! Lexi tak mau mendengarnya untuk saat ini. Walau pun tidak hanya sekali Lezzi menolaknya. Tapi untuk saat ini dia belum siap untuk mendengarnya lagi.

"Apa aku mendorongmu terlalu kencang?"

Helaan nafas lega terdengar dari Lexi. Kemudian pria itu menggeleng. "Tidak, tidak sama sekali."

"Apa punggungmu sakit?"

"Aku baik-baik saja."

Suasana canggung seketika tercipta. Lexi langsung berdiri, hendak melangkah menuju kursinya. Tapi tangannya tertarik ke belakang. Langkahnya terhenti, Lezzi telah menahannya.

"Apa Livia masih tidur?"

"Ah, em.. masih. Dia masih tidur di ranjangnya."

"Baguslah, aku akan mulai bekerja lagi."

"I-iya." Lezzi melepaskan tangannya dari tangan Lexi. Dia berdiri dan melangkah ke mejanya, begitu pun Lexi. Kecanggungan terus terasa sampai pada akhirnya Livia bangun.

***

Tiga bulan berlalu. Hari-hari Lezzi dan Livia berjalan dengan baik. Lexi pun kini sudah memindahkan meja Lezzi. Mereka tidak satu ruangan lagi. Kini Lezzi lebih leluasa bekerja. Sedangkan ranjang Livia masih berada di ruangan Lexi. Mereka sendiri tidak ingin mengerjakan baby sister. Karena Lezzi menolak itu.

Semenjak kejadian ciuman itu, Lexi sedikit menjaga jarak pada Lezzi, dia hanya tak ingin nafsu menguasai dirinya, sehingga dia melakukan khilaf lagi seperti waktu itu. Lexi sudah berjanji pada dirinya, dia akan mendapatkan Lezzi dengan cara yang baik, dengan di dasari cinta. Bukan dengan nafsu semata.

Lezzi yang merasakan perubahan Lexi, mulai merasa kehilangan sosok Lexi. Tidak jarang dia suka mencari-cari keberadaan Lexi kala pria itu tidak datang ke rumah. Atau hanya sekedar video call.

Hari ini Lexi menghadirkan rapat dengan koleganya di luar kantor dari pagi. Livia mulai rewel karena tidak melihat ayahnya. Bukan hanya Livia, Lezzi pun begitu. Ada rasa rindu yang tertanam di hatinya karena tidak melihat Lexi sebentar saja.

Livia yang terus menangis dari tadi akhirnya mulai tenang, bayi lucu itu akhirnya tertidur. Lezzi segera

memindahkan Livia ke ranjangnya. Tapi dia tidak pergi dari ruangan Lexi. Wanita itu memilih untuk menunggu putrinya.

Sembari duduk di sofa, pikiran Lezzi melambung memikirkan Lexi yang tak juga datang. Seketika terlintas pikiran yang buruk.

"Apakah sekarang dia sedang dekat dengan wanita lain? Bukankah koleganya seorang wanita yang sukses, pasti Lexi menyukai wanita itu, dia menyukai wanita yang pintar." Baru memikirkannya saja membuat hati Lezzi tidak rela.

Pemijatan itu membuat Lezzi merasa lelah hingga akhirnya dia tertidur. Beberapa saat kemudian. Pintu terbuka, Lexi telah kembali dari rapat panjangnya. Lelahnya hilang saat sorot matanya menangkap Livia tertidur. Tidak hanya itu Lezzi pun begitu, Lexi tersenyum melihat kedua perempuan itu. Lezzi yang menggunakan rok pendek terlihat tidak nyaman dalam tidurnya. Lexi pun membuka jasnya dan menyampirkannya di pangkuan Lezzi. Kegiatan itu membuat Lezzi terbangun.

"Lexi, kau sudah kembali?"

"Maaf, apa aku membangunkanmu?"

"Ah, aku ketiduran. Seharusnya aku bekerja, tadi aku tidak tega meninggalkan Livia."

"Tidak apa, aku mengerti."

"Kalau begitu aku akan kembali bekerja." Lezzi tampak enggan meninggalkan ruangan itu, dia kembali menoleh pada Lexi.

"Semuanya baik-baik saja, kan?" tanya Lezzi.

"Ya," sahut Lexi.

"Hm. Baiklah." Lezzi melangkah menuju pintu.

"Lezzi," panggil Lexi. Lezzi seketika berhenti dan menoleh pada Lexi. "Apa yang kau pikirkan?"

"Ti-tidak, tidak ada." Lexi tersenyum.

"Malam ini aku ingin mengajakmu dan Livia makan malam di luar, jam 7 aku jemput."

"Ah, iya. Baiklah." Lezzi pun berlalu pergi.

"Lihatlah, Nak. Mommy kembali bersikap aneh."

***

Waktu terasa cepat berlalu, jam sudah menunjukkan pukul 7 malam, Lexi sedang bermain dengan Livia yang sudah lebih dulu rapi. Tidak berapa lama. Lezzi keluar dengan dress midinya berwarna pich. Gaun itu sangat pas sehingga memperlihatkan lekuk tubuhnya yang seksi. Lexi sampai sulit menelan salivanya.

"Aku sudah siap."

"Oke, mari kita berangkat." Lezzi segera mengambil Livia. Mereka pun berlalu pergi.

30 menit kemudian, mereka telah sampai di sebuah restoran. Lezzi tersenyum lebar kala melihat Moza, Mark dan Mitchell di sana.

"Mereka juga di sini?"

"Hm." Lezzi segera menghampiri keluarga kecil itu.

"Lezzi aku sangat merindukanmu," seru Moza memeluk Lezzi erat.

"Aku pun begitu. Aku tidak mengira Lexi mengajakku bertemu kalian. Astaga ini sungguh kejutan yang istimewa."

Mereka pun mulai berbincang-bincang, Moza dan Lezzi banyak bercerita tentang perkembangan putra putri mereka. Sedangkan Lexi dan Mark hanya menyimak dua kaum hawa itu.

Sampai akhirnya, seorang pelayan datang dengan membawa buqet bunga. Dan di berikan pada Lezzi.

"Untukku?"

"Ya, Nona."

Lezzi segera menerimanya, mencium aromanya yang sangat dia sukai. Di buqet itu ada sebuah kota kecil berwarna merah. Dengan kerutan kecil, Lezzi pun mengambil dan membukanya.

Sebuah cincin yang pernah dia lihat sebelumnya. Cincin itu pernah di berikan Lexi waktu itu. Ya, sangat lama sekali. Tentu saja Lezzi terkejut.

"Lezzi." Panggilan itu membuatnya mengalikan wajahnya pada sumber suara. Ternyata Lexi yang sudah berada di atas panggung, duduk di kursi dengan membawa gitar.

"Mungkin semua ini terkesan biasa saja, tidak berkesan sama sekali. Aku terlalu bingung untuk menyampaikan perasaanku padamu. Aku menyukaimu, tapi sikapku tak menunjukkan itu. Mungkin dengan aku berkata di depan orang banyak, ini mampu membuatmu percaya dan mengerti, kalau aku sangat mencintaimu." Lexi memetik gitarnya tanpa bernyanyi.

"Aku mau mereka semua yang ada di sini, menjadi saksi pernyataan cintaku padamu. Entahlah, aku tidak terlalu percaya diri kalau kau akan menerimaku. Walaupun saat ini kau menolakku. Aku akan tetap menyatakan perasaanku sampai kau menerimaku."

Lezzi sangat terkejut, matanya berkaca-kaca penuh haru, dia tidak menyangka Lexi memiliki maksud mengajaknya makan malam di luar.

"Lezzi, *will you merry me?*"

Lezzi menutup mulutnya, ada rasa tak percaya dan ada rasa bahagia di dalam hatinya. Lezzi menoleh pada Moza, wanita itu mengangguk, memberi dukungan pada Lezzi.

"Terimalah, bila kau masih mencintaimu," kata Moza.

"Aku yakin, adikku tidak akan mengecewakanmu," sambung Mark.

Lexi turun dari atas panggung, menghampiri Lezzi, lalu mengambil kotak berisi cincin yang di simpan pada atas meja. Lexi berlutut di hadapan Lezzi.

"Lezzi, izinkan aku membuktikannya, aku akan menjadi suami dan ayah yang baik untukmu dan Livia. Lezzi, maukah kau menikah denganku?"

Air mata Lezzi luruh, dengan senyum Lezzi mengangguk. "Aku mau," jawabnya.

"Yes!!" Lexi segera memasang cincin itu di jari manis Lezzi. Dia langsung memeluk Lezzi erat. Tepuk tangan terdengar riuh.

"Terima kasih, Sayang," ucap Lexi di sela-sela pelukannya. Lexi melepas pelukan mereka, mengusap pipi Lezzi lembut, lalu mencium keningnya, setelah itu ciumannya turun ke bibir. Cukup lama Lexi mencium Lezzi di sana. Sampai akhirnya kegiatan itu harus terhenti saat Mark membuka suara.

"Apa kau ingin membuat Lezzi mati?"

Lexi segera melepaskan Lezzi yang hampir kehabisan nafas. "Kau selalu mengganggu." Semuanya tergelak.

Sungguh ini malam terindah untuk Lezzi dan Lexi. Setelah malam itu, satu bulan kemudian mereka menikah, dua bulan setelah pernikahan mereka, Livia menjadi kakak, karena

Lezzi akhirnya mengandung anak kembar. Mereka pun hidup bahagia.

***

'The End'